



Dr. H. FAHRURROZI DAHLAN, M.A pria peraih Doktor (S3) dalam bidang Dakwah dan Komunikasi di UIN Jakarta, dilahirkan di Penendem Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, tahun 1975, ia mulai menyantri di Ponpes Assunnah Jurang Jaler-Praya, MAPKN Mataram, Ma'had Darul Qur'an Wa al-Hadits (MDQH) NWPancor kemudian kuliah formal Universitas NW Mataram jurusan Sastra Asia Barat (Arab),1999. Program Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002 - 2004 di samping kuliah formalnya, mengikuti kuliah program Pendidikan Kader Ulama (PKU) Majelis Ulama Indonesia (MUI Pusat) (2002-2004), setamat S2, kini ia menjadi dosen tetap IAIN Mataram. Penulis telah banyak mengikuti kuliah singkat (shortcourse) di McGill University Montreal, Canada. Short Course di NUS Singapura, Gotinggen University German, UITM Melaka Malaysia, IIUM Malaysia, UM Malaysia, Australia, Belanda dan Korea Selatan.

Adapun karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok: Pendekatan Kultural dan Sufistik Dalam Mengislamisasi Masyarakat Wetu Telu (Jakarta: Sentra Media, 2006), editor buku Islam Damai di Asia Timur Jauh: Menelusuri Dinamika dan Perkembangan Islam di Korea (Jakarta: Ciputat Press, 2010), cet.1. Eksistensi Fakultas Dakwah di Indonesia: Mengurai Problematika Menemukan Solusi, (Jakarta: Sentra Media, 2011), Cet. I Pelayanan Publik"Pengembangan Model Pelayanan Prima Plus dalam Proses Layanan Publik Jakarta: Sentra Media, 2011, Cet. I, Perkembangan Teknologi Komunikasi: Sebuah Pengantar, (Yogyakarta: Pustaka Akademika, 2011), Cet. I



Sanabil

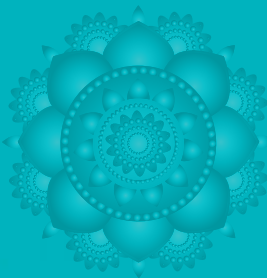
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Jln. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. 0370-621298 Fax. 0370-6253337
Email: iainmatarampress@gmail.com
website: www.iainmataram.ac.id



Sanabil

Fahrurrozi Dahlan

Jurnalistik ISLAM & Jurnalistik KONTEMPORER



JURNALISTIK ISLAM & JURNALISTIK KONTEMPORER

Fahrurrozi Dahlan



JURNALISTIK
ISLAM &
JURNALISTIK
KONTEMPORER

Fahrurrozi Dahlan



Sanabil

Jurnalistik Islam & Jurnalistik Kontemporer
(Kajian Integrasi)
© Fahrurrozi Dahlan, 2015

Judul:
Jurnalistik Islam & Jurnalistik Kontemporer
(Kajian Integrasi)

penulis:
Fahrurrozi Dahlan

Editor:
Moh. Asyiq Amrulloh

Layout:
Arif Hidayatullah

Desain Cover:
Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku baik
dengan media cetak ataupun digital tanpa izin dari penulis

Cetakan 1:
Februari 2016

ISBN:
978-602-6223-12-8

Diterbitkan oleh:
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Jln. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. 0370-621298, Fax. 0370-625337
Email: iaimmatarampress@gmail.com
website: www.iaimmataram.ac.id

Disetting dan dicetak oleh:
CV. Sanabil
Jl. Kerajinan I Perum Puri Bunga Amanah
Blok C/13 Sayang Sayang Cakranegara Mataram
Email: sanabil.creative@yahoo.co.id
Telp./SMS: 081805311362

SAMBUTAN REKTOR

Segala pujian hanya menjadi hak Allah. Shalawat dan salam kepada Nabi Mulia, Muhammad SAW.

Eksistensi dari idealisme akademis civitas akademika IAIN Mataram, khususnya para dosen, tampaknya mulai menampakkan dirinya melalui karya-karya tulis mereka. Karya tulis yang difasilitasi oleh Project Implementation Unit (PIU) IsDB, seperti beberapa buah buku dalam berbagai disiplin keilmuan semakin mempertegas idealisme akademis tersebut. Kami sangat menghargai dan mengapresiasinya.

Dalam konteks bangunan intelektual yang sedang dan terus dikembangkan di IAIN Mataram melalui “Horizon Ilmu” juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya-karya para dosen tersebut, terutama dalam bentangan keilmuan yang saling mendukung dan terkait (*intellectual connecting*). Bagaimanapun, problem kehidupan tidaklah tunggal dan variatif. Karena itu, berbagai judul maupun tema yang ditulis oleh para dosen tersebut adalah bagian dari faktualitas “kemampuan” para dosen dalam merespon berbagai problem tersebut.

Kiranya, hadirnya beberapa buku tersebut harus diakui sebagai langkah maju dalam pencatatan akademis IAIN Mataram, yang mungkin, dan secara formal memang belum terjadi di IAIN Mataram. Kami sangat berharap tradisi akademis seperti ini akan terus kita kembangkan secara bersama-sama dalam rangka dan upaya mengembangkan IAIN Mataram menuju suatu tahapan kelembagaan yang lebih maju.

Terimakasih kepada Drs. H. Lukmanul Hakim, M.Pd (selaku ketua PIU IsDB IAIN Mataram) yang telah memfasilitasi para dosen, dan kepada para penulis buku-buku tersebut.

Rektor IAIN Mataram

Dr. H. Mutawali, M.Ag

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan ilmu pengetahuan kemudian diberikan hidayah untuk mentransformasikan kepada yang membutuhkannya.

Buku yang berjudul **Jurnalistik Islam dan Jurnalistik Kontemporer (Kajian Integrasi)** ini merupakan salah satu di antara buku-buku yang disusun oleh para dosen pengampu mata kuliah program S-1 program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan IAIN Mataram.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku bahan ajar ini jauh dari kesempurnaan, apalagi mengingat waktu dan bahan yang tersedia sangat terbatas. Tapi yang pasti adalah buku ini disusun berdasarkan silabi dan kurikulum IAIN Mataram yang sedang mengembangkan HORIZON ILMU yang integratif dan interkoneksi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari segenap pembaca demi kesempurnaan modul ini pada penerbitan edisi berikutnya.

Terima kasih penulis sampaikan yang sebesar-besarnya atas bantuan semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan buku referensi /atau bahan ajar ini terutama; Rektor IAIN Mataram (Dr.H.Mutawalli, M.Ag) Ketua IsDB IAIN Mataram (Drs.H.Lukman Hakim, M.Pd)., dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Termasuk keluarga besar

penulis (Istri dan Ketiga buah hati-Halimi Roziqi, Sakienna dan Elzam) yang selalu setia menemani dalam suka dan duka.

Akhirnya, semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di IAIN Mataram dan tercatat sebagai ”*amalan sholihan*” bagi penulis.

Mataram, 24 Februari 2016

Penulis

Fahrurrozi

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor ~ iii

Pengantar Penulis ~ v

Daftar Isi ~ vii

Bab I Epistemologi Integrasi Keilmuan (Kajian Pengantar)

A. Integrasi Keilmuan ~ 1

B. Sekilas Sejarah Integrasi Ilmu Pengetahuan
Keislaman dengan Umum ~ 4

C. Keilmuan Agama dan Keilmuan Umum:
Telaah Awal ~ 12

D. Model Integrasi-Interkoneksi Keilmuan ~ 17

Bab II Epistemologi Dakwah, Komunikasi, dan Jurnalistik (Sebuah Pengantar)

A. Epistemologi Dakwah ~ 21

B. Sumber Dakwah dan Ilmu Dakwah ~ 28

C. Epistemologi Komunikas ~ 29

D. Definisi Komunikasi ~ 29

E. Tujuan Mempelajari Ilmu Komunikasi ~ 31

F. Sejarah Komunikasi ~ 32

G. Fungsi dan Tujuan Komunikasi ~ 43

H. Postulat Komunikasi ~ 49

I. Epistemologi Jurnalistik ~ 51

Bab III Jurnalistik dan Praktek Jurnalisme

A. Dalam Pusaran Jurnalistik ~ 55

B. Memahami Berita ~ 62

- C. Hard News dan Soft News ~ 64
- D. Sepuluh Elemen Berita yang Menjadikan Fakta Menarik ~ 65
- E. Strategi Penulisan Berita ~ 68
- F. Unsur 5 W + 1 H dalam Lead ~ 69
- G. Lead Kontemporer~72
- H. Macam-Macam Lead~74
- I. Tubuh Berita~84
- J. Gaya Penulisan dan Bahasa Jurnalistik~87
- K. Karakteristik Kalimat Jurnalistik (Berita)~90
- L. Unsur Lain Penentu Berita~91

Bab IV Jurnalistik Islam: Peluang dan Tantangan

- A. Al-Qurân dan Praktek Jurnalisme~95
- B. Jurnalisme Islam Versus Jurnalisme Kontemporer~97
- C. Jurnalisme Kontemporer~98
- D. Tugas Prinsip Dalam Jurnalisme~99
- E. Menelusuri Makna Jurnalisme dalam Al-Qurân ~101
- F. Ayat-Ayat Jurnalistik dalam Al-Qurân~107
- G. Unsur-Unsur Jurnalistik dalam Al-Qur'ân ~108
- H. Praktek Jurnalisme dalam Al-Qurân~111
- I. Realitas Dakwah Melalui Jurnalisme ~116

Daftar Pustaka~120

BAB I

EPISTEMOLOGI INTEGRASI KEILMUAN (KAJIAN PENGANTAR)

A. Integrasi Keilmuan

Pemikiran tentang integrasi atau islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas di tengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa ummat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang Barat apabila mampu menstransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.¹

Integrasi ilmu agama dan umum hakikatnya adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu-ilmu pada kedua bidang tersebut. Integrasi kedua ilmu tersebut merupakan sebuah keniscayaan tidak hanya untuk kebaikan umat Islam semata, tetapi bagi peradaban umat manusia seluruhnya. Karena dengan integrasi, ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan jagat raya, bukan malah menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam. Nilai-nilai itu tidak bisa tercapai bila dikotomi ilmu masih ada seperti yang terjadi saat ini.

¹Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRS Press, 2005), h.124.

Integrasi ilmu bukan hanya tuntutan zaman, tetapi mempunyai legitimasi yang kuat secara normatif dari al-Qur'an dan hadis serta secara historis dari perilaku para ulama Islam yang telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuan integratif yang memberikan sumbangan luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia.

Saat ini, bentuk integrasi ilmu masih diformulasikan baik oleh pemerintah sendiri maupun para intelektual muslim. Tawaran model integrasi yang coba dipraktekkan oleh berbagai perguruan tinggi Islam masih menyisakan perdebatan inter maupun ekstern mereka sendiri. Karenanya, model integrasi yang dipraktekkan mereka merupakan hal yang belum final dan memerlukan evaluasi yang terus-menerus dari semua komponen masyarakat pendidikan Indonesia.

Di samping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah swt, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi "penyebab" terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.²

Integrasi ilmu adalah keharusan bagi umat Islam, oleh karenanya tanggungjawab ini bukan hanya kewajiban pemerintah semata dan Perguruan Tinggi Agama Islam, tapi juga kalangan Perguruan Tinggi Umum dan seluruh umat Islam yang

²Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2005), h. xxxvi.

menginginkan kemajuan Islam dan peradaban manusia yang lebih maju dan humanis.

Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.³

Maraknya kajian dan pemikiran integrasi keilmuan (islamisasi ilmu pengetahuan) dewasa ini yang santer didengungkan oleh kalangan intelektual Muslim, antara lain Naquid Al-Attas dan Ismail Raji' al-Faruqi, tidak lepas dari kesadaran berislam di pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu teknologi. Ia, misalnya berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, atau sebaliknya, mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Usaha menuju integrasi keilmuan sejatinya telah dimulai sejak abad ke-9, meski mengalami pasang surut. Pada masa al-Farabi (lahir tahun 257 H/890 M) gagasan tentang kesatuan dan hierarki ilmu yang muncul sebagai hasil penyelidikan tradisional terhadap epistemologi serta merupakan basis bagi penyelidikan hidup subur dan mendapat tempatnya. Gagasan kesatuan dan hierarki ilmu ini, menurut Al-Farabi, berakar pada sifat hal-hal atau benda-benda. Ilmu merupakan satu kesatuan karena sumber utamanya hanya satu, yakni intelek Tuhan. Tak peduli dari saluran mana saja, manusia pencari ilmu pengetahuan mendapatkan ilmu itu. Dengan demikian, gagasan integrasi keilmuan al-Farabi dilakukan atas dasar wahyu Islam dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan al-Hadis.

Empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama; Pertama, munculnya ambivalensi dalam sistem

³Ibid.

pendidikan Islam. Kedua, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Ketiga, terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam. Keempat, munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam.

B. Sekilas Sejarah Integrasi Ilmu Pengetahuan keislaman dengan Umum

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad XIII-XIX, justru pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam sehingga ia mencapai masa *renaissance*. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat. Sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut.

Tidak hanya sampai di sini tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan. Namun sekularisasi ilmu pengetahuan ini mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L. 1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya (*Geosentrisme*) didasarkan pada informasi Bibel.⁴

Pemberian hukuman kepada para ilmuwan yang berani berbeda pandangan dengan kaum Gereja menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemitologisasikan

⁴Moh. Natsir Mahmud, *Landasan ..Op.cit*; h. 129.

dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spirit dan didesakralisasi (di alam ini tidak ada yang sakral).

Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman). Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya.⁵

Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya “islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia modern memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataukah berupaya keras menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya Al-Qur’an dan al-Hadis, ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik?. Kedua-duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis. Dari sebagian banyak cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang islamisasi ilmu, di antaranya bisa disebut adalah: Ismail Raji al-Faruqi, Sayed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Pemikiran kalangan yang mengusung ide “islamisasi ilmu” masih

⁵Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 3.

terkesan sporadis, dan belum terpadu menjadi sebuah pemikiran yang utuh. Akan tetapi, tema ini sejak kurun abad 15 H., telah menjadi tema sentral di kalangan cendekiawan muslim.

Tokoh yang mengusulkan pertama kali upaya ini adalah filosof asal Palestina yang hijrah ke Amerika Serikat, Ismâ'il Râji Al-Farûqi. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman.

Upaya yang lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmunisasi Islam. Upaya ini diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai suatu paradigma. Upaya yang dilakukan adalah objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektivikasi ajaran Islam.

Masalah yang muncul kemudian adalah apakah integrasi/ islamisasi ilmu pengetahuan keislaman, dengan ilmu-ilmu umum mungkin dilakukan dengan tetap tegak di atas prinsip-prinsip tanpa mengacu pada pendekatan teologi normatif.

Moh. Natsir Mahmud mengemukakan beberapa proposisi (usulan) tentang kemungkinan islamisasi ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

Pertama, dalam pandangan Islam, alam semesta sebagai obyek ilmu pengetahuan tidak netral, melainkan mengandung nilai (*value*) dan "maksud" yang luhur. Bila alam dikelola dengan "maksud" yang inheren dalam dirinya akan membawa manfaat bagi manusia. "Maksud" alam tersebut adalah suci (baik) sesuai dengan misi yang diemban dari Tuhan.

Kedua, ilmu pengetahuan adalah produk akal pikiran manusia sebagai hasil pemahaman atas fenomena di sekitarnya. Sebagai produk pikiran, maka corak ilmu yang dihasilkan akan

diwarnai pula oleh corak pikiran yang digunakan dalam mengkaji fenomena yang diteliti.

Ketiga, dalam pandangan Islam, proses pencarian ilmu tidak hanya berputar-putar di sekitar rasio dan empiris, tetapi juga melibatkan *al-qalb* yakni intuisi batin yang suci. Rasio dan empiris mendeskripsikan fakta dan *al-qalb* memaknai fakta, sehingga analisis dan konklusi yang diberikan sarat makna-makna atau nilai.

Keempat, dalam pandangan Islam realitas itu tidak hanya realitas fisis tetapi juga ada realitas non-fisis atau metafisis. Pandangan ini diakui oleh ontologi rasionalisme yang mengakui sejumlah kenyataan empiris, yakni empiris sensual, rasional, empiris etik dan empiris transenden.⁶

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum.

Pertama: Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taymiah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari nabi saja. Begitu juga Abu Al-A'la Maudûdi, pemimpin Jamaat al-Islam Pakistan, mengatakan ilmu-ilmu dari Barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.

Kedua: Rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) mengatakan firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afgâni menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah.

⁶*Ibid.*, h. 129-133.

Ketiga: Reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-qur'aniyah* dan yang berasal dari *al-ayah al-kawuniyah* berarti kembali kepada kesatuan transsendental semua ilmu pengetahuan.⁷

Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticism*).⁸ Model integrasi adalah menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dipakai.⁹

Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.

Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan sains:

(1) Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat Al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif di mana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri, Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh sains.¹⁰

(2) Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu *kauniyah* (alam) dan *qauliyah* (teologis). Kuntowijoyo mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya *kauniyah* dan *qauliyah* tetapi juga ilmu

⁷Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005) h. 206- 211.

⁸Kuntowijoyo, *op.cit.*, h. 57-58.

⁹Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama Pengalaman UIN Malang*. Zainal Abidin Bagir, (ed), *op.cit.*, h.49 – 50.

¹⁰Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (bandung: Mizan, 2005) h, 50-51.

nafsiyah. Kalau ilmu *kauniyah* berkenaan dengan hukum alam, ilmu *kauniyah* berkenaan dengan hukum Tuhan dan ilmu *nafsiyah* berkenaan makna, nilai dan kesadaran. Ilmu *nafsiyah* inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal).¹¹

Amin Abdullah memandang, integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah: “Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.”¹²

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga corak yaitu: paralel, linear dan sirkular.

Pendekatan paralel masing-masing corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lainnya.

Pendekatan Linear, salah satu dan keduanya akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah.

Pendekatan Sirkular, masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi

¹¹Kuntowijoyo, *op.cit*; h. 51.

¹²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), Cet.I, h. VII-VIII.

keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri.¹³

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkoneksi menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi di mana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non-Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang.¹⁴

Contoh konkrit dari proses obyektivikasi keilmuan Islam adalah Ekonomi Syariah yang prakteknya dan teori-teorinya berasal dari wahyu Tuhan. Islam menyediakan etika dalam perilaku ekonomi antara lain; bagi hasil (*al-Mudhârabah*) dan kerja sama (*al-Musyârahah*). Di sini Islam mengalami obyektivikasi di mana etika agama menjadi ilmu yang bermanfaat bagi seluruh manusia, baik muslim maupun non-muslim, bahkan arti agama sekalipun. Ke depan, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti: komunikasi, jurnalistik, psikologi, sosiologi, antropologi, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum, dan peradilan dan seterusnya.¹⁵

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil

¹³*Ibid.*, h. 219 – 223.

¹⁴Kuntowijoyo, *op.cit.*, h. 62.

¹⁵M.Amin Abdullah, *Op.Cit.*, h. 105.

mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antarkeilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman ke dalam ilmu-ilmu umum sebaiknya mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Dari perspektif ontologis, bahwa ilmu itu pada hakekatnya, adalah merupakan pemahaman yang timbul dari hasil studi yang mendalam, sistematis, objektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah swt, baik berupa ayat-ayat *qauliyyah* yang terhimpun di dalam al-Qur'an maupun ayat-ayat *kauniyah* yang terhampar di jagat alam raya ini. Karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji ayat-ayat tersebut, maka hasil kajian/pemikiran manusia tersebut harus dipahami atau diterima sebagai pengetahuan yang relatif kebenarannya, dan pengetahuan yang memiliki kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah swt.

Dari perspektif epistemologi, adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan instrumen penglihatan, pendengaran, dan hati yang diciptakan Allah swt terhadap hukum-hukum alam dan sosial (*sunnatullah*). Karena itu tidak menafikan Tuhan sebagai sumber dari segala realitas termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari perspektif aksiologi, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan kepada pemberian manfaat dan pemenuhan kebutuhan hidup umat manusia. Bukan sebaliknya, ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia. Perlu disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari ayat-ayat Allah dan merupakan amanat bagi pemiliknya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di sisi-Nya.

C. Keilmuan Agama dan Keilmuan Umum: Telaah Awal

al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt kepada manusia untuk menjadi petunjuk dan menjadi pemisah antara yang hak dan yang bathil (Qs: 2 :185). Al-Qur'an juga menuntun manusia untuk menjalani segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

al-Qur'an menempatkan ilmu dan ilmuan dalam kedudukan yang tinggi sejajar dengan orang-orang yang beriman (QS: al-Mujadilah: 11). Banyak nash al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun, adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1-5. Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.”¹⁶

Di samping itu, al-Qur'an menghargai pancaindra dan menetapkan bahwasanya indra tersebut adalah menjadi pintu ilmu pengetahuan.¹⁷ Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid mengatakan bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan daripada hati, disebabkan karena keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai macam pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional.¹⁸

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thibaat al-Mushhaf al-Syarief, 1418 H), h. 1079.

¹⁷Q.s.al-Nahl: 78

¹⁸Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid, *Al-Tarbiyah Fie Kitab Allah*, diterjemahkan Drs. Judi Al.Falasanya, “Pendidikan Dalam Al-Qur'an” Semarang: Penerbit CV.Wicaksana, 1989), h. 23-24.

belum, semua bersumber dari *al-Qur'an al-Karim*. Namun Imam Al-Syâthibi (w. 1388 M), tidak sependapat dengan Al-Gazali.¹⁹

M. Quraish Shihab mengatakan, membahas hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Tidak perlu dilihat apakah di dalam Al-Qur'an terdapat ilmu matematika, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer, dll, tetapi yang lebih utama adalah adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan?²⁰

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-

¹⁹M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992) h. 41

²⁰*Ibid.*,

teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.²¹

Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu agama Islam terdiri dari: ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (ilmu *ushul*) yang meliputi ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat, dan ilmu tentang sumber pengetahuan religius.

Ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*) atau prinsip-prinsip cabang yaitu ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan, ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, dan ilmu tentang kewajiban manusia terhadap jiwanya sendiri. Al-Ghazali membagi kategori ilmu-ilmu umum ke dalam beberapa ilmu yaitu: matematika, yang terdiri dari aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi, dan musik. logika. Fisika atau ilmu alam, yang terdiri dari kedokteran, meteorologi, minerologi, dan kimia.

Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika, meliputi ontologi, pengetahuan tentang esensi, pengetahuan tentang substansi sederhana, pengetahuan tentang dunia halus, ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian, dan ilmu menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek tampak.

Dalam perkembangan keilmuan Islam, terdapat pengelompokan disiplin ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini secara implisit menunjukkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan.

Kondisi seperti ini terjadi mulai abad pertengahan sejarah Islam hingga sekarang. Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu umum dan ilmu agama malah sudah terlembagakan. Hal ini bisa dilihat dari adanya dua tipe lembaga pendidikan yang dinaungi oleh kementerian yang berbeda. Lembaga pendidikan yang berlabel agama di bawah naungan Kemenag RI. Sedangkan lembaga pendidikan umum berada di bawah Kemendiknas RI.

²¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005) Cet. II, h.25-26.

Pandangan dikotomis terhadap ilmu pengetahuan Islam seperti itu, tidak sesuai dengan pandangan integralistik ilmu pengetahuan pada permulaan sejarah umat Islam. Ternyata pandangan dikotomis yang menempatkan Islam sebagai suatu disiplin yang selama ini terasing dari disiplin ilmu lain, telah menyebabkan ketertinggalan para ilmuwan Islam baik dalam mengembangkan wawasan keilmuan maupun untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan *multidimensional approach* (pendekatan dari berbagai sudut pandang). Oleh karena itu wajarlah jika dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuwan muslim melalui wacana Islamisasi ilmu pengetahuan.²²

Muhammad Abid al-Jabiry dalam Amin Abdullah mengatakan: Adalah merupakan kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan keilmuan *natural sciences* (*al-ulûm al-kauniyyah*) menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah “teks” atau nash. Meskipun peradaban Islam klasik pernah mengukir sejarahnya dengan nama-nama yang dikenal menguasai ilmu-ilmu kealaman, antara lain seperti Al-Birûni (w. 1041) seorang ensiklopedis muslim, Ibn Sina seorang filosof dan ahli kedokteran, Ibn Haitsam (w.1039) seorang fisikawan, dan lain-lain. Sayang perguruan tinggi Islam, yang ada sekarang kurang mengenalnya atau mungkin sama sekali tidak mengenalnya lagi, lebih-lebih perkembangan metodologi ilmu-ilmu kealaman yang berkembang sekarang ini, yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang ada sekarang.²³

Selain ilmuwan-ilmuan muslim yang dikemukakan di atas masih banyak ilmuwan lain yang terkenal di antaranya, Abu Abbas al-Fadhl Hâtim an-Nizari (w-922) seorang ahli astronomi, Umar

²²M. Shaleh Putuhena, *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam*, Nurman Said, Wahyuddin Hakim, Muhammad Sabri, op.cit, h.107

²³<https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/menju-integrasi-ilmu-ilmu-keislaman-dengan-ilmu-ilmu-umum/> - ft11 diunduh tanggal 21 Oktober 2015

Ibn Ibrahim al-Khayyami (w.1123) yang lebih dikenal dengan Umar Khayyam penulis buku aljabar, Muhammad al-Syarif al-Idrisi (1100-1166) ahli ilmu bumi.

Pada periode klasik Islam ini (Abad VII-XIII) dijuluki *The golden age of Islam*, telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa faktor yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan pada periode ini, yaitu: Agama Islam sebagai motivasi, kesatuan bahasa yang memudahkan komunikasi ilmiah, kebijakan pemerintah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, didirikannya akademi, laboratorium, dan perpustakaan sebagai sarana pengembangan ilmu, ketekunan ilmuan untuk mengadakan riset dan eksperimen, pandangan internasional yang membuka isolasi dengan dunia luar, penguasaan terhadap bekas wilayah pengembangan filsafat klasik Yunani.

Pada periode klasik Islam tidak terdapat dikotomi ilmu pengetahuan. Memang telah dikembangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari alam dan masyarakat, tetapi masih berada dalam satu kerangka yaitu pengetahuan Islam.²⁴

Sesudah periode klasik ini, yaitu sejak abad XIII, Ilmu pengetahuan Islam mulai mengalami kemunduran, produktivitas ilmuan-ilmuan muslim sangat berkurang. Di dunia barat justru terjadi sebaliknya, warisan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dari Islam dikembangkan, sehingga mengantarkan mereka mencapai dunia baru melalui pintu gerbang *renaissance*, dan reformasi. Kondisi seperti ini mempengaruhi struktur ilmu pengetahuan dalam Islam.

Ilmu pengetahuan yang dikaji dari al-Qur'an dan hadis yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan Islam, sedangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari alam, dan dari masyarakat dikeluarkan dari struktur ilmu pengetahuan Islam. Dengan demikian muncullah dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan

²⁴M.Shaleh Putuhena, *op.cit.*, h. 107.

umum. Kalau hal ini dibiarkan terus berkembang maka akan membawa dampak negatif, misalnya teknologi nuklir bisa menjadi senjata pemusnah yang seharusnya untuk kesejahteraan manusia. Ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Ilmu pengetahuan Islam menggunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, baik dalam pembahasan substansi ilmu, maupun pembahasan tentang fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam tidak terkait lagi adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan Islam (syari'ah) dengan ilmu pengetahuan umum, keduanya saling berhubungan secara fungsional (*fungsional corelation*).²⁵

D. Model Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan agama dan umum, dapat dilihat dalam dimensi ilmu tauhidik yang bersumber dari ayat Tuhan. Ayat pertama yang Allah turunkan dimulai dengan perintah membaca, lalu disusul dengan pernyataan bahwa manusia dapat mempelajari ilmu-ilmu Tuhan yang belum diketahuinya melalui torehan *qalam*. Signifikansi *qalam* ada pada fungsinya sebagai media. Sedangkan media hanyalah pengantar ilmu. Ilmu tidak bisa tertangkap tanpa melalui goresan *qalam* (tekstualitas) juga lebih solid sebagai pengantar ilmu ketimbang untaian *kalam* (oralitas) bila produk *qalam* yang tanpa intonasi itu terbaca cenderung melahirkan kreativitas dan kultur baru (*crea la culture*), sedangkan *kalam* yang disertai penekanan dan aksentuasi cenderung hanya mewariskan kultur (*heriter la culture*) apa adanya, karena refleksi teks lebih *reliable* (terpercaya) ketimbang referensi oral.

Pemaparan di atas memberikan gambaran integrasi-interkoneksi keilmuan itu begitu penting dalam memberikan

²⁵Moh. Natsir Mahmud, *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman Said, Wahyuddin Halim Muhammad Sabri, (ed), Op.cit; h. 129

pemahaman yang komprehensif dan mendalam dalam sebuah kajian keilmuan, seperti jurnalistik, komunikasi dan dakwah Islam.

Memperdalam kajian integrasi keilmuan dalam bidang jurnalistik, komunikasi dan dakwah Islam dapat dilihat dalam berbagai model integrasi sebagai berikut:

Pertama, *informatif* berarti suatu disiplin ilmu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh ilmu-ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan ilmu sosial yang bersifat historis, demikian pula sebaliknya.

Kedua, *konfirmatif (klarifikatif)* mengandung arti bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya, teori *binnary oppotion* dalam Antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi atau klarifikasi dari sejarah sosial dan politik serta dari ilmu agama tentang kaya-miskin, mukmin-kafir, surga-neraka, dan seterusnya.

Ketiga, *korektif* berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Dengan demikian perkembangan ilmu semakin dinamis.²⁶

Keempat, *similarisasi* yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena dapat mengakibatkan biasanya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.

Kelima, *paralelisasi* yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa isra' mi'raj paralel dengan ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika $S=v.T$

²⁶Konsorsium Bidang Ilmu UIN Sunan Gunung Djati, *Rancang Bangun Keilmuan UIN SGD Bandung*, (Bandung: SGD Press, 2006). h. 40-41.

(jarak=kecepatan X waktu). Paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syiar Islam.

Keenam, *komplementasi* yaitu antara sains dan agama Islam saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini nampak saling mengabsahkan antara sains dan agama.

Ketujuh, *komparasi* yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Kedelapan, *induktifikasi* yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/ghaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Teori mengenai sumber gerak yang tak bergerak dari Aristoteles misalnya merupakan contoh dari proses induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agamis. Contoh lain adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di alam semesta ini, menyimpulkan hukum Maha Besar yang mengaturnya.

Kesembilan, *verifikasi* mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat an-Nahl (Lebah): [16] khususnya ayat 69. Atau penelitian mengenai efek pengalaman zikir terhadap ketenangan perasaan manusia dihubungkan dengan surat al-Ra'du (13): [28].²⁷

²⁷Konsorsium Bidang Ilmu UIN Sunan Gunung Djati, *Rancang...h.* 42

BAB II

EPISTEMOLOGI DAKWAH, KOMUNIKASI, dan JURNALISTIK (SEBUAH PENGANTAR)

A. Epistemologi Dakwah

Epistemologi dakwah adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Pada dasarnya epistemologi adalah bahasa Yunani dan berasal dari dua kata yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan *logos* yang berarti teori, informasi. Dengan demikian dapat dikatakan pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan. Dakwah secara bahasa berasal dari padanan kata *da'a- yuda'i-du'a'an wa da'watan*. Dalam al-Qur'an istilah dakwah disebutkan kurang lebih sebanyak sepuluh kali dengan berbagai arti yang berbeda yaitu ajakan, seruan, pembuktian dan do'a. Dalam makna sempit, dakwah berarti tugas untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama Islam agar nilai-nilai Islam terwujud dalam kehidupan manusia dan mengajak manusia kepada jalan yang diridhai Allah.²⁸

Abu Bakar Zakaria memberikan pengertian dakwah sebagai “usaha para ulama dan orag-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan. (*Qiyâm al-ulamâ wa al-mustanirzn fi aldzn bi ta'limz aljumhûr min*

²⁸Nur Syam, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003) h. 67

al-âmmah mâ yubhsiruhum bi umûri dznihim wa dunyâhum ala qodri al-thô'ah).²⁹

Syaikh Muhammad al-Rawi mendefinisikan Dakwah sebagai Pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya (*al-Dhawâbith al-Kâmilah li assulûki al-insâny wa taqriri al-huqûq wa al-wâjibât*).³⁰

Syaikh Ali bin Shalih al-Mursyid, mendefinisikan dakwah sebagai sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk agama, sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media lainnya. (*Manhajun yaqûmu ala bayân al-haq wa alkhazr wa alhudâ wa kasyfi wasâil al-bâthil wa asâlzbihi bi syatta al-Thuruq wa al-asâlib wa al-wasâil*).³¹

Syaikh Muhammad al-Khadir Husain mengatakan bahwa dakwah itu menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkarannya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. (*hatsu annâs ala al-khair wa al-huda wa alamru bi alma'ruf wa alnnahyu an almunkar liyafuzu bi sa'adati al-'âjil wa al-ajil*).³²

Syaikh Muhammad al-Ghazali menerangkan tentang dakwah sebagai program sempurna semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang dapat mendapat petunjuk. (*Barnâmijun kâmilun yadhummu fi athwânihi jami'a al-ma'ârifi allaty yahtâju ilaihâ al-nâsu liyubshirû al-Ghâyata min mahyâhum wa liyastaksyifû ma'âlîma al-tharzi allaty tajmauhum râsyidzn*).³³

Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni memberikan definisi dakwah sebagai upaya menyampaikan dan mengajarkan agama

²⁹Moh. ALi Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), Edisi Revisi, h. 11.

³⁰Moh. ALi Aziz, *Ilmu...* h.11.

³¹Moh. ALi Aziz, *Ilmu...* h. 11.

³²Moh. ALi Aziz, *Ilmu...* h. 11. lihat juga Ali Mahfudz, Syekh, *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'dzi wa al-Khithabah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), t.tp

³³Moh. ALi Aziz, *Ilmu...* h. 12.

Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. (*tablig al-islâm linnâsi wa ta'limuhum iyyâhum wa thathbzquhu fi wâqi alhayât*).³⁴

Abdul Karz̄m Zaidân memaparkan dakwah dalam konsep al-Quran sebagai mekanisme menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan serta mencegah dari jalan kemusyrikan dan sekaligus dakwah itu sebagai pengayoman, pembimbingan dan pemberian peringatan serta penuntunan yang menerangi hidup mereka (umat). Dan para dai itu merupakan wakil Allah di dunia ini untuk menyeru dan mensyiarkan ajaran-ajaran Tuhan.³⁵

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa epistemologi dakwah adalah kajian filosofis terhadap sumber, metode, esensi, dan validitas (kebenaran ilmu) dakwah. Sumber menjelaskan asal-usul ilmu dakwah, sedangkan metode menguraikan bagaimana cara memperoleh ilmu tersebut dari sumbernya, dan validitas dakwah adalah pengetahuan yang diperoleh dari sumbernya melalui metode ilmiah, dan belum bisa disebut sebagai ilmu apabila belum teruji secara ilmiah atau tidak memiliki validitas ilmiah. Dalam menguji keilmuan ada dua teori yang dapat digunakan untuk menguji validitas suatu disiplin ilmu, yaitu teori koherensi dan teori korespondensi. Teori koherensi menyebutkan bahwa kebenaran ditegakkan atas hubungan keputusan baru dengan keputusan-keputusan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu. Suatu proposisi dikatakan benar jika ia berhubungan dengan keberanian yang telah ada dalam pengalaman manusia.

Teori korespondensi menyatakan bahwa kebenaran atau keadaan benar itu merupakan kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh-sungguh merupakan halnya atau fakta-faktanya. Kebenaran adalah sesuatu yang bersesuaian dengan fakta, yang selaras dengan realitas, yang

³⁴Al-Bayânûni, Muhammad Abd.Fath, *al-Madkhal ila Ilmi al-Dakwah*,(Bairut: Muassasah al-Risâlah, Cet.I, 1412 H/1991 M). lihat juga kutifan Moh. ALi Aziz, *Ilmu...* h. 12.

³⁵Abdul Karz̄m Zaidân, *ushûl al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1421 H/2001 M), Cet. Ke-9, h. 307.

sesuai dengan situasi aktual. Dari teori korespondensi dapat diketahui bahwa yang pertama ada pernyataan dan kedua ada kenyataan. Dengan demikian, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan tentang sesuatu, misalnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya ada Progam Studi Psikologi, dan jika kenyataan bahwa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya ada Progam Studi Psikologi (melalui observasi), terdapat kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan. Menurut Aristoteles, teori korespondensi disebut teori penggambaran, yang premisnya berbunyi “kebenaran adalah kesesuaian antara pikiran dengan kenyataan”.

Dalam merambah jalan menuju ilmu dakwah paling tidak ada empat konsep dasar masalah yang saling terkait dan perlu ditelusuri bahkan perlu dikritisi.

Pertama, terbentuknya komunitas sosial (umat) Islam merupakan hasil konkret dari aktivitas dakwah.

Kedua, bahwa sistem, metodologi, dan tradisi dakwah pada dasarnya dilakukan oleh ulama/intelektual muslim dan para da'i itu sendiri. Budaya dakwah yang ada dewasa ini merupakan produk pemikiran yang diupayakan oleh para ulama dalam sejarah dakwah untuk menafsirkan al-Qur'an, hadits, dan tradisi dakwah Rasulullah saw, khulafa' al-râsyidzñ, para sahabat, tabi'in dan seterusnya. Oleh karena itu maka sistem, metodologi dan tradisi dakwah merupakan fungsi pemikiran dakwah (Ilmu Dakwah).

Ketiga, bahwa tradisi dan perkembangan pemikiran (ilmu) dakwah merupakan produk pemikiran umat tentang Islam dalam “bangunan ilmu keislaman”. Pada dasarnya ilmu dakwah hanya merupakan salah satu bagian dari bangunan ilmu keislaman tersebut sehingga apabila terjadi dikotomi metafisik (keyakinan-teologi), epistemik dan metodologik dalam pemahaman keislaman, dengan sendirinya akan berakibat terjadinya kekeliruan dan kerancuan dalam rumusan “ilmu dakwah beserta cabang-cabangnya”.

Keempat, bahwa pemahaman umat terhadap Islam sebagai Ilmu Islam) dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pola dakwah, kristalisasi nilai-nilai Islam dan keadaan sosio-kultural (budaya, politik, ekonomi, dan seterusnya) yang berkembang dalam masyarakat, atau dengan kata lain “sistem internal” keislaman dalam diri umat maupun sistem eksternal dalam kehidupan sosio-politik, budaya, ekonomi, ilmu dan teknologi mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap Islam, paling tidak pada tingkat operasional.

Dakwah seharusnya dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses *tahawwul wa taghayyur* (transformasi dan perubahan), yang berarti sangat terkait dengan upaya *taghyr ijtima’iyyah* (rekayasa sosial). Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmah li al-alamzn*.³⁶

Dakwah sangat terkait dengan perubahan sosial. Upaya dakwah seharusnya diartikan sebagai suatu aktivitas yang membawa konsekuensi perubahan sosial yang terencana, bukannya perubahan sosial yang terjadi begitu saja. Oleh karena itu, orang da’i harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial serta dampak-dampaknya.

Aktualisasi sistem dakwah disertai dengan serangkaian masalah yang kompleks. Pertama, ketika dakwah Islam dicanangkan dalam masyarakat yang belum Islam, pesan Islam oleh masyarakat setempat dipandang asing/pendatang. Penerimaan terhadap pesan dakwah dibarengi dengan sikap kritis berupa penilaian apakah Islam “sejalan” dengan apa yang telah dimiliki atau “bertentangan” secara diametral. Di sini dakwah dihadapkan dengan pilihan yang kadangkala dapat mengaburkan pesan itu sendiri. Singkretisme, baik dalam bentuk yang lama

³⁶Moh.Ali Aziz, Rr.Suhartini, A.Halim (editors), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), cet.1,h.26.

maupun yang baru menyangkut kebijaksanaan da'i dalam mengatasi masalah ini.³⁷

Kedua, pemilikan Islam sebagai hasil kegiatan dakwah berjalan secara lambat atau secara cepat. Ketika Islam mulai dipeluk dan kenyataan sosial baru menampakkan diri, penghayatan terhadap ajaran Islam oleh para pemeluknya mulai mendapatkan tantangan baru yakni adanya keterbatasan dalam menangkap dan kemampuan memberikan kerangka terhadap kenyataan baru berdasarkan ajaran Islam dapat melahirkan sikap atau anggapan bahwa Islam tidak memiliki relevansi dengan kenyataan. Di sini dakwah Islam dihadapkan dengan kemampuan menerjemahkan kembali ajaran Islam agar tetap memiliki kesinambungan dengan kenyataan baru.

Ketiga, ketika perubahan sosio-kultural semakin kompleks yang berarti masalah kemanusiaan semakin meluas, dakwah Islam dihadapkan dengan keharusan memberikan jawaban yang jelas yang menyangkut kepentingan manusia dalam pelbagai segi kehidupan. Penataan lembaga dakwah dimulai kembali, perumusan pesan ditinjau kembali, penanganan masalah secara konkret dikedepankan, secara keseluruhan sistem dakwah harus ditinjau kembali baik efektivitas, efisiensi, maupun jangka penanganan masalah yang dihadapi, karena upaya yang berkesinambungan dalam pemikiran sistem dakwah. Islam semakin tidak mengakar dalam sistem sosial-budaya. Kedamaian, kemakmuran, dan keadilan yang diajarkan Islam semakin menjauh dari kenyataan. Demikian juga berarti masalah kemanusiaan yang paling fundamental ditunda pemecahannya secara tuntas.

Esensi dakwah dalam sistem sosio-kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan menuju ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan, yang

³⁷Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), cet.1, h.16.

kesemuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (taqwa).

Dilihat dari perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosial kultur terdapat dua kemungkinan.³⁸ *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *out put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh eksistensi, corak, dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio kultural.

Misi dakwah Islam adalah mencoba mentransformasikan dinamika-dinamika yang dimiliki, dan hal ini terus menerus mendesak akan adanya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis, yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, dan *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Karena kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari *transendensi*. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apa pun, dan dalam tahap historis yang mana pun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi, dan transendensi akan selalu memotivasikan Islam.³⁹

Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas dakwah yang secara eksplisit dan implisit bermakna pula menyampaikan informasi. Pada masa sekarang ini tidak saja harus melibatkan berbagai disiplin untuk meringkai pesan yang hendak disampaikannya, tetapi juga harus menggunakan berbagai sarana yang mungkin mulai dari tradisional dan sederhana hingga yang canggih dan

³⁸Marshall Mc Luhan, *Understanding Media: The Extension of Man* (London: The Mit Press, 1999), h. 7.

³⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1995), h. 338.

modern, mulai dari media cetak hingga media elektronik, mulai dari media ruang nyata hingga dunia maya.⁴⁰

Seiring dengan dinamika dakwah, teknologi memiliki peran dalam mengubah peradaban manusia, seperti ketika mesin-mesin produksi ditemukan di zaman industri, peradaban manusia mengalami perubahan besar-besaran. Dalam perkembangannya teknologi terus mengalami perubahan dan penyempurnaan, apalagi dewasa ini perubahan teknologi telah banyak menggeser tenaga manusia dengan mesin-mesin otomatis. Salah satunya adalah hasil teknologi informasi (IT) yang paling mutakhir menjadikan batas negara atau wilayah tidak lagi menjadi hambatan orang, baik dalam berkomunikasi maupun memberikan informasi tentang suatu peristiwa pada suatu wilayah. Bagi mereka yang menguasai IT akan mudah untuk mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat digunakan dalam berbagai kepentingan sesuai dengan kebutuhannya, termasuk untuk kegiatan dakwah.

B. Sumber Dakwah dan Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang membahas masalah dan segala hal yang timbul atau yang mengemuka dalam interaksi antarunsur dari sistem dakwah agar diperoleh pengetahuan yang tepat dan benar mengenai kenyataan dakwah.

Dalam beberapa literatur, sumber ilmu dakwah terdiri atas empat, yaitu akal, intuisi, indra, dan otoritas. Namun ada juga yang mengatakan bahwa sumber ilmu itu adalah wahyu, akal, dan alam. Bahkan Muhammad Iqbal mengatakan sumbernya hanya berakar pada *afâq* (alam semesta), *anfus* (ego/diri), dan *tarik* (sejarah). Sebenarnya menurut kami dari ketiga pendapat tadi memiliki kesamaan. Antara wahyu, sejarah, dan otoritas memiliki kesamaan fungsi. Sementara istilah indra, alam, dan *anfus* juga memiliki kesamaan fungsi. Namun, penyamaan fungsi dari unsur-unsur dalam beberapa pendapat di atas jika kita mengacu

⁴⁰Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia Perilaku Politik* (Bandung: Mizan, 2006), h. 166-167.

pada pemikiran Islam, sumber otoritas yang paling tinggi, adalah Dzat Yang Maha Mutlak.

Dari sumber-sumber ilmu dakwah di atas kami menyimpulkan bahwa akal, wahyu (al-Qur'an dan hadis dan segala pemahamannya), atau sejarah merupakan sumber dari dakwah yang berujung pada satu yaitu Dzat Yang Maha Mutlak. Kita bisa mengistilahkan sumber ini dengan sebutan doktrin Islam.

Keragaman metode dan gaya sebenarnya adalah buah dari pemahaman dai terhadap doktrin Islam dan pengalaman-pengalaman yang melatar belakangnya. Ilmu ini yang kemudian menjadi sebuah disiplin ilmu yang kemudian menjadi acuan dalam melaksanakan dakwah. Proses apa saja yang harus dijalani dan langkah apa yang perlu untuk dilakukan agar Islam benar membumi. Kalau kita amati hubungan antara makna ilmu dakwah dengan sumber-sumbernya akan menimbulkan interaksi antara doktrin Islam, dai, tujuan dakwah dan *mad'u* (orang yang terkena ajakan da'i

C. Epistemologi Komunikasi

Untuk menguraikan epistemologi komunikasi perlu dipertegas secara komprehensif hal-hal yang terkait dalam kegiatan komunikasi yang mencakup definisi komunikasi, tujuan komunikasi, objek ilmu komunikasi, berikut sejarah lahirnya ilmu komunikasi.

D. Definisi Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain⁴¹. Alat interaksi itu secara akumulatif lazim disebut 'komunikasi' yaitu hubungan ketergantungan (interdependensi) antarmanusia baik secara individu maupun secara kelompok. Karena itu, disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian penting (*urgent*) dari kehidupan manusia.

⁴¹Tommy, Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jogjakarta: Media Presindo, 2006), h. 1

Urgensitas komunikasi⁴² pada satu sisi bahkan menjelma menjadi prasarat tersendiri dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Sementara pada sisi lain, para pakar berkeyakinan bahwa sesungguhnya manusia telah berkomunikasi dengan lingkungannya semenjak ia dilahirkan. Gerak dan tangis pertama tatkala manusia menapak fase kelahiran sesungguhnya merupakan pertanda bahwa manusia telah mulai dapat berkomunikasi. Ketika manusia telah dapat memfungsikan pancaindra secara sadar, saat itu pula membutuhkan perhatian dari lingkungan dan manusia lain di sekitarnya. Bahkan tak jarang, untuk mendapatkannya, manusia mempergunakan berbagai cara.

Mengapa kita berkomunikasi? Apakah fungsi komunikasi bagi manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menggeliat, bisa dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga tidak mudah dijawab. Para pakar lebih memfokuskan bahasan pada “bagaimana berkomunikasi” daripada “mengapa manusia berkomunikasi”. Dari perspektif agama dengan mudah dapat dijawab bahwa Tuhanlah yang mengajari manusia untuk berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya.

Menengok salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial, setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lai.

⁴²Dalam Tulisannya yang berjudul; “*Professional Communication in Asia/Pacific Organisations: A Comparative Study*” yang dipresentasikan pada Simposium Intercultural Communication di Goteborg, Sweden 26-28 November 1998 Cal W. Downs menunjukkan pentingnya komunikasi dengan mengutip pernyataan Ticehurst and Ross-Smith yang mengatakan; “*professional communication as intentional communication that has the objective of achieving strategic goals within organisational or professional contexts* (1998:3). Dia melanjutkan “*The development and maintenance of the linkage between communication and strategic goals of an organisation is the responsibility of the professional communicator. Linking professional communication with strategy is crucial to the way we think about professional communication, and the way we practice it.* Lih; [Journal of Intercultural Communication](#), ISSN 1404-1634, issue 14, June 2007. Editor: Prof. Jens Allwood, URL: <http://www.immi.se/intercultural/>.

Melalui komunikasi kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat” karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi.

Dalam kaitannya dengan proses komunikasi ini, yang diperlukan adalah suatu disiplin keilmuan tentang komunikasi. Dengan adanya disiplin ilmu ini, kita dapat mempelajarinya sebagaimana disiplin keilmuan lain, tentunya problem komunikasi di tengah-tengah masyarakat bakal terjawab dengan hadirnya ilmu komunikasi.

E. Tujuan Mempelajari Ilmu Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia telah ditakdirkan untuk hidup secara berkelompok. Kesendirian dan hidup sendiri akan membuat hidup manusia menjadi tidak berarti sehingga sulit untuk dapat bertahan hidup dalam kosmos kehidupan yang saling bertautan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan, dan minum, serta memenuhi kebutuhan psikologis seperti sukses dan kebahagiaan manusia membutuhkan komunikasi antara satu dengan yang lain. Para pakar psikologi⁴³ berpendapat bahwa kebutuhan utama manusia dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan sempurna bila manusia membina komunikasi yang baik dengan orang lain.

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain bahkan

⁴³Bonner, Hubert, *Social Psychology*, dalam Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 89

tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan dan pikiran tertentu. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal bila hal itu disampaikan dengan tidak terkontrol.

Komunikasi dalam konteks apa pun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz⁴⁴, komunikasi adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian manusia. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa komunikasi sesungguhnya dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk menjadikan jiwa merasa terhibur, nyaman dan tenteram baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Tujuan mempelajari ilmu komunikasi dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu aspek umum dan aspek khusus⁴⁵. Aspek pertama bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang ilmu yang terkait dengan proses komunikasi. Melalui pemahaman ini para ilmuan dan pelaku komunikasi diharapkan akan dapat melakukan komunikasi dengan baik dan selalu mengalami perubahan dan kemajuan dalam berkomunikasi.

Aspek kedua diharapkan akan dapat menuntun manusia untuk dapat a) Mengubah sikap (*to change the attitude*), b) mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*), c) mengubah perilaku (*to change the behavior*), dan d) mengubah masyarakat (*to change the society*).

F. Sejarah Komunikasi

Ilmu komunikasi yang kian berkecambah sesungguhnya merupakan fase akhir (bukan terakhir) dari perkembangan disiplin ilmu ini. Ia melampaui tiga tahap perkembangan publisistik, jurnalistik, dan retorika. Dua yang disebut terakhir berkembang di Amerika, sedangkan yang pertama ditakdirkan berkembang

⁴⁴Pace, R. Wayne et al., *Techniques for Effective Communication*, Addison Westley Publishing Company, Massachusetts-ontario 1979, h. 98

⁴⁵Liliweri, Alo, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 1994), h.

di Eropa (Jerman). Sungguhpun kini publisistik di Jerman kini diterima sebagai bagian dari ilmu komunikasi, publisistik dalam arti semula banyak mempengaruhi konsep-konsep mutakhir tentang komunikasi seperti tampak pada Negt dan Kluge (1972), Biskey (1976), Habermas (1979) di Eropa, Schiller (1976) dan Bordenave (1974) di Amerika Latin. Umumnya yang baru disebut namanya dikenal sebagai aliran radikal dalam ilmu komunikasi, *devian* dari ‘*mainstream*’.

Untuk dapat memahami aliran radikal tersebut di atas, perlu dilihat sejarah perkembangan publisistik lebih dekat lagi. Disiplin ini pada mulanya berasal dari Jerman. Ini dapat ditelusuri sampai abad sembilan belas. Akibat revolusi industri peranan pers dalam membentuk opini publik banyak menarik perhatian pada pemikir pada peranan pers; tampak pada tulisan Bagehot, Maine, Bryce, dan Wallas di Prancis tampak pada karya-karya Tarde yang banyak dipengaruhi Le Bon. Di Jerman minat ini dituangkan dalam bentuk ilmu. Marx Weber (1864-1920) untuk kali pertama mengembangkan “ilmu pers” dengan landasan ilmiah. Dalam konferensi *Deutsche Gesellschaft fur Soziologie* (1910) ia mengusulkan dua proyek pengkajian sosiologi berupa sosiologi organisasi dan sosiologi pers. Pada dasawarsa selanjutnya, Tonnies (1885-1936) menerbitkan coretannya yang bertajuk *Kritik der Offentliche Meinung* yang mengupas sifat opini publik dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan antara pers dan opini public inilah lahir *Zeitungswissenschaft* (Ilmu Surat Kabar).

Sungguhpun demikian, minat pada sosiologi pers (*khususnya opini publik*) yang terus berkecambah telah membawa para sarjana Jerman pada satu titik yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persuratkabaran, misalnya retorika, radio, dan film. Pada akhirnya muncullah ilmu baru *Publizistic* yang dikembangkan Hagemann (1966) dan disistemisasikan oleh Dofivat (1986). Dalam pergulatan disiplin ilmu ini yang menjadi objek penelitian bukan lagi pers, melainkan pernyataan publik (*offentliche aussage*). Menurut Dofivat, publisistik adalah segala usaha menggerakkan

dan membimbing tingkah laku publik secara rohaniah (*geiststige Unterrichtung und-Leitung*) yang mempunyai enam unsur:

- a. ditentukan dan ditujukan kepada public (*Offentlichkeit*);
- b. bersifat aktual (*aktualitat*);
- c. didasarkan pada norma atau ideology (*gesinnung*);
- d. dengan cara persuasi atau koersi kolektif (*Uberzeugung oder Kollektieve Ausrichtung*);
- e. menggunakan bentuk pesan dan pernyataan yang jelas dan mengesankan (*Anschaulichkeit und Eindringlichkeit*);
- f. digerakkan orang-orang yang mempunyai karakter dan menjiwai misi yang diembannya (*Die Publizistische Personlichkeit*).

Publisistik, Dofivat menambahkan lebih lanjut, selalu bertujuan (*zweckbestimt*) dan disalurkan melalui perbuatan, kata tulisan, kata ucapan, gambar, lambang, tanda, dan televisi. Dalam dunia sekarang, Dofivat membayangkan publisistik sebagai kekuatan perkasa yang sudah mencapai publik dunia (*weltoffentlichkeit*) ia mencemaskan jangan-jangan kekuatan publisistik ini dipegang oleh orang-orang yang bermoral rendah. 'wer wird fur sie sprechen, schreibern, und bildern?' tanpa Dofivat (1968). Di sini tampak publisistik sebagai kekuatan komunikasi yang dapat mengendalikan tingkah laku manusia dan mewarnai perkembangan peradaban. Henk Prakke (1976) berpendapat bahwa dalam sejarah umat manusia publisistik memainkan peranan yang sangat penting. Ia berkata,

Setiap kegiatan manusia berasal dari pandangan evaluasi dunia. Tiada pandangan dunia tanpa informasi, tiada evaluasi dunia tanpa ulasan. Publisistik merumuskan pesan secara sinambung berupa kata-kata, gambar, suara, dalam alur, motif, dan gagasan lama atau baru. Publisistik menyertai perubahan budaya, sering berhasil mencapainya tidak saja dalam bentuk perubahan berangsur-angsur, tetapi juga perubahan yang revolusioner⁴⁶

⁴⁶Henk Prakke (1976, h; 473) dalam Astrid S Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1977), h.98

Bila publisistik meliputi pernyataan tertulis, terucap, tergambar, dan tergerak, apa bedanya dengan komunikasi? Komunikasi, sesungguhnya pun belum ada kesepakatan tentang definisinya, dipahami sebagai segala kegiatan tukar-menukar informasi (*information sharing*), baik yang bersifat intrapersonal, interpersonal, organisasional, atau massa. Publisistik adalah komunikasi dengan ciri khusus: 1) *publik*, prosesnya ditentukan dan dipengaruhi oleh publik 2) *persuasif*, bertujuan mengubah sikap atau tingkah laku orang lain dan 3) *actual*, terjadi dalam waktu segera. Publisistik dapat bersifat interpersonal, seperti percakapan Reagan dan Carter. Yang menjadikan publisistik ialah kenyataan bahwa percakapan itu disebarkan kepada publik dan ditujukan untuk mempengaruhi pikiran dan tingkah laku publik. Yang mengaburkan ialah perbedaan antara komunikasi massa dan publisistik. Manakah yang lebih luas, komunikasi massa atau publisistik? Komunikasi massa, menurut Noelle Neumann, adalah lawan dari komunikasi tatap muka. Komunikasi massa bersifat tidak langsung (*indirect*), artinya melalui media satu arah (*einseitig*), yakni tidak ada reaksi timbal balik antara komunikator dengan penerima, bersifat terbuka (*offentlich*), yaitu ditujukan kepada khalayak yang tidak terbatas, *anonym*, dan tersebar. Secara singkat komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa boleh bersifat tatap muka (seperti dalam rapat massa atau demonstrasi) atau interpersonal (seperti fluster propaganda, propaganda berbisik). Jadi dari segi media, komunikasi massa lebih sempit dari publisistik. Tetapi publisistik hanya berkenaan dengan pernyataan yang bersifat publik, persuasif, dan aktual. Sedangkan komunikasi massa memiliki pesan yang lebih umum dari itu.

*Zur massencomunikaton rechnen sowohl actually als auch rein untlerich he, belechrende, und unterhaltende ausagen, soveren sich durch massenmedienv er breitet warden*⁴⁷.

⁴⁷Maletzke (1963, h. 14-15) dalam, Agus M Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Kanisius: Jogjakarta, 2003), h. 16.

Menurut Maletzke dilihat dari segi pesan, komunikasi massa lebih luas dari publisistik. Anehnya, Haacke (1962) menganggap komunikasi massa sebagai bentuk spesialisasi (*spezialfall*) dari publisistik yang merupakan pengertian umum (*oberbegriff*).

Sebagai kesimpulan, publisistik bukan sekadar ilmu pers dan tidak sama dengan komunikasi. Publisistik adalah ilmu yang dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan segala tenaga yang mempengaruhi tindakan publik. Komunikasi adalah istilah umum yang meliputi berbagai kegiatan pertukaran informasi tanpa mempersoalkan apakah kegiatan itu bersifat persuasif atau informatif. Karena ada ilmu komunikasi yang lebih luas, apakah lalu publisistik harus pamitan? Tidak, publisistik berguna untuk mengamati, menganalisis, merumuskan teori-teori tentang pengaruh pernyataan terhadap perubahan budaya dan sosial. Untuk Indonesia, publisistik sebagai salah satu bagian dari ilmu komunikasi tetap menjadi studi yang menarik. Dalam fokus yang lebih tajam, publisistik tampaknya lebih berat ke politik, sedangkan komunikasi kata Schramm adalah *the busiest cross road*, jalan simpang paling ramai dengan segala disiplin ilmu Schramm (1980) membandingkan dengan kota purba Bab Elh-D Eldaherah. Di situ musafir lewat, mampir, kemudian meneruskan perjalanan mereka masing-masing. Berbagai disiplin telah melakukan studi komunikasi sehingga bekas persinggahan disiplin-disiplin ilmu ini tampak dalam keleluasaan ilmu komunikasi. Ini tampak jelas dengan melihat perkembangan ilmu komunikasi dewasa ini.

Karena termasuk ke dalam ilmu sosial dan ilmu terapan, ilmu komunikasi sifatnya *interdisipliner* dan *multidisipliner*. Ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu lainnya, terutama yang termasuk ke dalam ilmu sosial/ ilmu kemasyarakatan.

Bierstedt⁴⁸ dalam menyusun urutan ilmu menganggap jurnalistik sebagai ilmu terapan. Pada tahun 1457 ia menulis

⁴⁸Dedy Jamaluddin Malik, *Melacak Perjalanan Ilmu Komunikasi Menuju Paradigma Baru*, dalam kumpulan tulisan, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Riyono Pratikto (ed), (Bandung: Remaja Karya, 1982), h. 15.

buku yang berjudul *Journalism diu* yang semakin mempertegas perkembangan jurnalisme sebagai ilmu (*science*), bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*). Di tempat yang sama Joseph Pulitzer seorang tokoh pers kenamaan di Amerika Serikat yang pada tahun 1903 mendambakan didirikannya “*school of journalism*”⁴⁹ sebagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan para wartawan. Gagasan Pulitzer ini mendapat tanggapan positif dari Charles Eliot dan Nicholas Murray Butler masing-masing Rektor Harvard University dan Colombia University karena ternyata *journalism* tidak hanya mempelajari dan meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan persuratkabaran semata-mata, tetapi juga media massa lainnya. Dengan demikian *journalism* berkembang menjadi *mass communication*.

Dalam perkembangan selanjutnya *mass communication* dianggap tidak tepat lagi karena tidak mencakup proses komunikasi yang menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, Hazel gaudert, Elihu Kats, dan para cendekiawan ilmu komunikasi lainnya menunjukkan bahwa gejala sosial yang diakibatkan oleh media massa tidak hanya berlangsung satu tahap tetapi banyak tahap. Ini dikenal dengan *two step flow communication* dan *multistep flow communication*. Pengambilan keputusan banyak dilakukan atas dasar hasil komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) sebagai kelanjutan dari komunikasi massa (*mass communication*)

Di Amerika serikat muncul *communication science* atau kadang-kadang dinamakan juga *communicology* ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial sebagai akibat dari proses komunikasi massa, komunikasi kelompok dan komunikasi antarpersonal. Kebutuhan orang-orang Amerika akan *science of communication* mulai berkecambah sejak tahun 1940 an di saat seorang sarjana bernama Carl I Hovland menampilkan definisinya mengenai ilmu

⁴⁹Walaupun demikian pelopor media untuk kali pertama adalah Johann Gutenberg yang mencetak informasi untuk pertama kali sehingga melahirkan komunikasi massa. Inilah peristiwa yang mengubah wajah Eropa pada abad 15. Lih; Bradley Duane, *The Newspaper: Its Place In A Democracy* (New York: Pyramid Communication Inc. 1971), h. 143.

komunikasi. Hovland mendefinisikan *science of communication* sebagai berikut.

a systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principle by which information is transmitted and opinions and attitudes are formed

(Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap)⁵⁰.

Pada tahun 1967 terbit buku *The Communicative Arts And Science Of Speech* yang diracik oleh Keith Brooks. Di dalam buku itu Brooks berkeyakinan bahwa *communicology* atau ilmu komunikasi merupakan integrasi prinsip-prinsip komunikasi yang diketengahkan para cendekiawan berbagai disiplin akademik. Komunikasi berarti juga suatu filsafat komunikasi yang realistik suatu program penelitian sistemik yang mengkaji teori-teorinya, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran dan saling mengabsahkan penemuan-penemuan yang dihasilkan disiplin khusus dan program-program penelitian. Komunikologi merupakan program yang luas yang mencakup tanpa membatasi dirinya sendiri kepentingan-kepentingan atau teknik-teknik setiap disiplin akademik.

Dalam pada itu, Joseph A Devito⁵¹ dalam bukunya *communicology an introduction to the study of communication* menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi oleh dan di antarmanusia. Seorang komunikolog adalah seorang ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

⁵⁰Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang sangat penting, Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.10.

⁵¹Joseph A Devito, *Communicology an Introduction to T he Study of Communication* (New York: Harper & Row, 1976), h.101.

Departement Of Communication University of Hawaii dalam penerbitan yang dikeluarkan secara khusus menyatakan *communication as a social science*. dan ditegaskan di situ bahwa bidang studi ilmu sosial mencakup tiga kriteria:

1. bidang studi didasarkan atas teori;
2. bidang studi dilandasi analisis kuantitatif atau empiris;
3. bidang studi mempunyai tradisi yang diakui.

Demikianlah beberapa hal yang menunjukkan bahwa komunikasi adalah ilmu dan ilmu komunikasi ini termasuk ke dalam ilmu sosial yang meliputi *intrapersonal communication, interpersonal, group communication, mass communication, intercultural communication*, dan sebagainya.

Jelas pula bahwa *mass communication* merupakan salah satu bidang saja dari sekian banyak bidang yang dipelajari dan diteliti oleh ilmu komunikasi. Komunikasi massa terbatas pada proses penyebaran pesan melalui media massa, yakni surat kabar, radio, televisi, film, majalah, dan buku; tidak mencakup proses komunikasi tatap muka (*face to face communication*) yang juga tidak kurang pentingnya terutama dalam kehidupan organisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disusun suatu ikhtisar mengenai lingkup ilmu komunikasi ditinjau dari komponennya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tekniknya, modelnya, bidangnya, dan sistemnya yang penulis tuangkan secara sistemik dalam tabel di bawah ini:

Tabel: 1

Komunikasi Dipandang dari Berbagai Segi

Komponen Komunikasi	Komunikator (<i>communicator</i>) Pesan (<i>message</i>) Media (<i>Media</i>) Komunikasikan (<i>communicant</i>) Efek (<i>effect</i>)
Proses komunikasi	Proses secara primer Proses secara sekunder

Bentuk Komunikasi	<p>a. Komunikasi Personal (<i>personal communication</i>) Komunikasi intrapersonal (<i>intrapersonal communication</i>) Komunikasi antarpersonal (<i>interpersonal communication</i>) Komunikasi kelompok (<i>group communication</i>)</p> <p>b. Komunikasi kelompok kecil (<i>small group communication</i>): Ceramah (<i>lecture</i>), Diskusi panel (<i>panel discussion</i>), Simposium (<i>symposium</i>), Forum, Seminar, Curahsaran (<i>brainstorming</i>), dan lain-lain.</p> <p>c. Komunikasi kelompok besar (<i>large group communication/public speaking</i>)</p>
Komunikasi Massa	<p>Pers Radio Televisi Film dan lain-lain</p>
Komunikasi Medio	<p>Surat Telepon Pamflet Poster Spanduk dan lain-lain</p>
Sifat Komunikasi	<p>Tatap muka (<i>face to face</i>) Bermedia (<i>mediated</i>) Verbal (<i>verbal</i>): lisan (<i>oral</i>)-tulisan-cetak (<i>written/printed</i>) Non-verbal: kias/isyarat badaniyah (<i>gestural</i>) Bergambar (<i>pictorial</i>)</p>

Jurnalistik Islam dan Jurnalistik Kontemporer

Metode Komunikasi	<p>Jurnalistik (<i>Journalism</i>): cetak (<i>printed journalism</i>), elektronik (<i>electronic journalism</i>), radio (<i>radio journalism</i>), televisi (<i>television journalism</i>).</p> <p>Hubungan masyarakat (<i>public relation</i>) Periklanan (<i>advertising</i>) Pameran (<i>Exhibition/expostion</i>) Publisitas (<i>Publicity</i>) Propaganda Perang urat saraf (<i>psychological warfare</i>) Penerangan.</p>
Teknik Komunikasi	<p>Komunikasi informatif (<i>informative communication</i>) Komunikasi persuasif (<i>persuasive communication</i>) Komunikasi Instruktif (<i>instructive communication</i>) Hubungan manusiawi (<i>human relations</i>)</p>
Tujuan Komunikasi	<p>Perubahan sikap (<i>attitude change</i>) Perubahan pendapat (<i>opinion change</i>) Perubahan perilaku (<i>behavior change</i>) Perubahan sosial (<i>social change</i>)</p>
Fungsi Komunikasi	<p>Menyampaikan informasi (<i>to inform</i>) Mendidik (<i>to educate</i>) Menghibur (<i>to entertain</i>) Memengaruhi (<i>to influence</i>)</p>
Model Komunikasi	<p>Komunikasi satu tahap (<i>one step flow communication</i>) Komunikasi dua tahap (<i>two step flow communication</i>) Komunikasi multistahap (<i>multistep flow communication</i>)</p>

Bidang Komunikasi	Komunikasi sosial (<i>social communication</i>) Komunikasi manajemen/ organisasional (<i>management/organizational communication</i>) Komunikasi perusahaan (<i>business communication</i>) Komunikasi politik (<i>political communication</i>) Komunikasi internasional (<i>international communication</i>) Komunikasi antarbudaya (<i>intercultural communication</i>) Komunikasi pembangunan (<i>development communication</i>) Komunikasi lingkungan (<i>environmental communication</i>) Komunikasi tradisional (<i>traditional communication</i>)
-------------------	--

Disadur dari buku, Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007. h.33-37.

Tabel di atas merupakan ikhtisar mengenai lingkup ilmu komunikasi dipandang dari berbagai segi⁵². Sungguhpun di satu sisi penulis menyadari bahwa melukiskan ruang lingkup disiplin ilmu yang sudah berkembang bukanlah hal yang mudah. Hingga saat ini sebetulnya belum ada ruang lingkup komunikasi yang dapat diterima bersama. Para pakar di Amerika yang kerap menyandarkan diri pada filsafat pragmatisme jarang berkeinginan untuk mengulas tentang ruang lingkup. Di sini, tatkala persoalan apakah komunikasi itu dapat digolongkan ilmu atau tidak dapat mengancam eksistensi lembaga. Pembicaraan ruang lingkup menjadi esensial karena ruang lingkup yang baik paling tidak harus menunjukkan pembidangan yang *mutually exclusive* dan menunjukkan spesialisasi yang sudah ada dan bakal ada.

⁵²Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi*, h. 19

Ruang lingkup Laswell sudah memadai, tetapi belum terinci. Klasifikasinya lebih cocok untuk membimbing penelitian bukan untuk merumuskan kurikulum, lebih teoretis daripada praktis. Ruang lingkup gagasan kurang konsisten dan tidak *mutually exclusive* komunikasi masa misalnya sudah disepakati sebagai komunikasi melalui media masa. Makalah atau “gagasan” memasukkan *public relation*, pameran, periklanan dalam komunikasi masa. PR dapat dilakukan dalam konteks interpersonal, misalnya dalam hal hubungan kepegawaian atau hubungan dengan public internal lainnya. Periklanan dapat dilakukan secara interpersonal maupun massal. *Outdoor advertising* atau *canvassing* jelas tidak termasuk ke dalam komunikasi masa. Pameran jelas sekali bukan komunikasi masa, kecuali kalau sekilas muncul dalam televisi.

Ruang lingkup di atas sungguhpun bukan *genuine* karya penulis tetapi diharapkan dalam melengkapi kekurangan dari berbagai ruang lingkup yang penulis racik dari banyak pakar.

G. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

a. Fungsi Komunikasi

Komunikasi tidak saja berkuat pada persoalan pertukaran berita dan pesan, tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok terkait dengan tukar-menukar data, fakta dan ide. Bila dilihat dari makna ini, ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi:

Pertama, informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

Kedua, sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat

Ketiga, Motifasi menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

Keempat, perdebatan dan diskusi menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Kelima, pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

Keenam, memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

Ketujuh, hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan, kelompok, dan individu.

Kedelapan, integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Sementara itu Mudjoto⁵³ dalam teknik komunikasi yang dikutip oleh Widjaya menyatakan bahwa fungsi komunikasi itu meliputi hal-hal berikut;

⁵³Widjaya, H.A.W, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina aksara, 1986).h. 23

1. Komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi itu dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi.
3. Komunikasi adalah alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

Berdasarkan fungsi komunikasi itu, komunikasi memegang peranan penting dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

Di tempat berbeda Deddy Mulyana⁵⁴ dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar menyebutkan bahwa fungsi komunikasi ada empat bagian sebagai berikut.

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan).

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut,

⁵⁴Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986).h.12

prihatin dan benci dapat diungkapkan melalui kata-kata namun terutama lewat perilaku non-verbal.

3. Komunikasi Ritual

Eratkaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan dan masih banyak lagi. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (shalat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran, natal juga termasuk komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku, atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas maka ke semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, tetapi juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan. Baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka

panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati. Tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing, atau pun keahlian menulis. Kedua tujuan itu tentu saja berkaitan dalam arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial dan kekayaan.

b. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap kali dan selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Itu mengapa manusia acapkali disebut-sebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial itu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan mereka terhadap saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menemukan momentumnya yaitu bertujuan untuk;

Pertama, agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti orang lain. Komunikator⁵⁵ yang baik dengan sendirinya dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang dimaksudkan.

Kedua, agar memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.

Ketiga, supaya gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

⁵⁵Komunikator adalah orang yang mempunyai inisiatif untuk melakukan komunikasi. Dilihat dari jumlahnya komunikator dapat terdiri dari satu orang, dua orang atau lebih. Apabila terdiri dari banyak orang dan saling kenal serta punya ikatan emosional yang relatif kuat dapat disebut sebagai kelompok kecil. Sementara jika tanpa ikatan dan tidak saling kenal dapat disebut sebagai kelompok besar/publik. Dani Fardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Pendekatan Taksonomi Konseptual*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2004), h.19

Keempat, menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan, kegiatan yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, tetapi yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Secara singkat dapat ditegaskan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan; setiap kali komunikator bermaksud mengadakan komunikasi maka perlu mempertanyakan apa yang menjadi tujuannya. Apakah komunikator ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain? Apakah dia menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang dimaksudkan?. Apakah dia ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasannya?. Apakah dia ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau supaya mereka mau bertindak?.

Terkait hal ini Mudjito⁵⁶ menyimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada seluruh anggota organisasi agar mereka secara bersama-sama dapat mencapai tujuan organisasi. Di samping itu, komunikasi juga mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen (POAC). Artinya dengan komunikasi organisasi dapat:

1. menyebarluaskan tujuan organisasi,
2. mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan organisasi,
3. mengorganisasikan sumber-sumber lainnya agar dapat dimanfaatkan lebih fektif dan efisien,
4. memilih dan menghargai anggota organisasi yang baik
5. memimpin, memotivasi, menciptakan iklim atau suasana dalam organisasi sehingga para anggota mau berpartisipasi semaksimal mungkin
6. Mengontrol perilaku para anggota organisasi.

⁵⁶Widjaya, H.A.W, *Komunikasi...* h. 76

Melalui komunikasi yang intensif dan tepat diharapkan makna yang tersimpan dalam kedirian komunikator akan dapat tersampaikan secara tepat pula. Dengan kata lain, hasil atau respons yang diharapkan komunikator sangat bergantung pada bagaimana proses dan strategi komunikasi yang dia lakukan pada komunikasi. Dalam setiap perkataan ada tempatnya yang tepat, dan setiap tempat ada perkataan yang tepat' sebuah pameo yang layak direnungkan dalam konteks bagaimana menempatkan komunikasi yang tepat.

H. Postulat Komunikasi

Sekurang-kurangnya ada enam postulat komunikasi yaitu: *Pertama*, komunikasi bersifat dinamis, di mana gagasan tentang perubahan akibat komunikasi ini umumnya sangat kompleks di mana sejauh besar interaksi antarsumber dan penerima berjalan secara timbal balik tanpa henti, tanpa batas, dan berkesinambungan. Komunikasi dimulai dari satu sumber dan tidak pernah berakhir pada penerima, sang penerima mempunyai kepentingan yang harus beraksi kembali kepada sumber, bahkan meneruskan pesan kepada orang lain di mana saja dan kapan saja. Itulah komunikasi yang dinamis.⁵⁷

Kedua, komunikasi bersifat *irreversible*, perhatikan perjalanan waktu, jarum jam terus berjalan, detik, menit, jam, hari, dan bulan serta tahun seolah kembali dalam kenangan namun waktu terus berjalan maju. Setiap orang seolah terjaga karena alarm pada jam, namun jam kehidupan terus bergerak dari masa lalu, kini, dan ke masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa setiap pesan yang dinyatakan berulang-ulang dapat dianggap redundansi murni. Entah bagaimana, pengulangan dapat Anda lakukan dari awal namun awal yang kedua selalu tidak sama dengan awal pertama, yang ada hanyalah pengalaman. Sekali sebuah pesan dikirimkan maka pesan ini tidak

⁵⁷Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), cet. 1. h. 43-44.

akan kembali, Anda hanya mungkin mengulang pesan ini. Itulah irreserviblenya komunikasi.

Ketiga, komunikasi bersifat proaktif, mengandalkan masukan transaksi atau reaksi secara total dari audiens. Semua pesan datang dari suatu lingkungan tertentu dan masuk ke dalam pikiran dan perasaan orang-orang menerima pesan ini dari lingkungan tertentu pula. Semua yang dilihat dan dirasa oleh setiap orang tidak lebih merupakan artifak yang nyaman. Di antara makhluk hidup, manusia merupakan contoh yang paling spektakuler karena dia mempunyai kapasitas untuk menguatkan, melemahkan, menghadirkan, atau menghilangkan semua atau sebagian dari apa yang dia lihat dan dengar kemudian melakukan modifikasi berdasarkan lingkungan.⁵⁸

Keempat, komunikasi bersifat interaktif, di mana manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi antar-individu, kelompok, komunitas. Jika sosiologi mengisyaratkan dua faktor penentu interaksi, yaitu kontak dan komunikasi maka komunikasi mengisyaratkan bahwa kontak antarsumber dan penerima merupakan “komunikasi asal lewat (*say halo*), sedangkan komunikasi yang merupakan interaksi yang dilakukan berulang-ulang hingga meningkatkan ke relasi dan transaksi sosial.

Kelima, komunikasi bersifat kontekstual, komunikasi manusia tidak pernah terjadi dalam ruang yang hampa sosial. Seluruh proses komunikasi ada di dalam nada situasional. Komunikasi berurusan dengan konteks ruang dan waktu karena konteks menentukan cara orang berkomunikasi.

Keenam, komunikasi mempunyai perspektif luas, komunikasi manusia selalu terjadi dalam konteks, dan konteks itu bermacam-macam. Komunikasi dapat mulai dari diri sendiri yang disebut komunikasi intrapersonal, lalu bergerak ke komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan menjangkau massa melalui komunikasi massa.⁵⁹

⁵⁸Alo Liliweri, *Komunikasi...* h. 44-45.

⁵⁹Alo Liliweri, *Komunikasi...* h. 46-47

I. Epistemologi Jurnalistik

Bierstedt⁶⁰, dalam menyusun urutan ilmu menganggap jurnalistik sebagai ilmu terapan. Pada tahun 1457 ia menulis buku yang berjudul *Journalism diu* yang semakin mempertegas perkembangan jurnalisme sebagai ilmu (*science*), bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*). Di tempat yang sama Joseph Pulitzer seorang tokoh pers kenamaan di Amerika Serikat yang pada tahun 1903 mendambakan didirikannya “*school of journalism*”⁶¹ sebagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan para wartawan. Gagasan Pulitzer ini mendapat tanggapan positif dari Charles Eliot dan Nicholas Murray Butler masing-masing Rektor Harvard University dan Columbia University karena ternyata *journalism* tidak hanya mempelajari dan meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan persurat kabaran semata-mata, tetapi juga media massa lainnya. *Journalism* berkembang menjadi *mass communication*.

Beberapa tokoh mendefinisikan jurnalistik Islam sebagai berikut;

Emha Ainun Nadjib menyatakan: jurnalistik Islam adalah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri pada nilai agama Islam bagaimana dan kemana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan dan peradaban mengarahkan dirinya.⁶²

A. Muis menyatakan bahwa Jurnalistik Islam adalah menyebarkan atau menyampaikan informasi kepada pendengar,

⁶⁰Dedy Jamaluddin Malik, *Melacak Perjalanan Ilmu Komunikasi Menuju Paradigma Baru*, dalam kumpulan tulisan, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Riyono Pratikto (ed), Remaja Karya, Bandung, 1982, h. 15

⁶¹Walaupun demikian pelopor media untuk kali pertama adalah Johann Gutenberg yang mencetak informasi untuk pertama kali sehingga melahirkan komunikasi massa. Inilah peristiwa yang mengubah wajah Eropa pada abad 15. Lih; Bradley Duane, 1971, *The Newspaper: Its Place In A Democracy*, New York: Pyramid Communication Inc., p; 143

⁶²Emha Ainun Nadjib, “*Pers Islam antara Ideologi, Oplag, dan Kualias Hidup*”, dalam Majalah Syahid, Edisi 08 Desember 1991, h. 28.

pemirsa, atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT (al-Qur'an dan al-Hadist).⁶³

Dedy Djamaluddin Malik mendefinisikan Jurnalistik Islam sebagai proses meliput, mengolah dan menyebarkan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik islami adalah *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.⁶⁴

Asep Syamsul Ramli menjelaskan bahwa jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam.⁶⁵

Suf Kasman menyebutkan bahwa jurnalistik Islam adalah proses meliput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah rasullullah SAW. Jurnalistik islami diutamakan kepada dakwah islamiyah yaitu mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan ayat Q.S. Ali Imran (3): 104).⁶⁶

a. Jurnalisme Kontemporer.

Jurnalisme, di abad ke-20, telah menancapkan merek yang cukup berpengaruh sebagai sebuah profesi. Ada empat faktor yang dipegangnya; perkembangan keorganisasian dari pekerjaan kewartawanan, kekhususan pendidikan jurnalisme, pertumbuhan keilmuan sejarah, permasalahan dan berbagai teknik komunikasi massa dan perhatian yang sungguh-sungguh dari tanggung jawab sosial kerja kejournalistikan. Jurnalisme kontemporer sebenarnya menunjukkan masa dan waktu kegiatan

⁶³Abdul Muis, *Media Massa Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1989, h. 5.

⁶⁴Dedy Djamaluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, h. 286.

⁶⁵Asep Syamsul M. Ramli, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, (Bandung:Rajawali Rosdakarya, 2000), h. 86.

⁶⁶Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah BI al-Qalam dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 51.

kejurnalistikan dilaksanakan. Karena dilakukan di era yang serba modern membuat kegiatan kewartaan tersebut dikategorikan kontemporer, maka disebutlah dengan istilah jurnalisme Kontemporer.⁶⁷

Jurnalisme seringkali disebut ⁶⁸ *literature in a hurry*. Hal ini dikarenakan jurnalistik membutuhkan kecepatan. Para pembaca tidak akan pernah berpikir bahwa kumpulan berita yang ada di dalam surat kabar, sesungguhnya merupakan akumulasi dari proses panjang, melelahkan, yang tidak jarang bahkan mempertaruhkan nyawa sang wartawan. Sebagai bagian dari tahapan disiplin ilmu komunikasi (jurnalistik, publisistik, dan retorik), pembahasan menyeluruh pusran jurnalistik dan kiprahnya membentuk sejarah dunia tidak dapat disangkal lagi menempati urutan pertama. Setidaknya salah seorang wartawan senior pernah berkata; “Jika Anda ingin eksis jadilah pembalap, jika anda ingin kaya jadilah bankir, tapi jika anda ingin duduk di antara orang-orang yang membuat sejarah, jadilah wartawan⁶⁹” sebuah ungkapan menggetarkan yang layak direnungkan para wartawan, bahwa mereka bukanlah kuli tinta, tapi pembuat sejarah yang tidak harus *manut* pada redaksi seperti kerbau yang sedang dicocok hidungnya.

Bill Kovach dan Tom Rosentiel dalam *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, merumuskan sembilan elemen jurnalisme. Berbagai elemen ini merupakan dasar jurnalisme agar bisa dipercaya oleh masyarakat. “*The purpose of Journalism*”, nilai Kovach dan Rosentiel, *is to provide people with the information they need to be free and self-governing*”.⁷⁰ Kebajikan utama jurnalisme ialah

⁶⁷Septiawan Santana, K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2005, cet.1 h.12.

⁶⁸Arpan, Floyd G, edited By Ethel M Leeper, *Toward Better Communications*, dalam Rochady, 1970, *Wartawan Pembina Masyarakat, Suatu Pedoman Kerja Wartawan Berlandaskan Teori Tanggung Jawab*, Bandung, Bina Cipta, hal; 67

⁶⁹Hikmat Kusuma Ningrat dan Purnama Kusuma Ningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya),h.15

⁷⁰Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, 2001. h. 12-13.

menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat hingga mereka leluasa dan mampu mengatur dirinya. Jurnalisme membantu masyarakat mengenali komunitasnya. Jurnalisme dari realitas yang dilaporkannya menciptakan bahasa bersama dan pengetahuan bersama. Lewat jurnalisme masyarakat mengenai harapannya siapa yang jadi pahlawan siapa penjahatnya. Media jurnalisme menjadi *watcdog*, anjing penjaga, berbagai peristiwa yang baik dan buruk dan mengangkat aspirasi yang luput dari telinga orang banyak. Semua itu terjadi berdasar informasi yang sama. Informasi itu disampaikan jurnalisme kepada masyarakat.⁷¹

⁷¹Septiawan Santana, K, *Jurnalisme..* h.5.

BAB III

JURNALISTIK DAN PRAKTEK JURNALISME

A. Dalam Pusaran Jurnalistik

Jurnalisme seringkali disebut⁷² *literature in a hurry*. Hal ini dikarenakan jurnalistik membutuhkan kecepatan. Para pembaca tidak akan pernah berpikir bahwa kumpulan berita yang ada di dalam surat kabar, sesungguhnya merupakan akumulasi dari proses panjang, melelahkan, yang tidak jarang bahkan mempertaruhkan nyawa sang wartawan. Sebagai bagian dari tahapan disiplin ilmu komunikasi (jurnalistik, publisistik, dan retorik) sebagaimana yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya, pembahasan menyeluruh pusaran jurnalistik dan kiprahnya membentuk sejarah dunia tidak dapat disangkal lagi menempati urutan pertama. Setidaknya salah seorang wartawan senior pernah berkata; “Jika Anda ingin eksis jadilah pembalap, jika anda ingin kaya jadilah Bankir, tapi jika Anda ingin duduk di antara orang-orang yang membuat sejarah, jadilah wartawan⁷³” sebuah ungkapan menggetarkan yang layak direnungkan para wartawan, bahwa mereka bukanlah kuli tinta, tetapi pembuat sejarah yang tidak harus *manut* pada redaksi seperti kerbau yang sedang dicocok hidungnya.

⁷²Arpan, Floyd G, edited By Ethel M Leeper, *Toward Better Communications*, dalam Rochady, 1970, *Wartawan Pembina Masyarakat, Suatu Pedoman Kerja Wartawan Berlandaskan Teori Tanggung Jawab*, (Bandung:Bina Cipta), h. 67

⁷³Hikmat Kusuma Ningrat dan Purnama Kusuma Ningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Bandung Remaja Rosda Karya, halaman tak terlacak.

Pendaran sejarah pers Indonesia mengalami masa yang bisa disebut pasang surut. Beberapa hari setelah teks proklamasi dibacakan Bung Karno, dari kota sampai ke pelosok telah terjadi perebutan kekuasaan dalam berbagai bidang, termasuk pers. Yang direbut terutama adalah peralatan percetakan. Perebutan kekuasaan semacam ini telah terjadi di perusahaan koran milik Jepang yakni *Soeara Asia* (Surabaya), *Tjahaja* (Bandung) dan *Sinar Baroe* (Semarang). Pada tanggal 19 Agustus 1945, 2605 koran-koran tersebut telah terbit dengan mengutamakan berita sekitar Indonesia Merdeka. Dalam koran-koran *Siaran Istimewa* itu telah dimuat secara mencolok teks proklamasi. Kemudian beberapa berita penting seperti “Maklumat Kepada Seluruh Rakyat Indonesia”, “Republik Indonesia Sudah Berdiri”, “Pernyataan Indonesia Merdeka”, “Kata Pembukaan Undang-Undang Dasar”, dan lagu “Indonesia Raya”.⁷⁴

Di bulan September sampai akhir tahun 1945, kondisi pers RI semakin kuat, yang ditandai oleh mulai beredarnya *Soeara Merdeka* (Bandung) dan *Berita Indonesia* (Jakarta), *Merdeka*, *Independent*, *Indonesian News Bulletin*, *Warta Indonesia*, dan *The Voice of Free Indonesia*. Di masa itulah koran dipakai alat untuk mempropagandakan kemerdekaan Indonesia. Sekalipun masih mendapat ancaman dari tentara Jepang, dengan penuh keberanian mereka tetap menjalankan tugasnya. Dalam masa klas pertama di tahun 1947, pers kita terbagi dua. Golongan pertama tetap bertugas di kota yang diduduki Belanda. Golongan kedua telah mengungsi ke pedalaman yang dikuasai RI. Sekali pun aktif di wilayah musuh, yang selalu dibayangi ancaman pemberedelan dan bersaing dengan koran Belanda, golongan pertama tetap menerbitkan koran yang berhaluan *Republikein*. Yang terkenal di masa itu antara lain *Merdeka*, *Waspada*, dan *Mimbar Umum*. Demikian pula yang bergerilya ke pedalaman, dengan peralatan dan bahan seadanya, koran mereka senantiasa menjaga agar jiwa revolusi tetap menyala. Di masa itu telah beredar koran kaum

⁷⁴Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos, 1999)cet. II, h. 15

gerilya, yakni *Suara Rakjat*, *Api Rakjat*, *Patriot*, *Penghela Rakjat*, dan *Menara*. Koran-koran ini dicetak di atas kertas merang atau stensil dengan perwajahan yang sangat sederhana.

Sesudah proklamasi, memang jauh berbeda dibanding di masa penjajahan Belanda dan Jepang. Di masa itu orang enggan membaca koran, lantaran beritanya melulu untuk kepentingan penguasa. Sedang pada masa kemerdekaan, koran apa saja selalu menjadi rebutan masyarakat. Sehari setelah beberapa koran mengabarkan berita tentang pembacaan teks proklamasi, maka hari-hari berikutnya masyarakat mulai memburunya. Mereka tampaknya tidak mau ketinggalan barang sehari pun dalam mengikuti berita perkembangan negaranya yang baru merdeka itu. Minat baca semakin meningkat dan orang mulai sadar akan kebutuhannya terhadap media massa. Suasana seperti ini tentunya berdampak positif bagi para pengelola media masa di masa itu. Usaha penerbitan koran pun mulai marak kembali, yang konon diramaikan oleh irama gemercaknya suara alat cetak *intertype* atau mesin *roneo*. Sementara itu, para kuli tinta yang sibuk kian kemari memburu berita, semakin banyak jumlahnya. Untuk menertibkan dan mempersatukan mereka, pada tahun 1946 atas inisiatif para wartawan telah dilangsungkan kongres di Solo. Dalam kongres itu telah dibentuk persatuan wartawan dan Mr. Sumanang, ditunjuk sebagai ketuanya.⁷⁵

Tercatat beberapa peristiwa penting dalam sejarah pers di masa revolusi, yakni di tahun yang sama telah didirikan *Sari Pers* di Jakarta oleh Pak Sastro dan kantor berita *Antara* dibuka kembali, setelah selama tiga tahun dibekukan Jepang. Kantor *Sari Pers* setiap hari mencetak ratusan koran stensilan yang memuat berbagai berita penting dari seluruh tanah air.

Mengikuti berita surat kabar di masa itu, memang mengasyikkan dan sekaligus mendebarkan. Dari hari ke hari beritanya silih berganti, dari pertempuran dan perundingan, sampai pembangunan serta kabar berita yang penuh suka dan

⁷⁵Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik*..h. 16

duka. Seperti berita di tahun 1945. Indonesia Merdeka telah disambut luapan gembira, tetapi di bulan November muncul berita duka, yakni tentara Inggris telah membantai ribuan rakyat dan para pejuang kita serta membumihanguskan kota Surabaya. Di tahun 1946 rakyat kita telah memperingati hari proklamasi dengan sangat meriah sebanyak dua kali, yakni pada tanggal 17 Februari, ketika Indonesia Merdeka baru berumur setengah tahun dan tanggal 17 Agustus. Tahun 1946 ditutup dengan munculnya berita musibah yang memenuhi halaman-halaman koran, yakni pembunuhan 40.000 rakyat Sulsel oleh Gerombolan Westerling pada tanggal 11 Desember. Tindakan kejam ini dilakukan pihak Belanda untuk melancarkan jalan menuju terbentuknya negara boneka Indonesia Timur.

Berita yang menggembirakan tahun 1948 adalah diselenggarakannya pesta pekan olahraga nasional pertama di Solo secara meriah pada tanggal 9 September. Namun berita-berita PON itu tiba-tiba sirna oleh terjadinya Peristiwa Madiun pada tanggal 18 September di kota yang sama. Memasuki tahun 1948 situasi dan kondisi negara RI memang mulai diwarnai oleh suasana perpecahan. Di masa itu semakin terasa ada dua golongan yang saling bertentangan yakni golongan kanan (Front Nasional) dan golongan ekstrem kiri (komunis) yang disebut FDR (Front Demokrasi Rakyat). Puncak konflik ini ditandai oleh meletusnya pemberontakan Peristiwa Madiun yang didalangi oleh PKI Muso. Peristiwa ini sempat mengguncang pemerintah. Betapa tidak, sementara rakyat kita sedang sibuk menghadapi agresi Belanda, tiba-tiba PKI menusuk dari belakang. Pidato Presiden Soekarno yang berbunyi: “Pilih Soekarno-Hatta atau Muso dengan PKI-nya” sempat menjadi berita utama dalam setiap koran. Di masa penuh konflik inilah untuk pertama kalinya terjadi pemberedelan koran dalam sejarah pers RI. Tercatat beberapa koran dari pihak FDR seperti *Patriot*, *Buruh*, dan *Suara Ibu Kota* telah dibreidel pemerintah. Sebaliknya, pihak FDR membalas dengan membungkam koran *Api Rakjat* yang menyuarakan kepentingan Front Nasional.

Sementara itu, pihak militer pun telah memberedel *Suara Rakjat* dengan alasan terlalu banyak mengeritik pihaknya.

Pada tahun 1946, pihak pemerintah mulai merintis hubungan dengan pers. Di masa itu telah disusun peraturan yang tercantum dalam Dewan Pertahanan Negara Nomor 11 Tahun 1946 yang mengatur soal percetakan, pengumuman, dan penerbitan. Kemudian diadakan juga beberapa perubahan aturan yang tercantum dalam *Wetboek van Strafrecht* (UU buatan Belanda), seperti *drukpersreglement* tahun 1856, *persbreidel ordonnantie* 1931 yang mengatur tentang kejahatan dari pers, penghinaan, hasutan, pemberitaan bohong dan sebagainya. Namun, upaya ini pelaksanaannya tertunda karena invasi dari pihak Belanda. Barulah setelah Indonesia memperoleh kedaulatannya di tahun 1949, pembenahan dalam bidang pers dilanjutkan kembali. Di saat itu telah terjadi peristiwa bersatunya kembali golongan insan pers yang bergerak di kota yang dikuasai Belanda dengan golongan yang bergerak di daerah gerilya. Hubungan itu meliputi soal perundang-undangan, kebijaksanaan pemerintah terhadap kepentingan pers dalam hal aspek sosial ekonomi maupun aspek politisnya.

Dalam UUD pasal 19 contohnya, telah dicantumkan kalimat, setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat. Pelaksanaan UUD pasal 19 tersebut telah diusulkan dalam sidang Komite Nasional Pusat Pleno VI Yogya tanggal 7 Desember 1949 yang intinya, Pemerintah RI agar memperjuangkan pelaksanaan kebebasan pers yang mencakup memberi perlindungan kepada pers nasional, memberi fasilitas yang dibutuhkan perusahaan surat kabar, dan mengakui kantor berita *Antara* sebagai kantor berita nasional yang patut memperoleh fasilitas dan perlindungan.

Usulan di atas kemudian dijawab. Pemerintah RI sudah mulai merencanakan segala peraturan mengenai pers dan berupaya sekerasnya untuk melaksanakan hak asasi demokrasi. Hubungan antara pemerintah dan pers lebih dipererat dengan cara membentuk Panitia Pers pada tanggal 15 Maret 1950,

penambahan halaman koran, persediaan kertas dan bahan-bahan yang diperlukan, tanpa ada ikatan apapun yang mengurangi kemerdekaan pers. Untuk meningkatkan nilai dan mutu jurnalistik, maka para wartawan diberi kesempatan untuk memperdalam ilmunya. Dan diupayakan pula agar kedudukan kantor berita *Antara* lebih terasa sebagai mitra dari para pengelola surat kabar.

Upaya di atas telah memungkinkan terciptanya iklim pers yang tertib dan menguntungkan semua pihak. Jumlah perusahaan koran pun dari tahun ke tahun semakin meningkat. Buktinya dalam kurun waktu empat tahun sesudah 1949, jumlah surat kabar berbahasa Indonesia, Belanda, dan Cina naik, dari 70 menjadi 101 buah. Sekali pun demikian bukan berarti mutu jurnalistiknya ikut meningkat. Untuk itu, Ruslan Abdulgani dalam tulisannya⁷⁶ telah menulis sebagai berikut, “Mempertinggi mutu jurnalistiek pada umumnya harus diartikan mempertinggi kwaliteit apa jang ditulis: hal ini dapat ditjapai bila wartawan berkesempatan tjukup memperlengkapi dirinja dengan pengetahuan tentang keadaan jang hendak ditulis, dan pelbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu politik, sociologie, ekomomi, psychologie, sedjarah dan ketatanegaraan”

Di masa kekuasaan Orde Baru, Indonesia mengalami sejarah kelam. Setidaknya pembredelan pers perlu juga dimaknai sebagai pemberangusan kebebasan berbicara, bukan hanya pelarangan terbit sebuah perusahaan pers.

Pembredelan koran *Indonesia Raya* yang dipimpin Mochtar Lubis menandai kembalinya masa kelam pers Indonesia. Pada tahun 1994 beberapa media lain juga mengalami nasib yang sama, yaitu berakhir dengan pemberedelan. Beberapa media tersebut antara lain majalah *Detak*, *DeTIK.com*, *Tempo*, dan *Editor, Kompas*, dll⁷⁷.

Di era ini, pers dijinakkan dengan sejumlah peraturan yang membuat insan pers tak mampu banyak bergerak. Sedikit kritis

⁷⁶Ruslan Abdul Gani, *Pers Nasional dan Fungsi Sosialnya*, Majalah Merdeka, Agustus 1952

⁷⁷Ignatius Haryanto, *Indonesia raya Dibredel* (Jogjakarta: LKiS, 2006), h. 98

saja, pers akan dibungkam dengan dalih stabilitas politik untuk pelaksanaan pembangunan yang jauh panggang dari jargin kebebasan pers yang dikampanyekan pada masa awal Orde Baru. Kebebasan pers hanya berlangsung seumur jagung, pemerintah Orde Baru yang bertangan besi kembali merampok kebebasan pers karena merasa gerah dengan pemberitaan-pemberitaan yang diusung insan pers ketika itu.

Di era ini, *Indonesia Raya* tampil sebagai surat kabar yang secara tegas menyatakan berhubungan secara diametral dengan pemerintah. Penyajian beritanya sering tanpa tedeng aling-aling. Kritik-kritiknya yang tajam dan menusuk telah mampu membawa pembaca larut dalam daya perlawanan yang hebat.

Indonesia Raya tepat berada pada posisi tengah antara penguasa dan rakyat. Ia dengan lantang menyuarakan ketidakberesan kebijakan penguasa dan menyajikan realitas sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat akar rumput.

Dengan bahasa yang emotif, *Indonesia Raya* seolah mampu menghipnotis pembacanya untuk menentang segala penyelewengan serta ketidakbenaran. Apalagi pimpinan perusahaannya, Mochtar Lubis, memang dikenal sebagai tokoh yang sangat kritis. Kekritisannya itu pula yang membawa Mochtar Lubis ke pintu penjara untuk kedua kalinya. Saat ia dipenjara, *Indonesia Raya* pun sempat vakum.

Menjadi surat kabar yang berada di garda terdepan untuk menentang langkah-langkah penguasa tentu saja tidak mudah. Jauh lebih mudah bila media massa bermanis-manis muka di hadapan penguasa. Selain akan aman, ia juga akan menerima "asupan gizi" yang cukup.

Jika memilih jalan untuk berhadap-hadapan dengan penguasa, tentu ada sekian konsekuensi yang harus ditanggung. Sebab, penguasa pasti akan gerah akibat kekritisannya media massa. Watak penguasa selalu saja tidak rela kekuasaannya dirongrong oleh siapa pun. Pada masa Orde Baru, berani mengkritisi pemerintah

berarti mengibarkan bendera perang terhadap otoritarianisme penguasa yang disokong militer.

Sepak-terjang *Indonesia Raya* berakhir setelah meletus peristiwa Malari 15 Januari 1974. suatu peristiwa bergulirnya arus demokratisasi yang dimulai dengan protes segenap massa rakyat terhadap kedatangan modal asing, terutama dari Jepang. Penguasa ketika itu, dengan ideologi pembangunanisme-nya, memang menjadikan investasi asing sebagai "dewa".

Gelombang protes itu kian menguat karena disokong pemberitaan media massa yang tak kalah garangnya. Dan, kekritisan yang diusung *Indonesia Raya* ketika itu lagi-lagi berbuah pahit. Tepat tanggal 22 Januari 1974, surat izin terbit (SIT) koran ini dicabut oleh Departemen Penerangan. Pembredelan yang terakhir ini membuat *Indonesia Raya* benar-benar tidak berkitik dan tidak mampu hidup lagi. Nama *Indonesia Raya* pun dengan penuh kesedihan menjadi batu nisan kebebasan pers.

Seperti halnya masa sebelumnya, era reformasi ditandai dengan kebebasan berdemokrasi termasuk juga kebebasan pers. Di era ini koran tumbuh luar biasa bahkan pada satu titik mencapai 2.000 penerbitan. Pada tahun 2005 penerbitan yang tersisa tinggal 800 koran atau hanya 30 persen yang sehat secara bisnis. Kematian pers sesungguhnya lebih banyak dikarenakan 'hara-kiri' lantaran kurang modal dan tak mampu mengelola SDM.

B. Memahami Berita

Untuk memahami berita, poin-poin berikut ini penting untuk diketahui:

Pertama, berita harus faktual, tetapi tidak semua fakta itu berita.

Kedua, berita mungkin berupa opini, khususnya dari tokoh atau otoritas di bidang tertentu.

Ketiga, berita terutama adalah tentang orang, tentang apa yang mereka katakan dan lakukan.

Keempat, berita tidak selalu berupa laporan kejadian terkini.

Kelima, apa-apa yang merupakan berita penting atau bahkan tidak punya nilai berita bagi komunitas atau universitas lain.

Keenam, apa-apa yang menjadi berita di satu komunitas atau universitas mungkin juga merupakan berita bagi setiap komunitas atau universitas lainnya.

Ketujuh, apa-apa yang hari ini menjadi berita sering kali sudah bukan berita lagi keesokan harinya.

Kedelapan, apa yang dianggap berita oleh seseorang belum tentu dianggap berita pula oleh orang lain.

Kesembilan, dua faktor yang penting bagi berita, daya tarik dan arti penting, tidak selalu sinonim.⁷⁸

Poin 4 dan poin sembilan perlu dijelaskan lebih jauh di mana teks lengkap dari berita tidak selalu tentang peristiwa terbaru. Sering kali paragraf pertama dan paragraf berikutnya memuat fakta dan opini yang membuat berita lama menjadi baru kembali. Sebuah peristiwa yang terjadi sebulan lalu atau bahkan setahun lalu mungkin akan menjadi berita jika ia baru saja diungkap. Misalnya, di masa kampanye politik seringkali masa lalu dari seseorang calon anggota DPR diungkapkan. Kejadian yang belum terjadi bisa juga menjadi berita.

Daya tarik dan arti penting tidak selalu sinonim karena berita baru yang paling tidak selalu menarik. Misalnya, ada dua berita di halaman 1: Dewan sekolah mengumumkan pembangunan tempat olah raga baru dan direktur atletik dituntut atas tuduhan pelecehan seksual oleh seorang pelatih. Jika Anda sebelumnya tidak tahu kejadian itu sebelum diberitakan, mana yang akan Anda baca lebih dahulu? Mana yang lebih menarik bagi Anda? Mana yang lebih penting dan memengaruhi Anda? Jika menganggap tuduhan pelecehan seksual lebih menarik ketimbang pembangunan gedung olah raga baru, tetapi Anda menganggap bangunan baru itu penting bagi kehidupan Anda, maka kasus ini mengilustrasikan konflik antara daya tarik dan arti penting dari

⁷⁸Tom E. Rolnicki, Et al, *Pengantar Dasar Jurnalisme Scholastic Journalism*, Jakarta: Prenada Group, 2015, Cet 2. Edisi Kesebelas. h. 1

sebuah berita. Ada banyak variabel dan preferensi personal adalah salah satunya.

Kadang-kadang sebuah berita yang menempati tempat utama di koran atau di televisi atau di radio sering kali tidak amat penting bagi kebanyakan pembaca atau pendengar. Namun, editor memutuskan untuk mengutamakan berita tersebut karena berita itu memiliki karakteristik unik, dan terkadang mengandung konflik. Misalnya, berita tentang penyelamatan pendaki gunung yang tersesat di Gunung Semeru mungkin tidak penting bagi kebanyakan pembaca atau pemirsa/pendengar, namun berita ini menarik bagi banyak orang karena menggambarkan situasi perjuangan manusia melawan alam. Ketika hendak merencanakan lead berita atau teras berita, editor semua media akan mempertimbangkan baik itu arti pentingnya maupun daya tariknya kemudian memilih berita yang mengandung kedua unsur itu untuk dimuat atau ditayangkan pada tempat utama dalam berita.⁷⁹

C. *Hard News* dan *Soft News*

Berita dapat didefinisikan sebagai “*hard news*” atau “*soft news*”; perbedaan ini kadang jelas di mata konsumen, tetapi kadang juga tidak.

Hard news (berita hangat) punya arti penting bagi banyak pembaca, pendengar, dan pemirsa karena biasanya berisi kejadian yang “terkini” yang baru saja terjadi atau akan terjadi di pemerintahan, politik, hubungan luar negeri, pendidikan, ketatanegaraan, agama, pengadilan, pasar finansial, dan sebagainya.

Soft news (berita ringan) biasanya kurang penting karena isinya menghibur, walau kadang juga memberi informasi penting. Berita jenis ini sering kali bukan berarti terbaru. Di dalamnya memuat berita *human interest* atau jenis rubrik *feature*. Berita jenis ini lebih menarik bagi emosi ketimbang akal pikiran.⁸⁰

⁷⁹Tom E. Rolnicki, Et al, *Pengantar...*h. 2

⁸⁰Tom E. Rolnicki, Et al, *Pengantar...*h. 2-3.

Hard news, meski punya arti penting, biasanya tidak banyak menarik pembaca, pendengar, atau pemirsa, karena isinya kurang menarik bagi banyak orang dan sering kali lebih sulit dipahami ketimbang *soft news*, terutama jika orang tidak mengikuti perkembangan beritanya setiap hari. meskipun para reporter selalu “menyisipkan” beberapa latar belakang penting, pembaca masih perlu memikirkan informasi yang disajikan guna memahami signifikansinya. Akibatnya, berita tentang fakta untuk berita hangat biasanya diiringi dengan liputan interpretatif di mana reporter menjelaskan signifikansi fakta tersebut dan memberi liputan latar belakang yang dibutuhkan para pembaca untuk memahami apa yang mereka baca, dengar, dan lihat.

Basis dari semua berita adalah fakta, dan ada hubungan dependen antara fakta dan audien (pembaca, pendengar, pemirsa), fakta, dan daya tarik dan fakta dan audien.⁸¹ Pada dasarnya tugas seorang reporter adalah membuat fakta menjadi menarik bagi audien tertentu. Karenanya, seorang reporter untuk majalah berita sekolah harus menulis berita yang menarik bagi pembaca sekolah. Berita untuk sekolah akan ditulis dengan cara yang berbeda dengan berita untuk koran kota atau koran nasional. Audien untuk masing-masing medium umumnya berbeda, meski mungkin juga sama.

Berita, yang harus faktual, didasarkan pada kejadian aktual, situasi aktual, pemikiran dan gagasan. Namun tidak semua fakta adalah berita. Berita juga harus menarik, tetapi tidak semua fakta adalah menarik bagi semua orang. Derajat dan keluasan daya tarik ini akan bervariasi. Satu berita mungkin punya daya tarik tinggi bagi sejumlah kecil orang.

D. Sepuluh Elemen berita yang Menjadikan Fakta Menarik

Ada sejumlah elemen berita yang menjadikan fakta menjadi menarik.

⁸¹Tom E. Rolnicki, Et al, *Pengantar...*.h. 4

Pertama, *kesegeeraan (immediacy)* atau *timeliness* adalah elemen paling esensial dari kebanyakan berita. Seorang reporter biasanya menekankan pada sudut pandang terbaru. Untuk Koran harian dan berita siaran dan *online*, kata kemarin, semalam, sekarang, dan besok menjadi ciri dari banyak berita. Kadang-kadang sebuah berita berisi kejadian di masa lalu.

Kedua, *kedekatan* atau *kemiripan* bukan hanya berarti kedekatan geografis tetapi kedekatan minat, dan terkadang disebut dampak (*impact*). Dengan kata lain, apa dampak dari suatu berita terhadap pembacanya, pendengarnya, atau pemirsanya? apa arti berita bagi pembacanya? Dampak berita dapat muncul dari berbagai kutipan menarik dari narasumber yang diwawancarai. Misalnya berita tentang perubahan dalam aturan berpakaian, dengan kutipan langsung dari para pendukung dan penentang perubahan, akan bisa lebih menarik bagi pembacanya, ketimbang berita tentang pengumuman pemberlakuan aturan itu. Seringkali interpretasi dan penjelasan adalah bagian dari berita yang menjelaskan fakta penting.⁸²

Ketiga, *konsekuensi* adalah elemen paling penting lainnya dari berita. Konsekuensi berhubungan dengan daya tarik yang lebih luas-dengan arti penting- dan dengan efek berita pada pembaca. Dengan kata lain, *dampak*. Konsekuensi yang memengaruhi kesejahteraan seseorang akan membuat berita menjadi lebih penting.

Keempat, *kemenonjolan (prominence)*, sebagai satu unsur berita, mencakup orang, tempat, sesuatu dan situasi yang dikenal publik karena kemakmurannya, posisi sosialnya, prestasinya atau publisitas sebelumnya yang positif atau negatif. Pada umumnya, nama bisa menjadi berita. Reporter harus selalu memasukkan nama sebanyak mungkin dalam beritanya. Semakin terkenal nama, tempat atau situasinya, akan semakin menarik beritanya.

Kelima, *drama* bisa menambah vitalitas dan warna berita dan unsur berita lainnya. Seorang reporter selalu mencari gambaran

⁸²Tom E. Rolnicki, Et al, *Pengantar...*h. 10

latar belakang dan tindakan dramatis. Semakin menarik latar belakang dan semakin dramatis suatu berita, semakin menarik berita itu bagi audien. Akan tetapi karena ini adalah berita, semua detail yang kaya warna dan dramatis itu harus benar. Misteri, ketegangan, komedi, kejadian aneh dan ganjil adalah elemen-elemen utama dari drama.⁸³

Keenam, *keganjilan* atau *keanehan* hampir selalu membantu membuat fakta jadi menarik. Semakin tinggi tingkat keanehan, semakin besar nilai beritanya. Kejadian yang pertama kali terjadi atau terakhir kali terjadi biasanya menarik bagi pembaca. Kejadian khusus atau langka adalah berita. Gerhana matahari dan bulan adalah berita. Beberapa berita hampir tergantung sepenuhnya pada unsur ini. Orang yang terlibat di dalam kejadian mungkin tidak terkenal, dampaknya mungkin bisa diabaikan, dan aspek ketepatan waktu hanya penting untuk sebagian kasus seperti lahirnya bayi pertama di tahun baru. Namun pembaca, pendengar dan pemirsa biasanya menyukai berita *human interest* semacam ini.

Ketujuh, *konflik* adalah salah satu unsur dasar dan terpenting dalam berita. Konflik adalah elemen berita yang paling sering muncul di media berita. Pemeriksaan terhadap halaman depan koran harian atau isi siaran berita radio dan televisi bisa menunjukkan poin penting ini. Konflik ada di hampir setiap berita olahraga, di semua berita perang, kriminal, kekerasan rumah tangga, dan seterusnya. Kebanyakan berita konflik memuat nilai berita lain, seperti drama dan keganjilan, dan karenanya menimbulkan dampak emosional. Konflik bisa berupa konflik fisik dan mental. Bahkan berita tentang ide seseorang versus ide orang lain biasanya diwarnai dengan konflik. Semakin menonjol pertentangannya, semakin besar nilai beritanya.⁸⁴

Kedelapan, *seks* sebagian integral dari kehidupan manusia, memiliki nilai berita dalam berita percintaan, pernikahan,

⁸³Tom E. Rolnicki, Et al, *Pengantar...*h. 12

⁸⁴Tom E. Rolnicki, Et al, *Pengantar...*h. 12-13

perceraian dan hubungan lainnya. Pembahasan soal seks amat bervariasi di beberapa media cetak, siaran dan *online* yang berbeda-beda.

Kesembilan, *emosi* dan *naluri* (*insting*) sebagai elemen berita berhubungan dengan keinginan akan makanan, pakaian dan tempat tinggal; minat pada anak-anak dan hewan; dan elemen rasa takut, cemburu, simpati, cinta dan kedermawanan.

Kesepuluh, *kemajuan* (*progress*) elemen berita lainnya, berkaitan dengan perubahan signifikan untuk perbaikan umat manusia. Kemajuan mungkin berupa prestasi dalam riset laboratorium, bisnis, lembaga legislatif, dan lembaga lain seperti perusahaan multinasional hingga industri rumah tangga.⁸⁵

E. Strategi Penulisan Berita

Sejak kemunculan surat kabar pada awal abad 15⁸⁶ hingga sekarang telah banyak berkembang teknik-teknik untuk meneguhkan ornamen kecepatan tadi. Walaupun di satu sisi teknik jurnalistik yang ada dimaksudkan semacam itu, di sisi lain tidak satu pun surat kabar yang mempunyai kesamaan dalam teknik penulisan beritanya.

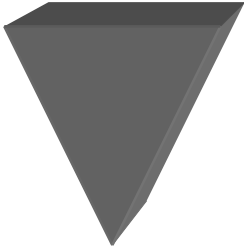
Model penulisan berita sesungguhnya lebih dipengaruhi oleh visi-misi dari surat kabar yang bersangkutan dan target konsumen yang sudah ditetapkan. Kesamaan dalam teknik penulisan berita antarsurat kabar hanya terletak pada pola yang selalu menggunakan model piramida terbalik.

⁸⁵Tom E. Rolnicki, Et al, *Pengantar...*h. 14

⁸⁶Pelopop media untuk pertama kali adalah Johann Gutenberg yang mencetak informasi untuk pertama kali sehingga melahirkan komunikasi massa. Inilah peristiwa yang mengubah wajah Eropa pada abad 15. Bradley Duane, 1971, *The Newspaper: Its Place in a Democracy*, (New York: Pyramid Communication Inc.), h. 143

Gambar. 5

Piramida Terbalik



Alinea Pertama

Lead

5W + 1 H

Alinea 2-

detailing

Gambar di atas menunjukkan bahwa setiap berita selalu diawali dengan ringkasan atau klimaks dalam alinea pembukanya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita secara kronologis atau dalam urutan yang semakin menurun daya tariknya. Alinea berikutnya yang memuat rincian dinamakan “tubuh berita”, sedangkan alinea pertama yang memuat ringkasan disebut “teras berita” atau “lead”.

Ada alasan khusus mengapa pola berita berbentuk piramida⁸⁷terbalik. *Pertama* hal itu relevan dengan naluri manusia dalam menyampaikan berita, yaitu agar berita dengan cepat dapat ditangkap. *Kedua*, memuaskan rasa penasarannya pembaca dengan segera. *Ketiga*, memudahkan redaktur membuat judul berita. *Keempat*, memungkinkan bagian tata letak memotong uraian berita dan menyesuaikannya dengan kolom yang ada.

F. Unsur 5 W + 1 H Dalam Lead

Unsur 5 W + 1 H dalam *lead* sesungguhnya tidak sekadar ringkasan, akan tetapi justru merupakan inti berita. Karena itu, tak heran jika pemula selalu mengalami kesulitan dalam

⁸⁷Harahap, Krisna, *Rambu-rambu di sekitar Profesi Wartawan*, (Jakarta: Grafitri Budi Utami, 1996), h. 19

membuat *lead* berita. Seperti halnya etalase toko bisa memancing para pembeli untuk masuk ke dalam toko, dalam kaitan ini *lead* berita juga harus menjanjikan pada pembaca kelanjutan dari tulisan pembuka.

Lead juga berfungsi sebagaimana intro dalam sebuah musik. Karena itu, tidak jarang *lead* selalu diistilahkan dengan ⁸⁸*teaser*, penggoda, karena pada hakekatnya bagian awal dari tulisan tak ubahnya seperti penggoda agar pembaca tertarik untuk terus membaca.

Tugas seorang reporter dalam mengembangkan *lead* atau alinea pembuka adalah menyaring unsur-unsur penting dari catatan-catatan hasil liputannya, baik pidato, peristiwa kecelakaan, fenomena alam, atau beberapa hal lain yang sekiranya menarik bagi pembaca.

Unsur-unsur penting itu dapat dijumpai dalam jawaban-jawaban terhadap pertanyaan pendek yang terkandung dalam sajak ⁸⁹Rudyard Kipling:

*I have six honest serving-men
(They've taught me all I knew)*

*Their names are **what and where and when and how and why and who.***

(Aku punya enam orang pelayan yang jujur. Mereka telah mengajariku semua yang aku ketahui. Nama-nama mereka adalah **apa dan di mana dan bilamana dan bagaimana dan mengapa dan siapa**)

Rumus 5 W + 1 H di atas merupakan unsur dari sebuah *lead* yang lengkap, tetapi bila hanya sekadar melihat itu saja belum

⁸⁸Widodo, *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*, (Surabaya:Penerbit Indah, 1997), h. 56

⁸⁹Rudyard Kipling adalah seorang novelis dan wartawan Inggris semasa perang dunia I dan juga penerima hadiah Nobel. Ia pernah tinggal di India 1890 dan menghasilkan beberapa novel yang seting ceritanya terjadi di India dikutip dari Yu, Frederick T.C, 1981, *Get It Right, Get It Tight: The Beginning Reporter's Handbook*, East West Center, Institute of Culture And Communication, Honolulu Hawaii, p; 247

cukup. *Lead* yang baik⁹⁰ antara lain membutuhkan selektivitas, yaitu penentuan tentang unsur apa saja yang penting.

Untuk mempermudah pemahaman di atas marilah kita ambil contoh peristiwa ledakan bom (*apa*) yang terjadi di sebuah tempat hiburan (*bagaimana*) di Legian Kuta Bali (*di mana*) oleh teroris (*siapa*) yang membenci orang-orang asing terutama Amerika dan Australia (*mengapa*) pada malam hari (*bilamana*) tatkala tempat hiburan itu dikunjungi banyak turis dan menewaskan sedikitnya 200 pengunjung (*Siapa*). Bagaimana menyusun *Lead* berita ini berdasarkan unsur-unsurnya yang paling penting.

Unsur-unsur berita yang manapun di antara enam itu dapat dijadikan batu loncatan untuk menggerakkannya menjadi sebuah beirta. ⁹¹Kata-kata pembuka berita biasa memilih ‘w’ atau mana saja yang diinginkan, misalnya dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: *what (apa yang terjadi?) who (siapa yang terlibat?) when (bilamana terjadi?) where (di mana terjadinya?) how (bagaimana terjadinya?)* atau *why (mengapa bisa terjadi?)*

Pernyataan di atas sesungguhnya telah menegaskan bahwa tidak ada formula apa pun yang bisa menjamin terciptanya *lead* yang bagus. Wartawan yang berpengalaman akan dapat “merasakan” *lead* yang bagus ketika ia menemukannya. Ia akan menyusunnya dan “menggosokkannya” dengan hati-hati di dalam pikirannya sebelum ia menuliskannya di dalam komputer.

Jika sang wartawan tidak puas dengan hasil tulisannya, biasanya dia akan menghapus dan mencoba untuk menulis kembali. Hal ini dilakukan karena dia mengetahui bahwa sekali dia dapat membuat *lead* yang bagus selebihnya akan “bercerita sendiri”.

⁹⁰Weinberg, Steve, *The Reporter's Handbook: An Investigator's Guide To Document And Techniques*, (New York: ST Marthin's Press, 1996), h. 78

⁹¹semasa diperkenalkan Kipling penulisan berita cukup memuat unsure 5 W + 1 H, namun kini unsur tersebut tidak cukup, perlu ada tambahan unsur *so what* yaitu, hal-hal yang terkait dengan kedalaman implikasi suatu peristiwa. Hal ini dilakukan sebab biasanya suatu peristiwa tidak berdiri sendiri. Ia acapkali memiliki hubungan dengan peristiwa lainnya atau berhubungan dengan perkembangan yang menjadi perhatian masyarakat. Charnley, Mitchell, 1975, *Reporting*, Third Edition, New York: Holt, Rinehart and Winston, h.97

Dengan indra keenamnya yang terlatih, biasanya sang wartawan dapat “merasakan” irama, kegaringan, “cantelan” berita dan dampak dramatik dalam *lead* yang bagus dan kuat. Sang wartawan telah belajar bagaimana “⁹²mengambil jarak” dari suatu kisah berita agar ia dapat mengkristalisasikan dalam pikirannya tentang pentingnya berita itu dan arti berita tersebut, dan bagaimana caranya menyampaikan unsur-unsur itu kepada para pembaca dengan jelas dan menarik.

Jika uraian di atas dirasakan terlalu umum dan tidak dapat diterapkan dalam praktek, ambillah surat kabar mana pun dan bacalah *lead*nya yang berbeda-beda itu, mungkin *lead*nya sendiri tidak dapat menjelaskan mengapa berbeda-beda, tetapi kita dapat “merasakan” nya mana *lead* yang lebih bagus dan menarik dibanding *lead-lead* lainnya.

G. Lead Kontemporer

Tidak ada satu formulasi untuk menjamin *lead* yang menarik, akan tetapi di sisi lain ada satu cara yang bisa dilakukan, yaitu dengan membubuhkan “*punch*” pasca penjabaran 5 W + 1 H (*Lih gambar piramida terbalik di atas*) inilah yang secara akumulatif diistilahkan dengan *lead* kontemporer.

Secara leksikal “*punch*” berarti menonjok, dalam konteks penulisan *lead* kata ini berarti menjadikan pembaca serasa ditonjok. Pembaca menjadi terperangah, kaget, sehingga timbul empatinya. Untuk menuju pada kondisi yang demikian, wartawan dituntut untuk menggunakan kalimat sederhana tetapi mengena. Dengan demikian maka *lead* dan seluruh isi berita akan dapat berbicara.

⁹²Dalam kaitan ini dunia wartawan tidak ubahnya seperti dunia penelitian yang bertujuan untuk mencapai objektifitas. Hal ini bisa dimunculkan ketika sebuah penelitian dilakukan lepas dari campur tangan manusia atau peneliti mengambil jarak dengan objek penelitian. Bukti-bukti ditemukan bukan disebabkan nilainya yang relevan dengan *frame* peneliti. Juga tidak dikumpulkan berdasarkan pesanan penyandang dana atau keterbatasan pustaka. Akan tetapi, bukti-bukti itu mengalir dan muncul secara tiba-tiba. Joel M Charon. 1998. *Symbolic Interactionism: An Introduction, an interpretation, an integration*. Edisi ke-6. Upper Saddle River, N. J.: Prentice Hall, h. 10

Jika hal ini dapat dilakukan, pembaca tidak lagi merasa sedang membaca berita. Akan tetapi, lebih dari itu dia akan merasa mendengar cerita sang wartawan.

Seorang redaktur sebuah surat kabar di Amerika Serikat selalu memanggil reporternya untuk membacakan berita-berita yang ditulis. Bila ia tidak puas dengan model tulisan yang dibuat sang reporter dia selalu berteriak dengan kata-katanya yang khas; “*Let me see I don’t see any thing*⁹³”.

Kalimat ini sesungguhnya dimaksudkan bahwa suatu berita yang menarik adalah berita yang mampu menghadirkan peristiwa dalam benak pembaca. Karena itu, salah satu ahli media Jerman pernah mengatakan, bahwa berita sesungguhnya bukanlah refleksi dari realitas, melainkan adalah realitas yang dikonstruksi, atau lebih tepatnya miniatur peristiwa.

Untuk bisa menguji apakah sebuah *lead* berita itu berbicara, cara yang paling *simple* adalah dengan cara membaca keras-keras. Bila kita membacanya dengan terengah-engah, berarti *lead* itu terlalu panjang.

Di dalam 10 pedoman penulisan berita yang dibuat PWI ditegaskan, bahwa *lead* yang ideal hanya terdiri dari 30—45 kata, sebab orang cenderung akan lebih mengerti dan cepat menangkap kalimat pernyataan yang pendek dan sederhana⁹⁴. Makin sederhana sebuah kalimat makin baik.

Untuk itu, agar *lead* bisa pendek dan sederhana, para wartawan dianjurkan untuk tidak memulai kalimat *lead* dengan kalimat keterangan atau anak kalimat. Yang harus ditampilkan adalah pokok berita terpenting.

⁹³Ullman, John, *Investigative Reporting, Advance Methods And Techniques*, New York: St Marthin’s, 1995, h. 89

⁹⁴Sepuluh pedoman Penulisan yang ditetapkan PWI meliputi; sepuluh pedoman penulisan tentang hukum, sepuluh pedoman penulisan bidang agama, sepuluh pedoman penulisan tentang koperasi, sepuluh pedoman penulisan tentang pertanian dan perburuhan, sepuluh pedoman tentang penulisan Dewan Perwakilan Rakyat, sepuluh pedoman penulisan tentang teras berita, dan sepuluh pedoman pemakaian bahasa dalam pers.

Untuk memudahkan pemahaman anda berikut saya sajikan dalam contoh di bawah ini.

Memang terbuka kemungkinan bahwa banyak perguruan tinggi swasta (PTS) didirikan para pejabat sebagai cantolan hari tua mereka. Tetapi, untuk dijadikan lading bisnis, PTS yang didirikan itu relative tidak ekonomis dibanding dengan sektor lain karena perputaran modalnya relative lambat. Kalangan PTS berkeyakinan, motif utama adanya pejabat yang terjun di bidang PTS bukanlah untuk mencari keuntungan, melainkan karena idealisme dan minat mereka terhadap dunia pendidikan tinggi yang masih terbatas jumlahnya.

Demikian inti pendapat D Khumarga SH, Rektor Universitas Tarumanegara, Prof. Toby Mutis, Rektor Universitas Tri Sakti dan Dr. Bukhori Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dihubungi secara terpisah Kamis kemarin.

Bandingkan *lead* di atas dengan *lead* di bawah ini setelah mengalami perubahan!

Tiga pimpinan perguruan tinggi swasta (PTS) berpendapat, PTS tidak menguntungkan dijadikan ladang bisnis. Dibandingkan dengan usaha lain, perputaran modal PTS relatif lambat, mereka menegaskan, kalau ada pejabat terjun ke dalam PTS. Motifnya minat dan kecintaan, bukan keuntungan.

Ketiga pimpinan PTS itu adalah Rektor Universitas Tarumanegara D Khumarga SH, Rektor Universitas Tri Sakti Prof. Toby Mutis, Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Dr. Bukhori. Mereka dihubungi secara terpisah Kamis kemarin.

Para wartawan biasanya akan mengalami kesulitan bila harus memasukkan 5 W + 1 H secara keseluruhan, karena itu para redaktur biasanya menyiasatinya agar menempatkan kalimat *bagaimana* dan *mengapa* pada alinea ke dua.

H. Macam-macam Lead

Secara garis besar *lead* dapat dibedakan menjadi tiga bagian⁹⁵. *lead* 5 W + 1 H. *lead* retorika (*retorica devices*). *lead* stilistik (*novelty devices*).

1. Lead 5 W 1 H

Adalah *lead* yang memanfaatkan unsur penting berita yang biasa diistilahkan dengan 5 W 1 H. Para wartawan dipersilahkan untuk menggunakan salah satu dari unsur tersebut. Apakah akan memulai dari *what*, *where*, *when*, *who*, *why*, atau *how*. Untuk lebih jelasnya lihat contoh di bawah ini.

Lead What. Penangkapan telah dilakukan atas AS alias Vijay (29) oleh jajaran Reskrim Polsektif Cimahi, Selasa (21/10). Warga kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah, Kotatif Cimahi, yang mengaku wartawan itu ditangkap di rumahnya karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Lead Where. Di rumahnya sendiri di kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah, Kotatif Cimahi, AS alias Vijay (29) dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi, As. Yang mengaku wartawan ditangkap, Selasa (21/10) karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Lead When. Selasa lalu (21/10) AS alias Vijay (29) Warga kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah, Kotatif Cimahi, dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya. AS yang mengaku wartawan kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Lead Why. Karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan. AS alias Vijay (29) Warga kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah, Kotatif Cimahi yang mengaku wartawan itu, dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya, Selasa (21/10).

⁹⁵Romli Asep Samsul M, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 70

Lead Who. AS alias Vijay (29) Warga kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah, Kotatif Cimahi yang mengaku wartawan. dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya, karena kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan, Selasa (21/10).

Lead How. Melalui pengeledahan, jajaran Reskrim Polsektif Cimahi menemukan empat bungkus daun ganja seberat 0,5 Kg lebih dirumah kediaman AS alias Vijay (29) Warga kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah, Selasa (21/10) Tersangfka AS yang mengaku wartawan itu kemudian digelandang ke kantor polisi.

2. Lead Retorika (*Retorica Devices*).

Seperti halnya *Lead 5 W 1 H*, *lead* retorika sangat cocok bila digunakan dalam *straight news*. Sementara itu menurut jenisnya *Lead retorika* dapat dibedakan menjadi 5 jenis⁹⁶.

Pertama: Frasa Partisipial

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap jenis pertama ini, marilah kita melihat contoh kasus AS Alias Vijay (di atas). “Kedapatan membawa paket daun ganjah untuk diperdagangkan.....” Frasa “kedapatan” merupakan frasa partisipial karena bentuk katanya partisipial. Namun, yang perlu diperhatikan *lead* jenis ini mengandung bahaya sebab; a) penggunaannya yang berlebihan mengingat *lead* tipe ini dengan mudah dibuat; b) hasilnya kadang-kadang berupa kalimat yang menjomplang ketika frasa partisipialnya tidak menerangkan subjek, seperti dalam kalimat “Kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan jajaran Reskrim Polsektif Cimahi membekuk AS alias Vijay (29) yang mengaku wartawan”. kalimat ini akan membingungkan, siapa sesungguhnya yang membawa ganja, AS alias Vijay atau jajaran Reskrim.

⁹⁶Hikmat Kusuma Ningrat dan Purnama Kusuma Ningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 134

Kedua: Frasa Infinitif

Untuk menghindari penangkapan karena membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan AS alias Vijay mengaku wartawan. Tetapi tak urung, jajaran Reskrim Polsektif Cimahi berhasil membekuk warga kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah, Selasa (21/10).

Ketiga: Frasa Preposisional

Meskipun mengaku sebagai wartawan untuk menghindari tangan hokum, AS alias Vijay yang membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan akhirnya dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi.

Keempat: Anak Kalimat Kata Benda (Noun Clause)

Bahwa daun ganja yang membawa petaka adalah sesuatu yang dirasakan sendiri oleh AS alias Vijay (29) ia dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi karena kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan. warga kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah yang mengaku wartawan itu ditangkap di rumahnya, Selasa (21/10).

Kelima: Anak Kalimat Bersyarat (Conditional Clause)

Karena daun ganja itu barang terlarang, As alias Vijay (29) yang kedapatan membawa barang haram itu untuk diperdagangkan, selasa lalu (21/10) dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya.

Meskipun tidak ada seorang wartawan pun yang dapat menjelaskan tanpa berpikir tentang perbedaan antara frasa partisipiasial dan frasa infinitive. Definisi tentang itu tidaklah penting. Apa yang penting adalah sang wartawan mampu “merasakan” adanya perbedaan antara susunan kalimat pembuka yang bagus, yang buruk, dan yang biasa-biasa saja.

3. Lead Stilistik (Novelty Devices)

Seorang wartawan yang profesional akan membuat berita yang ditulisnya tidak terlalu mekanistik. Dalam artian, berita yang ditulis tidak saja berisi *lead-lead* ringkasan yang

lugas dan menjemukan. Sebab disatu sisi ada berita-berita yang memungkinkan untuk diperlukan sebagai *future* yaitu, dengan cara diperindah, diperhidup, bahkan dibuat seperti tulisan-tulisan kreatif yang pada tingkatan terbaik merupakan bagian dari kesusasteraan⁹⁷.

Karena itu seorang wartawan dianjurkan untuk memperindah berita menyempang hal itu mungkin dilakukan. Di sinilah makna penting dari *Lead Stilistik*. Karena itu, *lead* jenis ini sangat cocok untuk berita-berita *future*.

Seperti *lead* berita penangkapan AS alias Vijay yang dijadikan contoh kasus dalam tulisan ini adalah sebuah miniatur ketiadaan usaha untuk menulis berita secara lebih hidup.

Daya tarik berita tentang AS tersebut sesungguhnya tidak terletak pada masalah kejadiannya (*penangkapan AS*) melainkan lebih pada sifat penangkapannya (*penangkapan itu akibat membawa daun ganja*). Jika ditangani secara lugas (*straight*) berita tersebut akan terasa datar, kering, tidak hidup, dan tidak layak mendapat halaman special di sebuah surat kabar. Lihat contoh di bawah ini!

Kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan seorang yang mengaku wartawan, AS alias Vijay (29) warga kampung Pojok Selatan, Kel Setiamanah kota Cimahi, dibekuk jajaran Reskrim Polres Cimahi. Buya rekan AS, kabur saat digerebek dan hingga saat ini masih dalam pengejaran petugas. Ketika tersangka AS digeledah, petugas mendapatkan empat bungkus daun ganja 0,5 Kg lebih.

Dengan menggunakan fakta yang sama, reporter yang kreatif dapat merangsang selera pembaca dan memikatnya untuk masuk ke dalam ceritera yang ditulisnya dengan menggunakan salah satu “kapstok” yang lebih menghidupkan tulisan. Hal ini biasanya datang dari dalam diri sang wartawan atau karena kebiasaan wartawan sendiri.

⁹⁷Schramm. Wilbur, *Mass Media And National Development*, (University of Stanford Press, California, 1964), h.98

Jenis-jenis *Lead Stilistik* berikut ini akan sangat membantu seorang wartawan pemula sampai pada akhirnya dia akan terbiasa untuk melakukan.

Lead Menonjok (The Punch Lead)

Lead jenis ini biasa juga disebut dengan “*cartridge, capsule, atau astonisher*”⁹⁸ karakter *lead* ini biasanya akan mengguncang pembaca di baris pertama, dan pembaca pasti akan buru-buru membaca baris berikutnya. Hal ini akan terjadi jika sang wartawan memberi pernyataan pendek dan memikat faktanya. Untuk lebih jelasnya lihat contoh di bawah ini!

Gara-gara empat paket daun ganja, AS alias Vijay (29) berurusan dengan polisi. (lead menonjok)

Kapolri menyatakan perang terhadap narkoba (lead cartridge)

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, kurs rupiah terpuruk ke Rp 10.000 per dolar. (lead astonisher)

Lead Deskriptif (The Picture/Descriptive Lead)

Penggambaran (*deskriptif*) yang hidup membuat suatu peristiwa terasa tampil di depan mata pembaca dan mampu memberikan jiwa pada tulisan di tempat kejadiannya atau memberikan gambaran penampilan fisik seseorang atau objek⁹⁹. Lihat contoh di bawah ini!

Gara-gara membawa empat paket daun ganja, AS alias Vijay (29) hanya bias mengulurkan kedua tangannya untuk diborgol ketika ia dibekuk jajaran Reskrim Polres Cimahi, selasa lalu (21/10). Meskipun ia mengaku sebagai wartawan. Pengakuannya itu tidak dapat menyelamatkannya dari tangan hukum.

Lead Kontras (The Contrast Lead)

Kadang-kadang sebuah peristiwa terdiri atas unsur-unsur yang kontras antara situasi sekarang dengan situasi sebelumnya. Lihat contoh di bawah ini!

⁹⁸Schramm. Wilbur, *Mass Media*....h.101

⁹⁹Schramm. Wilbur, 1964, *Mass Media*....h.105

Sebelum Selasa lalu (21/10) AS alias Vijay (29) memang dikenal warga sekampungnya sebagai seorang wartawan. Kini dia hanya seorang tersangka tindak pidana karena kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Lead Bertanya (The Question Lead)

Pertanyaan dalam pembukaan kalimat mempunyai keuntungan dapat membangkitkan minat, tetapi waspadalah untuk tidak menggunakan *lead* bertanya secara berlebihan—melainkan hanya jika masalahnya itu sendiri merupakan pokok berita. Lihat contoh di bawah ini!

Jika seorang kedapatan membawa empat paket daun ganja untuk diperjualbelikan, lalu ia ditangkap polisi., disebut apa orang itu? Nah, itulah sebutan untuk AS alias Vijay (29) yang Selasa lalu (21/10) dibekuk jajaran Reskrim Pores Cimahi di rumahnya. Tersangka AS..

Lead Kutipan (The Quotation Lead)

Penggunaan ucapan-ucapan orang secara tepat, jika dipilih secara selektif dan dipertahankan terus dalam tubuh berita, dapat membuat awal kalimat yang hidup untuk sebuah *lead*.

Saya wartawan, tidak mungkin saya memperjualbelikan ganja” kata AS alias Vijay (29) saat didatangi polisi di rumahnya. Tetapi ketika jajaran Reskrim Pores Cimahi menggeledah dan menemukan empat paket daun ganja yang masing-masing berisi 0,5 Kg, warga Kampung Pojok Selatan Kelurahan Satiamanah Kotatiff Cimahi, tidak biasa lagi memungkiri perbuatannya.

Lead Kepenasaran Kumulatif (The Cumulative Interest Lead)

Adalah *lead* yang tidak mengemukakan pokok berita (*news pag*) dialinea pertama. *Lead* ini biasanya juga menggunakan siasat “memancing” kepenasaran pembaca. *Lead* ini juga “menyeret” pembaca ke dalam berita karena pembaca merasa penasaran apa yang sebenarnya terjadi¹⁰⁰. Beberapa berita, terutama berita yang diberi “kotak” dapat diulur tanpa memberikan pasak atau inti beritanya sampai berita tersebut diakhiri. Dalam kebanyakan

¹⁰⁰Harahap Krisna, *Rambu-rambu..* h. 87

berita yang menggunakan *lead* ini, fakta-fakta sebenarnya biasanya diberikan di alinea berikut segera setelah alinea *lead* untuk menjelaskan “kesamarannya”. Perhatikan contoh di bawah ini!

Seorang wartawan gadungan nyaris mengecoh warga kampung pojok selatan kelurahan Satiamanah kotatiff Cimahi. Sudah lama warga percaya saja apa yang dilakukan As alias Vijay (29) adalah kegiatan yang berhubungan dengan profesinya sebagai wartawan.

Namun pekan lalu, kesibukan-kesibukan yang dilakukannya menimbulkan kecurigaan warga setempat. AS terlihat sering....dsb

Lead Berurutan (The Sequence Lead)

Segi yang paling menarik dalam berita ditulis dalam gaya yang berurutan. Fakta-faktanya disusun secara kronologis, untuk menunda klimaks atau kepuasan pembaca dalam memenuhi rasa ingin tahunya sampai akhir berita. Perhatikan contoh di bawah ini!

AS alias Vijay (29) warga kampung pojok Selatan keluarahan Satiamanah kotatiff Cimahi, hari itu merasa tidak ada orang yang memperhatikan. Ia bersama rekannya, Buya, menenteng bingkisan besar dan pergi keluar untuk memenuhi seseorang. Belum beberapa langkah ia berjalan dua anggota Polsektif Cimahi yang berpakaian preman menghampirinya.

Lead Parodi (The Parody Lead)

Judul lagu, kata-kata mutiara, peribahasa, judul buku laris, atau judul film terkenal, frasa-frasa atau ungkapan-ungkapan yang sedang *ngetred* dapat dipakai selagi masih hangat dan belum basi, biasanya dalam bentuk *parody*, untuk menghidupkan *lead* berita. Perhatikan contoh di bawah ini!

Antara ‘madu’ dan ‘racun’ buat Herman (21) nampaknya lebih menarik racun. Kemarin (24/10) ia memang meneguk sebotol racun serangga yang hampir saja merenggut nyawanya.

Lead Epigram (The Epigram Lead)

Secara bahasa *epigram* berarti sejenis sajak atau ungkapan pendek yang berisi sesuatu pikiran yang luhur atau menyenangkan, yang merupakan sindiran tajam. Nada atau moral berita dapat diberi tekanan dengan lead ini. Tetapi hindari kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sudah sering digunakan.

Epigram adalah ungkapan ringkas dan mengena, biasanya bersifat jenaka. *Lead* epigram biasanya berupa ajaran-ajaran yang sudah dikenal, atau pikiran luhur yang bias diterapkan ke dalam berita. Perhatikan contoh di bawah ini!

Diam itu emas, itulah yang dipikirkan Menkopolkam Susilo Bambang Yudoyono ketika dirinya dihadapkan dengan kemungkinan-kemungkinan berpolemik menghadapi pernyataan Taufik Kiemas. Fungsionaris PDIP dan suami Megawati itu menilai SBY sebagai kekanak-kanakan karena mengeluhkan tentang dirinya kepada pers.

Lead Tersendat-sendat (The Staccato Lead)

Jika unsur waktu, aksi yang cepat atau interval-interval yang memisahkan kejadian-kejadian yang saling berkaitan harus diberi tekanan, maka *lead* yang relevan untuk dipakai adalah *lead* jenis ini. *Lead* stakato terdiri dari serangkaian frasa, yang disela oleh titik atau tanda penghubung dan biasanya mengambil bentuk seperti *lead* deskriptif. Lihat contoh di bawah ini!

Tiga puluh tahun yang lalu-pada tahun 1973-di era yang lain, dalam kehidupan yang berbeda, setelah 40 tahun lenyap dari diri Ny Etty, dan ia pun menjadi buta-benar-benar buta.

Tahun-tahun pun berlalu-tiga puluh tahun tepatnya-lama dan sangat menyiksa-dan tiba-tiba do'anya terkabul: ny Etty kini dapat melihat lagi.

Lead Ledakan (The Explosive Lead)

Lead jenis ini hampir sama dengan *lead stakato* bedanya *lead* ledakan terdiri dari kalimat yang secara kebahasaan lengkap. Lead ini terutama berguna untuk berita-berita *future* tetapi juga dapat digunakan untuk berita-berita lugas.

Jakarta-Dor! Bunyi tembakan mengguncang lingkungan pemukiman elit Pondok Indah pada malam yang sunyi dan senyap itu. Seorang pria terkapar, berlumur darah, mati di halaman rumah No 24 Jalan Metro Indah.

Lead Dialog (Dialogue Lead)

Tentu sulit untuk memulai tulisan berita serius tentang suatu peristiwa penting dengan dialog. Tetapi berita-berita pengadilan yang ringan-ringan dan memiliki unsur *human interest* yang kuat, dan kadang-kadang juga berita yang cukup penting, dapat ditulis dengan efektif dengan lead dialog. Perhatikan contoh berikut!

Bukankah asyik kalau akau dapat terjun ke sumur ini?” kata si Ipung, anak umur 12 Tahun, putera salah seorang warga di kampung Pakaan Laok Madura. ia sedang berdiri di pinggir sumur bersama teman-temannya, Asrul 11, kemarin sambil melihat ke bawah.

Aaah,” kata temannya, “kamu tidak boleh terjun ke sana” tetapi si Ipung tetap terjun juga dan perbuatannya yang telah merenggut jiwanya itu menggegerkan orang sekampungnya, inilah kejadiannya secara kronologis...

Lead Sapaan (The Direct Address Lead)

Lead jenis ini biasanya menggunakan kata ganti orang pertama atau orang kedua agar si penulis dan si pembaca masuk ke dalam tulisan. Tetapi wartawan pemula tidak dianjurkan menggunakan kata ganti orang pertama atau orang kedua ini. Kolumnis, atau penulis-penulis kondang, atau para penulis *future* dibebaskan dari pengecualian ini. Perhatikan contoh berikut!

Kalau anda belum pernah mendengar hal ini, dan tidak percaya ketika mendengarnya, itulah yang akan anda lihat dalam pameran teknologi di Arek Lancor besok.

Dalam pameran itu, anda antara lain akan melihat lampu yang sinarnya tidak tampak, teropong yang dapat melihat tembus, alat masak yang tidak menggunakan api atau listrik, dan lain-lain yang membuat anda akan terbangong-bengong.

I. Tubuh Berita

Sekali anda bisa menemukan *lead* yang bagus dan dapat menuliskannya isi berita selanjutnya akan bisa “bercerita sendiri”. Hanya saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan.

Sebagaimana yang saya katakan di muka, tubuh berita harus muncul dari *lead*, dan pokok berita yang ada di alinea pertama harus didukung sepenuhnya pada alinea berikutnya.

Dilihat dari manfaatnya tubuh berita sesungguhnya bertujuan untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut¹⁰¹.

Pertama, menjelaskan dan menguraikan pokok-pokok masalah yang disajikan dalam *lead*.

Kedua, menambahkan atau menguatkan pokok-pokok yang kurang penting yang tidak diberikan dalam *lead*.

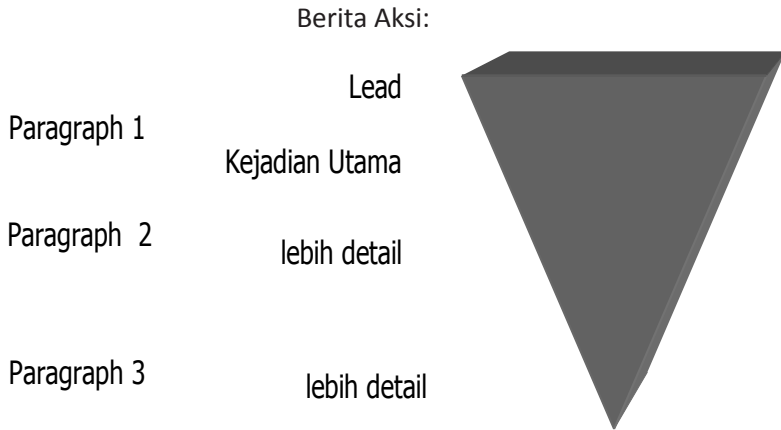
Dalam kaitan ini perlu juga ditegaskan, bahwa sebagian besar berita-berita lugas mengikuti bangunan yang sudah pernah saya singgung pada awal pembahasan ini, yaitu piramida terbalik. Tidak peduli seberapa panjang pun berita itu. *Lead* diuraikan dalam tubuh berita, dan jika petugas tata letak terpaksa harus memotong berita untuk menyesuaikan dengan halaman, ia dapat melakukannya dengan mudah, yaitu dengan cara memotong dari yang paling bawah tanpa mengurangi isi berita.

Dalam kaitan ini perlu juga ditegaskan, bahwa ada tiga jenis berita lugas¹⁰². (a) berita fakta (*fact story*) (b) berita aksi (*action story*) dan (c) berita kutipan (*quote story*). Namun bila diamati secara seksama dalam ketiga jenis berita tersebut terdapat modifikasi yang membedakan strukturnya antara satu dengan lainnya. Untuk lebih memahami penjelasan ini. Perhatikan gambar di bawah ini!

¹⁰¹Sims, Norman and Kramer, 1995, Mark.,--ed. *Literary Journalism*, New York: Ballantine Book, h.112

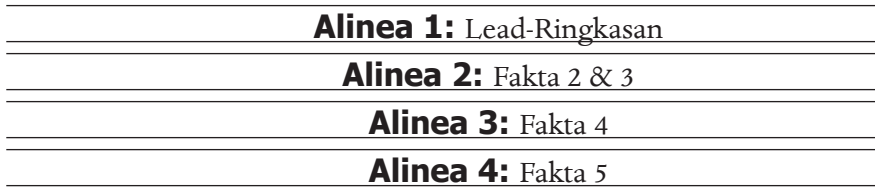
¹⁰²Siebert, F., T. Peterson and Wilbur. Schramm, 1956, *Four Theories of The Press*, University of Illinois Press, Urbana, III edition, h.332

Gambar 6



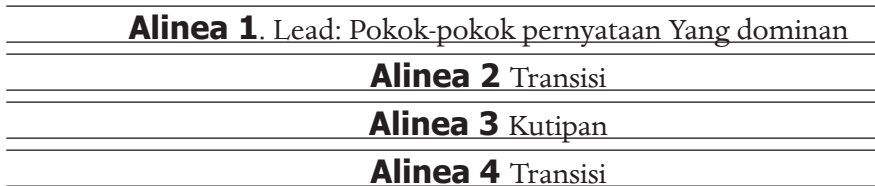
Gambar . 7

Berita Fakta



Gambar . 8

Berita Kutipan



Penggolongan ketiga berita di atas sesungguhnya hanya dimaksudkan untuk mempermudah para pemula, dalam membedakan tipe mana yang akan dia pilih sebagai model tatkala

ia menemukan suatu fakta, sesuatu masalah atau sesuatu kejadian yang akan ditulis menjadi berita. Namun, yang perlu diingat bahwa berita-berita dalam surat kabar biasanya tidak sama seperti ketiga model tersebut. Suatu berita mungkin hanya memiliki satu pokok masalah menarik yang menonjol, berita lainnya mungkin memiliki beberapa pokok masalah yang harus ditulis dalam *lead*.

Setiap berita menuntut seorang wartawan untuk mengambil keputusan dalam hitungan detik. Dalam menulis berita seorang wartawan senantiasa berpikir bukan tentang fakta-faktanya, dan nilai fakta-faktanya saja, melainkan tentang tulisannya ketika sudah jadi berita nanti. Sementara itu, tentang bagian akhir berita para wartawan dianjurkan untuk tidak terlalu memikirkan tentang bagaimana memolesnya, sebab bisa jadi bagian itu akan dipotong oleh bagian tata letak. Kecuali ketika wartawan menggunakan *lead kepenasaran yang tertunda* yang klimaks ceritanya muncul diakhir tulisan.

Yang perlu diperhatikan dalam menulis berita sesungguhnya terkait dengan transisi¹⁰³ atau perpindahan dari satu bagian ke bagian lain dalam berita yang sedang ditulis, atau dari alinea satu ke alinea selanjutnya. Jika tidak terlalu berlebihan pemakiannya, mungkin kata-kata sambung berikut ini dapat digunakan, itupun jika terpaksa sekali.

Kemudian, sementara itu, pada saat yang bersamaan, segera setelah itu, setelah itu, sekarang, segera, dulu, sebelumnya, paling tidak, selama ini, berikutnya, akhirnya,

Dengan demikian, misalnya, sebagai contoh, sebagai gambaran, sebab itu.

Di pihak lain, tetapi, meskipun demikian, sebaliknya, sekalipun, kendatipun, jika tidak, selain itu.

Akan halnya, berbicara tentang, mengenai, bertalian dengan, tentang.

¹⁰³Bond F. Fraser, *An Introduction To Journalism*, ter—Suhandang. Kustadi, *Jurnalistik Publik dan Media*, (Bandung: Sinar Baru, 1986), h. 81

Di sini, tidak jauh dari, di sekitar sini, di dekat-dekat tempat itu

Ada pula beberapa kata sambung yang menyiratkan opini seperti *di atas itu semua, sebab itu, akibatnya, tak diragukan lagi, sudah tentu, barangkali, setelah melihat itu*. Akan tetapi, frasa-frasa ini harus digunakan dengan hati-hati dalam berita karena mengandung opini yang bias menghilangkan unsur objektivitas dan faktualitas berita.

J. Gaya Penulisan dan Bahasa Jurnalistik

Sekitar tahun 1950-an¹⁰⁴ para pakar komunikasi di Amerika menyelidiki kemungkinan untuk menilai mutu penulisan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan formula. Rudolph Felsch mengembangkan teori yang ia sebut sebagai kemudahan untuk dibaca "*readable*". Teori ini berisikan deskriptis matematis tentang suatu contoh tulisan melalui jumlah kata-katanya dalam kalimat. Jumlah perkataan-perkataan poli-silabiknya (perkataan yang bersuku kata banyak), kerumitan kalimat-kalimatnya, dan karakteristik-karakteristik lainnya.

Para peneliti lainnya pun mengembangkan formula serupa. Dua kantor berita utama Amerika dan media-media lainnya secara sendiri-sendiri telah pula melakukan eksperimen untuk mengaplikasikan program-program ini. Akan tetapi formula-formula itu ternyata tidak mengajarkan cara menulis, meskipun di satu sisi bersubstansikan karakteristiknya.

Jika ditelisik lebih jauh, sesungguhnya mereka hanya mengulangi formula itu dengan cara lain, apa yang selalu dikatakan guru tulis menulis: *tulislah dengan bahasa sederhana, gunakan kata-kata biasa jangan teralalu menjejali, atau memperumit kalimat-kalimat Anda!*

Selain dari pelajaran sederhana itu, dalam penulisan jurnalistik ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yang terkait dengan sifat tulisan jurnalistik sebagai media komunikasi massa.

¹⁰⁴Arpan, Floyd G, edited By Ethel M Leeper, *Toward Better Communications*, dalam Rochady, 1970, *Wartawan....*, h. 106

Sebuah berita di surat kabar sesungguhnya tidak pernah berharap agar berita tersebut dibaca oleh 200 juta lebih penduduk Indonesia, namun hanya diperuntukkan pada kelompok khalayak yang sudah ditetapkan dalam visi-misi surat kabar yang bersangkutan atau apa yang biasa disebut dengan “segmen pembaca”.

Tilikan di atas menekankan akan pentingnya sebuah kesederhanaan, kejelasan, dan sifat langsung suatu tulisan berita.

Untuk mencapai hal-hal tersebut, ada beberapa keharusan yang patut diperhatikan. Beberapa keharusan ini harus lebih dulu diterapkan dalam berita sebelum wartawannya berpikir tentang gaya penulisan. Beberapa keharusan ini sangat menentukan apakah suatu tulisan berita itu memenuhi tujuannya dalam menyampaikan fakta secara jelas. Untuk mempermudah memahaminya berikut penulis sajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 2

Berita Spesifik

Spesifik	“sejumlah pengunjung rasa (<i>kurang spesifik</i>) “sekitar 2000 pengunjung rasa” (<i>spesifik</i>)
Kalimat aktif dan pasif	“Bola itu ditendang Kurniawan” (kurang memberikan tekanan. “Kurniawan menendang bola” (aktif) ¹ .
Pendek	“Sopir itu karena tangannya sibuk menepuk lebah yang berdengung mengitari kepalanya, tidak dapat mengendalikan truknya, sehingga truk itu pun oleng kemudian menyeruduk parit” (<i>kurang pendek</i>) “Sopir itu menepuk lebah, lalu kehilangan kendali, dan trukpun menyeruduk parit” (<i>pendek</i>)
Variasikan kalimat	“Tersangka mengatakan bahwa rekannyalah yang membunuh korban, lalu menambahkan bahwa dia sudah berusaha untuk mencegahnya” (<i>kurang tepat</i>). “meskipun ia sudah berusaha mencegah, korban dibunuh juga oleh rekannya, demikian pengakuan tersangka...” (<i>tepat</i>)

Alinea Harus Pendek	Surat kabar biasanya menyukai alinea yang pendek agar mudah dibaca, jelas dan menarik secara tipografis. Alinea baru akan muncul bila ada topik atau gagasan baru ²
Hindari Angka Di Awal Kalimat	“100 pengemudi angkot berunjuk rasa di depan Taman Arek Lancor” (<i>salah</i>) “seratus pengemudi angkot berunjuk rasa di depan Taman Arek Lancor” (<i>benar</i>)
Sebutkan Identitas Orang	Nama dan gelar lengkap harus ditulis di awal penulisan nama tersebut. Sementara itu identitas lain misalnya, usia, alamat, pekerjaan, dsb.
Penggunaan Kutipan	“Menurut Prof Dr. Mahfud MD, hukum di Indonesia...” atau “Hukum di Indonesia... Kata Prof. Dr. Mahfud MD”.
Hindari Merk Dagang	Becak itu menyeruduk tiang <i>billboard</i> iklan rokok Djarum Super di Pinggir Jalan (<i>Djarum Super tidak perlu disebut</i>)
Pemborosan Kata	Kata-kata seperti; <i>adapun, adalah, oleh, dari, telah, dan bahwa</i> ” dapat diganti dengan tanda baca koma.
Istilah asing	Yaitu istilah yang tidak dimengerti mayoritas harus dijelaskan contoh “ia ditangkap karena melakukan delik berat” (<i>salah</i>) “Ia ditangkap karena melakukan delik (tindak pidana) berat”. (<i>benar</i>)
Tata Bahasa dan Ejaan	Harus sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Contoh praktek (<i>salah</i>) praktek (<i>benar</i>)
Ketentuan Akronim	<i>Analisa Dampak Lingkungan</i> atau <i>ANDAL</i> (<i>salah</i>). Yang benar “Andal”

Sementara itu di sisi lain gaya penulisan berita akan sangat ditentukan oleh beberapa hal. *Pertama*, kecermatan dalam menulis berita; Penulis suatu berita harus memahami fakta yang akan ia tulis.

Kedua, Organisasi dalam berita. Yaitu wartawan dituntut untuk merancang dahulu sebelum menulis berita sebab tanpa organisasi tanpa susunan yang teratur, suatu berita tidak akan efektif.

Ketiga, diksi dan tata bahasa yang tepat; berita harus menggunakan tata bahasa yang tepat. Biasanya setiap redaksi akan memiliki standar bahasa sendiri.

Keempat, prinsip hemat kata dalam penulisan berita; kata harus singkat, padat, dan jelas; wartawan dianjurkan untuk membuang retorika kata, hiasan kata dan lain-lain.

Kelima, daya hidup warna dan Imajinasi; hal ini bisa dilakukan dengan cara, tidak menulis hanya karena kata itu berbeda atau aneh. Gunakan kata yang sederhana, carilah kata kiasan yang memperjelas, tetapi jangan biarkan kalimat menjadi panjang.

Sementara itu, jika terkait bahasa jurnalistik sesungguhnya tidak ada bahasa yang khusus untuk dunia ini. Bahasa jurnalistik hanyalah bahasa konsumen. Namun, perlu diingat bagaimana berita yang dijual tidak mengekor pada kesadaran konsumen. Tapi 'ikut' sehingga bisa mengarahkan kesadaran tersebut.

K. Karakteristik Kalimat Jurnalistik (Berita)

Bahasa jurnalistik dimaksudkan untuk semua lapisan masyarakat, baik secara intelektual dan sosial maupun secara finansial dan kultur geografikal. Orang kaya dan orang miskin, orang kota dan desa, orang gunung dan orang pantai, semuanya harus sama dapat menikmati bahasa jurnalistik yang lincah segar, komunikatif, dan informatif. Untuk ke arah itu, bahasa jurnalistik didesain agar senantiasa tampil sederhana dan ringkas. Sederhana susunannya serta ringkas kalimat dan kata-katanya. Jangan disebut bahasa jurnalistik jika susunannya rumit dan kalimat-kalimatnya panjang berkelok-kelok.¹⁰⁵

Struktur dan pola kalimat-kalimat jurnalistik, sedapat mungkin sederhana. Sangat dihindari pemakaian kalimat yang panjang melingkar bertele-tele, atau susunan kata yang rumit memusingkan. Menurut teori jurnalistik, bahasa jurnalistik harus menarik, serta harus benar dan baik.

¹⁰⁵AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), cet.1. h.45

L. Unsur Lain Penentu Berita

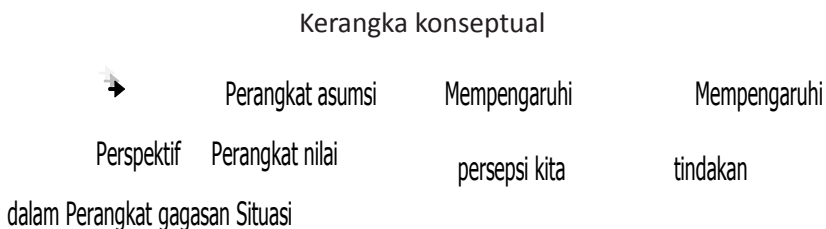
Unsur lain yang mempengaruhi berita salah satunya adalah perspektif yang dimiliki dan melatarbelakangi wartawan; darimana, dengan cara apa, dan bagaimana perspektif tersebut dibangun.

Perspektif seringkali menentukan hasil berita yang akan dibuat. Dalam kaitan ini Becker¹⁰⁶ mendefinisikan “perspektif” sebagai suatu “situasi”, *seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan*. “suatu spesifikasi jenis-jenis tindakan yang secara layak dan masuk akal dilakukan reporter”, kriteria untuk penilaian “standar nilai yang memungkinkan objek berita dapat dinilai” yang secara keseluruhan ditentukan oleh situasi yang dialami wartawan.

Seseorang yang hidup sendiri sejak lahir-kalau itu ada-tidak akan pernah memiliki perspektif sebab perspektif hanya bisa dibangun melalui situasi yang dialaminya.

Jika dilihat sepintas kata “perspektif” hampir sama dengan kata ‘persepsi’ namun Charon¹⁰⁷ menyebutkan bahwa perspektif itu bukan persepsi, melainkan pemandu persepsi kita; perspektif mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana menafsirkan apa yang kita lihat. Perspektif adalah “kacamata” yang dipakai wartawan untuk melihat. Untuk memudahkan pemahaman kita terhadap perspektif berikut penulis sajikan dalam sketsa berikut ini:

Diagram: 1



¹⁰⁶Howard S. Becker, Blanche Geer, dan Everett C. Hughes. 1968, *Making The Grade: The Academic Side of College Life*. New York: John Wiley & Sons, h. 29-30.

¹⁰⁷Joel M Charon. 1998. *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*. Edisi ke-6. Upper Saddle River, N. J.: Prentice Hall, h. 8

Ilmu modern yang berkembang tentang objek apa pun dewasa ini tidaklah berdasarkan kebiasaan (tradisi), intuisi atau fatwa seseorang yang mempunyai kekuasaan (politik), melainkan berdasarkan pengamatan seksama. Semua rangsangan di sekeliling kita bersifat acak dan kacau balau hingga kita menafsirkan rangsangan tersebut sebagai benda, peristiwa atau tindakan. Tujuan ilmu secara umum adalah untuk memberikan perspektif atas apa yang diamatinya¹⁰⁸.

Perspektif dalam bidang ilmu pengetahuan sering juga diistilahkan dengan paradigma atau mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori. Istilah-istilah lain yang sering diidentikkan dengan perspektif adalah model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, dan pandangan dunia (*world view*). B Aubrey Fisher¹⁰⁹ seorang ilmuwan komunikasi menggunakan istilah perspektif alih-alih teori karena ia tidak yakin apa yang disebut teori dan karena bidang komunikasi belum mengembangkan teori-teori yang memperoleh *parsimony* (*hemat universal*) sebagaimana ilmu-ilmu alam (*natural science*). Dalam konteks ini argument Fisher dapat dipahami karena membicarakan teori pada dasarnya membicarakan perspektif yang melatarbelakanginya.

Sementara itu menurut Thomas Kuhn¹¹⁰ paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikatakan Patton¹¹¹ paradigma tertanam kuat dalam sosialisasipara penganut dan praktisinya, paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif menunjukkan pada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan eksistensial

¹⁰⁸James A. Anderson, *Communication Research: Issues and Methods*, (New York: McGraw-Hill, 1987) h.5

¹⁰⁹B Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi* (ter) Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986) h. 86

¹¹⁰Dennis Brissett dan Charles Edgley. ed *Life as Theater* Edisi 2 New York Aldine de Gruyter, 1990) h. 34

¹¹¹Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Edisi ke 2 (Newbury Park: Sage, 1990). h. 37

atau epistemologis yang panjang. Akan tetapi, menurut Patton, aspek paradigma inilah yang sekaligus merupakan kekuatan dan kelemahannya-kekuatannya adalah hal itu memungkinkan tindakan, kelemahannya adalah alasan untuk melakukan tindakan tersebut tersembunyi dalam asumsi-asumsi paradigma yang tidak dipersoalkan.

Salah satu makna paradigma yang sesuai dalam diskusi kita, sebagaimana dikemukakan Anderson¹¹², adalah “ideologi dan praktik suatu komunitas ilmuan yang menganut pandangan yang sama atas suatu realitas. Memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas, dan menggunakan metode serupa.

Dalam kaitan ini ada dua kerangka besar paradigma, yaitu paradigma *structural* dan paradigma *fungsional*. Kedua paradigma ini sering dipertukarkan, tetapi paradigma yang pertama jangkauannya lebih luas dibanding yang kedua sebab mencakup pendekatan marxis (*Marxian*) untuk membedakan keduanya sering digunakan istilah paradigma *structural consensus* (yang menekankan pentingnya sosialisasi) dan paradigma *struktural konflik*¹¹³. Namun bila orang menggunakan istilah “paradigma struktural” lazimnya istilah tersebut merujuk pada “paradigma struktural fungsional” dua paradigma lain yang maknanya identik adalah paradigma interpretatif dan paradigma fenomenologis. Karenanya, kedua istilah tersebut dalam penggunaannya sering dipertukarkan.

Dari perspektif dan paradigma frame reporter inilah arah berita akan dapat dibaca. Apakah wartawan sudah terbiasa menyembah dan terhegemoni penguasa, ataukah justru sebaliknya menggunakan perspektif yang kritis sehingga idealisme media akan dapat dipertahankan.

¹¹²James A. Anderson, 1987....Op cit, hal; 45

¹¹³Philips Jones, *Theory and Method in Sociology: A Guide for The Beginner* (Slough: Univercity Tutorial Press, 1985) h. 5-15

BAB IV

JURNALISTIK ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN

A. Al-Qurân dan Praktek Jurnalisme

Ayat pertama yang diturunkan Allah swt dimulai dengan perintah membaca, lalu disusul dengan pernyataan bahwa manusia dapat mempelajari ilmu-ilmu Tuhan yang belum diketahuinya melalui torehan pena (*qalam*). Signifikansi *qalam* ada pada fungsinya sebagai media, sedangkan media hanyalah pengantar ilmu. Ilmu tak bisa tertangkap tanpa melalui proses pembacaan dan pemaknaan oleh manusia. Akan tetapi goresan *qalam* (tekstualitas) juga lebih solid sebagai penghantar ilmu ketimbang untaian *kalam* (oralitas) bila produk *qalam* yang tanpa intonasi itu terbaca cenderung melahirkan kreativitas dan kultur baru (*creer la culture*), sedangkan *kalam* yang disertai penekanan dan aksentuasi cenderung hanya mewariskan kultur (*heriter la cultere*) apa adanya, karenanya refleksi teks lebih *reliable* (terpercaya) ketimbang referensi oral.

Pengajaran dengan *al-qalam* adalah suatu yang mutlak bagi manusia dan selainnya. Di antara makhluk yang diajarkan secara memadai dengan *al-qalam* adalah manusia. Para ahli tafsir menafsirkan firman-Nya "yang mengajarkan manusia dengan *al-qalam*" adalah simbolisasi mengenai pengajaran menulis sebab alat yang digunakan untuk menulis adalah *al-qalam* (pena).

Kelengkapan al-Qurân dengan jurnalistik Islam yang membiaskan pengaruh yang sangat luas dan dalam, itu eksis

dalam hubungan keduanya yang seakan-akan saudara kembar atau pinang dibelah dua.

al-Qurân adalah "kata Tuhan", sementara jurnalistik adalah "tulisan tangan manusia", menunjukkan kelengkapan persaudaraannya. Hubungan peran keduanya dapat dipertegas bahwa al-Qurân datang dari Tuhan "pencipta segala sesuatu", sementara tulisan manusia berperan "mengekspresikan sesuatu".

Al-Qurân sebagai kitab suci dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis media massa cetak. Sebagai media cetak, kitab itu tentu memiliki fungsi-fungsi yang kurang lebih sama dengan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh media cetak lainnya, seperti fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi kritik, fungsi pengawasan sosial (*social control*), fungsi menyalurkan aspirasi masyarakat, dan fungsi menjaga lingkungan hidup (*surveillance of the environment*). Fungsi yang terakhir disebut ini ialah media massa senantiasa membuat masyarakat memperoleh informasi tentang keadaan sekitar kita, baik di dalam lingkungan sendiri maupun di luar lingkungan mereka.¹¹⁴

Menurut Nasr Abu Zaid, al-Qurân sebagai pesan komunikasi Tuhan telah diubah menjadi Mushhaf dan kini telah menjadi perhiasan. al-Qurân tiada lain hanyalah sebuah teks hingga dapat ditafsirkan secara terbuka (*plural*). Wajar bila dalam setiap rentang waktu tertentu terjadi pergulatan penafsiran yang beraneka ragam.¹¹⁵

Ketika al-Qurân dihimpun dari *shuhûf* (lembaran-lembaran tulisan). Pemaknaan istilah *shahzfah* dalam konteks kekinian dapat diartikan "surat kabar", sementara *shahâfi* adalah wartawan yang mengandung makna historis dan filosofis. Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada media cetak yang menjadi bahan diskusi seluas al-Qurân. Walau Taurat dan Injil diterjemahkan ke lebih banyak

¹¹⁴Rusdi Hamka dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 9.

¹¹⁵Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmûm al-Nash Dirasât fi Ulûm Al-Qurân*, (Kairo: aL-Haiya'ah al-Masriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1990), h. 35.

bahasa, tapi al-Qurân tetap melebihi kitab-kitab suci tersebut. Terbukti dari banyaknya studi beragamnya tafsir dan banyak lagi aspek-aspek mengenai al-Qurân yang menjadi bahan diskusi dan penulisan sejak dahulu.¹¹⁶

Kehadiran al-Qurân sebagai media massa cetak merupakan himpunan informasi dan pesan-pesan ilahi yang tersimpan dalam bunyi yang kemudian terabadikan dalam teks (tulisan). Teks al-Qurân telah memainkan peran yang sangat penting bagi terjalinnya komunikasi antara Tuhan dan manusia dan antara manusia itu sendiri. Tanpa disadari ketika membaca dan memahami al-Qurân sesungguhnya kita menulis ulang teks itu dalam bahasa mental yang mendominasi kesadaran batin kita, yaitu bahasa ibu.

B. Jurnalisme Islam Versus Jurnalisme Kontemporer

Jurnalisme Islam

Beberapa tokoh mendefinisikan jurnalistik Islam sebagai berikut.

Emha Ainun Nadjib menyatakan bahwa jurnalistik Islam adalah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri pada nilai agama Islam bagaimana dan kemana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan dan peradaban mengarahkan dirinya.¹¹⁷

A. Muis menyatakan bahwa jurnalistik Islam adalah menyebarkan atau menyampaikan informasi kepada pendengar, pemirsa, atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah swt (al-Qurân dan al-Hadist).¹¹⁸

Dedy Djamaluddin Malik mendefinisikan jurnalistik Islam sebagai proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan berbagai

¹¹⁶Kazhim Mudhir Syanehchi, *Some Old Manuscript of The Holy Qur'an*, dalam Jurnal Miskat, Edisi 04, 1363, h. 56.

¹¹⁷Emha Ainun Nadjib, "Pers Islam antara Ideologi, Oplag, dan Kualias Hidup", dalam Majalah Syahid, Edisi 08 Desember 1991, h. 28.

¹¹⁸Abdul Muis, *Media Massa Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989, h. 5.

peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak. Jurnalistik islami adalah *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.¹¹⁹

Asep Syamsul Ramli menjelaskan bahwa jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam.¹²⁰

Suf Kasman menyebutkan bahwa jurnalistik Islam adalah proses meliputi, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari al-Qurân dan al-Sunnah rasullullah saw. Jurnalistik islami diutamakan kepada dakwah islamiyah yaitu mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai ayat Q.S.Âli Imrân (3): 104).¹²¹

C. Jurnalisme Kontemporer

Jurnalisme, di abad ke-20, telah menancapkan merek yang cukup berpengaruh sebagai sebuah profesi. Ada empat faktor yang dipegangnya perkembangan keorganisasian dari pekerjaan kewartawanan, kekhususan pendidikan jurnalisme, pertumbuhan keilmuan sejarah, permasalahan dan berbagai teknik komunikasi massa dan perhatian yang sungguh-sungguh dari tanggung jawab sosial kerja kejournalistikan. Jurnalisme kontemporer sebenarnya menunjukkan masa dan waktu kegiatan kejournalistikan dilaksanakan karena dilakukan di era yang serba modern membuat kegiatan kewartaan tersebut dikategorikan kontemporer, maka disebutlah dengan istilah jurnalisme Kontemporer.¹²²

¹¹⁹Dedy Djamaluddin Malik, *Peranan Pers Islam di Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, h. 286.

¹²⁰Asep Syamsul M. Ramli *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2000), h. 86.

¹²¹Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah BI al-Qalam dalam al-Qurân*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 51.

¹²²Septiawan Santana, K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2005, cet.1 h.12.

Bill Kovach dan Tom Rosentiel dalam *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, merumuskan sembilan elemen jurnalisme. Berbagai elemen ini merupakan dasar jurnalisme agar bisa dipercaya oleh masyarakat. “*The purpose of Journalism*”, nilai Kovach dan Rosentiel, *is to provide people with the information they need to be free and self-governing*”.¹²³ Kebajikan utama jurnalisme ialah menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat hingga mereka leluasa dan mampu mengatur dirinya. Jurnalisme membantu masyarakat mengenali komunitasnya. Jurnalisme dari realitas yang dilaporkannya menciptakan bahasa bersama dan pengetahuan bersama. Lewat jurnalisme masyarakat mengenai harapannya siapa yang jadi pahlawan siapa penjahatnya. Media jurnalisme menjadi *watcdog*, anjing penjaga, berbagai peristiwa yang baik dan buruk dan mengangkat aspirasi yang luput dari telinga orang banyak. Semua itu terjadi berdasar informasi yang sama. Informasi itu disampaikan jurnalisme kepada masyarakat.¹²⁴

D. Tugas Prinsip dalam Jurnalisme

Pertama, menyampaikan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud dalam konteks jurnalisme kontemporer adalah kebenaran fungsional. Bukanlah kebenaran yang dicari-cari oleh orang-orang filsafat. Bukanlah kebenaran mutlak, apalagi kebenaran Tuhan. Kebenaran fungsional berarti kebenaran yang terus menerus dicari, seperti kebenaran harga sembako, dan kebenaran hasil pertandingan sepak bola, dan seterusnya. Kebenaran di sini juga bukanlah kebenaran yang bersifat religius, ideologis, atau pun filsafat, juga tidak menyangkut kebenaran berdasar pandangan seseorang, sebab pemberitaan seseorang jurnalis bisa memiliki bias. Latar belakang sosial, pendidikan, kewarganegaraan, kelompok etnik, atau agama yang dianut

¹²³Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, 2001. h. 12-13.

¹²⁴Septiawan Santana, K, *Jurnalisme*. h.5.

jurnalis mempengaruhi laporan berita yang dimuatnya. Jurnalis berkemungkinan menafsirkan "kebenaran" sebuah fakta secara berbeda-beda satu sama lainnya.¹²⁵

Kedua, loyalitas kepada masyarakat. Ini menandakan kemandirian jurnalisisme. Ini artinya para jurnalis tidak bekerja atas kepentingan pelanggan. Para jurnalis bekerja atas komitmen, keberanian, nilai yang diyakini, sikap, kewenangan, dan profesionalisme yang telah diakui publik.¹²⁶

Ketiga, disiplin dalam melakukan verifikasi. Ini berarti kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak nara sumber, dan mengungkap sekian banyak komentar.

Keempat, kemandirian terhadap apa yang diliputnya. Artinya, menunjukkan kredibilitas kepada semua pihak melalui dedikasi terhadap akurasi, verifikasi, dan kepentingan publik.¹²⁷

Kelima, kemandirian untuk memantau kekuasaan. Artinya, media mengungkapkan tuntutan masyarakat akan perbaikan di berbagai bidang kehidupan dan berbagai tingkatan sosial, seperti kekuasaan yang korup, kolusif, dan nepotis.

Keenam, meletakkan jurnalisisme sebagai forum bagi kritik dan kesepakatan publik. Artinya media menyediakan ruang kritik dan kompromi kepada publik.

Ketujuh, jurnalisisme harus dapat menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik. Elemen ini mewajibkan media menyampaikan berita secara menyenangkan, mengasyikkan, dan menyentuh sensasi masyarakat.

Kedelapan, kewajiban membuat berita secara komprehensif dan proporsional. Mutu jurnalisisme sangat tergantung kepada kelengkapan pemberitaan yang dikerjakan media.

¹²⁵Septiawan Santana K, *Jurnalisisme*..h.6.

¹²⁶Septiawan Santana K, *Jurnalisisme*.. h.7

¹²⁷Septiawan Santana, K, *Jurnalisisme*..h.8. lihat juga penjelasannya di, Septiawan Santana K, *Jurnalisisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), edisi 1, h.100.

Kesembilan,memberikeleluasaanjurnalismengikuti nurani mereka. Ini terkait dengan sistem dan manajemen media yang memiliki keterbukaan.¹²⁸

Jurnalisme Kontemporer maupun jurnalisme Islam sebenarnya memiliki tugas yang sama,tetapi ada hal-hal yang tidak sejalan dengan elemen jurnalisme kontemporer seperti kebenaran yang dianut oleh Islam,jelas berbeda dengan kebenaran yang diyakini oleh jurnalis yang bukan beragama Islam, sehingga dalam hal-hal tertentu jurnalisme kontemporer menjadi sesuatu yang kebablasan karena kebebasan yang dianutnya, sehingga kontrol keagamaan menjadi hilang. Di sinilah jurnalisme Islam memiliki peran sebagai kontrol moral terhadap persoalan kemasyarakatan yang menjadi objek pemberitaan.

E. Menelusuri Makna Jurnalisme Dalam Al-Qurân

Isyarat al-Qurân tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah sebagai salah satu bukti kemu'jizatannya. Ajaran al-Qurân tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan (*science*) yang bersifat fisik dan empirik sebagai fenomena, tetapi lebih dari itu ada hal-hal fenomena yang tak terjangkau oleh rasio manusia.¹²⁹ Dalam hal ini, fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan juga tidak hanya untuk kepentingan ilmu dan kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi untuk mengenal tanda-tanda, hakikat wujud dan kebesaran Allah serta mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepada-Nya.¹³⁰

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (*science*). Al-Qurân dan al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan

¹²⁸Kesembilan elemen jurnalisme tersebut ditulis lengkap oleh Kovach dan Rosenstiel. Baca, Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, 2001. h. 17-19.

¹²⁹Baca (Q.S. 17: 18,30: 7, 69: 38-39). Lihat juga penjelasannya pada Al-Qiyadah Al-Sya'biyah Al-Islamiyah Al-Alamiyah, *Nahwa Plâm Al-Islâmy*, , cet.11, 2000, h. 15.

.(53 :41 ,21-Baca (QS.2:164, 5: 20

mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.¹³¹

Dalam al-Qurân lebih dari sepuluh persen ayat-ayat al-Qurân merupakan rujukan-rujukan kepada fenomena alam. Termasuk masalah kepentingan mendasar adalah menyingkap bentuk risalah yang disebut-sebut ayat-ayat keilmuan yang didapati, bagaimana bisa memanfaatkannya. Mengenai ini ada dua pandangan; *pertama*, bahwa al-Qurân mencakup seluruh bentuk pengetahuan dan dengan demikian ia mencakup unsur dasar ilmu-ilmu kealaman; *kedua*, beranggapan bahwa al-Qurân semata-mata kitab petunjuk dan di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman. Di masa sekarang banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat dalam sorotan pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qurân dan untuk menjadikan kaum muslimin akan keagungan dan keunikan al-Qurân dan menjadikan kaum muslim bangga memiliki kitab agung seperti ini.¹³²

Al-Qurân merupakan petunjuk utama bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Di dalamnya terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, al-Qurân juga mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencintai ilmu pengetahuan. Karena itu, sebagian isi kandungan al-Qurân yang cukup penting adalah ilmu pengetahuan. Memang, al-Qurân tidak menyebutkan semua persoalan secara eksplisit. Banyak hal dan masalah yang hanya disebut secara implisit. Aspek ilmu pengetahuan dalam al-Qurân tidak disebutkan secara detail, melainkan secara global dan tugas manusialah untuk menemukan spesifikasinya.¹³³ Di antara spesifikasi ilmu itu yang bisa digali dalam al-Qurân adalah ilmu yang berhubungan dengan media tulis menulis yang lazim disebut jurnalistik.

¹³¹Mahdi Ghulisyani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qurân*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. X, h.39.

¹³²Mahdi Ghulisyani, *Filsafat- Sains..* h. 137.

¹³³M.Darwis Hude, Dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qurân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002), Cet.2. h.2-3.

Ilmu pengetahuan senantiasa memperbaharui teori dan analitis seiring perkembangan zaman dan berlangsung terus-menerus sesuai dengan kemajuan zaman. Sampai saat ini ilmu pengetahuan masih dalam keadaan antara kurang dan lengkap, antara samar dan jelas, antara keliru dan mendekati kebenaran, tetapi al-Qurân memuat prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan begitu, al-Qurân tidak dapat dikatakan sebagai buku ilmiah atau ensiklopedi ilmu, tetapi ia lebih layak disebut sebagai sumber yang memberikan motivasi dan inspirasi untuk melahirkan ilmu pengetahuan dengan berbagai dimensinya, termasuk di dalamnya dimensi kejournalistikan.¹³⁴

Q.S.al-Alaq menegaskan bahwa proses pewahyuan terhadap Muhammad saw adalah *starting point* pengetahuan, karena bagaimanapun proses pewahyuan dimulai dengan perintah *iqra'* (bacalah!). Pembacaan adalah sebuah proses pengajaran, sehingga setelahnya muncul dua pilar yang merupakan bagian dari pengetahuan. pertama, wujud yang berada di luar kesadaran manusia terbentuk dari tanda-tanda yang saling berhubungan sebagiannya dengan sebagian yang lain; kedua, adalah kesadaran manusia terhadap tanda-tanda ini tidak mungkin bisa sempurna kecuali dengan *at-taqliz*, yaitu pembedaan sebagian dari tanda ini dengan sebagian yang lain. Alat-alat indera adalah instrumen-instrumen material untuk perbedaan inderatif secara langsung.¹³⁵

Melihat *al-qalam* dalam pengertian metaforis sebagai alat-alat tulis terhadap abjad. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kita menulis surat dengan tinta putih pada kertas yang putih, karena terhadap yang demikian itu mata tidak bisa membedakannya. Akan tetapi, jika misalnya menulis diwarnai hijau pada kertas putih, ini adalah pembedaan pertama, lalu di sana ada pembedaan yang kedua, yaitu terhadap huruf-huruf sehingga kita bisa menyimbolkan suara *nun* dengan huruf *nun*, suara *lam* dengan simbol huruf

¹³⁴M.Darwis Hude, Dkk, *Cakrawala*..h.4.

¹³⁵M.Syahrur, *al-kitab wa al-Qurân: Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistemologi Qur>ani*, terj. M.Firdaus, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), cet.1. h.150. Buku ini diterjemahkan dari bab kedua buku; M.Syahrur, *al-Kitâb wa al-Qur'ân:Qir'ah Mu'ashirah*, (Damaskus: al-Ahali li Thiba>ah wa al-Nashr wa al-Tauzi>,1991).

lam, karena "nun" dan "lam" adalah dua huruf yang berbeda satu dengan yang lainnya, kita menyimbolkan keduanya dengan dua simbol yang berbeda untuk membedakan perbedaan.¹³⁶

Disebabkan karena dasar-dasar pengetahuan manusia adalah kemampuan untuk membedakan perbedaan (*qalam*), yang pada persepsi *fua'adi* mata berfungsi untuk membedakan warna, dimensi bentuk yang menjadi kapasitasnya. Telinga berfungsi untuk membedakan suara sesuai dengan kapasitasnya pendengaran. Demikian juga indera-indera yang lain, lalu setelah itu muncul pikiran abstrak dan pengetahuan mengenai hubungan abstrak antara sebagian dengan sebagian yang lain, yang pertama kali adalah melalui media bahasa lalu selanjutnya melalui media bahasa yang sifatnya abstrak, bilangan dan simbol.¹³⁷

al-Qur'an menginformasikan bahwa salah satu media untuk mengadakan perbedaan yang sangat berperan dalam bahasa abstrak manusia adalah suara "nun". Yang demikian itu terdapat dalam firmanNya "nun, demi al-qalam dan apa yang mereka tuliskan (Q.S.al-Qalam: 1). Kita bisa melihat di dalam bahasa Arab, bentuk umum yang merujuk kepada sesuatu yang berakal ataupun tidak berakal adalah bentuk *mim* (*ma*) Q.S.an-Nahl: 49," dan kepada Allahlah apa (*ma*) yang di langit dan apa (*ma*) yang di bumi bersujud. Lalu digunakanlah "nun" guna membedakan yang khusus untuk yang berakal yaitu dengan kata "man" (Q.S.al-Ra'd:15) "dan kepada Allahlah siapa yang (*man*) di langit dan siapa (*man*) di bumi bersujud baik dengan tunduk atau terpaksa. *Ma* (huruf *mim*) adalah bentuk umum (*sighah 'ammah*) yang telah digunakan secara historis. Sedangkan *man* adalah bentuk khusus (*sighah khassah*) untuk yang berakal, yang muncul setelah *ma* yang di dalamnya digunakan suara *nun* (*ma-n*). demikian juga *nun* memainkan peran dalam membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Yang demikian itu adalah pada *nun an-niswah* (*nun* yang digunakan untuk menunjukkan jamak perempuan). *Antum* adalah bentuk umum untuk laki-laki dan perempuan yang

¹³⁶M.SYahrur, *al-Qur'an wa al-Kitab...* h.151.

¹³⁷Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) h. 23.

muncul sejak awal. *Antunna* adalah bentuk kalimat yang khusus untuk perempuan. Artinya *mim al-jamâ'ah* mendahului *nun al-niswah* dalam penggunaan secara historis.¹³⁸

Dengan demikian bahwa suara *nun* dalam konteks historisnya mempunyai peran sangat besar untuk memberikan pembedaan (*al-taqlim*). Oleh sebab itulah, suara *nun* diikuti dengan firman-Nya'' demi *al-qalam*'' . Dengan penambahan *al-taqlzm* (pembedaan), bertambahlah suara susunan dari segala dan inilah yang dinamakan *attashthir* (pengkomposisian). Oleh sebab itulah dilanjutkan dengan ''*wa ma yasthurun*'' . *Yasthurûn* muncul dari kata *sathara* yang dalam bahasa Arab mempunyai asal yang mandiri, yang menunjuk kepada makna keteraturan sesuatu (*classification*) atau dengan istilah Arab (*al-tashnzf*). Artinya bahwa *al-qalam* adalah membedakan sebagian dari sesuatu dengan sebagian yang lain. Inilah yang diistilahkan dengan *identification*. Lalu diikuti dengan menyusun segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, inilah yang dinamakan *at-tashthir*. Dari kata *sathara* juga muncul kata *al-usthurah* (mitos) yaitu menyusun sebagian dari segala sesuatu yang salah dengan sebagian yang lain, untuk menghasilkan sebuah cerita. Oleh sebab itu dinamakan *usthurah*. Suara *nun* bisa menambahkan pembedaan beberapa hal dari sebagian yang lain, di samping juga menambahkan pembedaan (*al-taqlim*) yang membawa kepada adanya *al-tashnijf*(penyusunan). Inilah yang dikehendaki oleh Q.S. *al-qalam*: 1-2).¹³⁹

Kelengketan al-Qurân dengan jurnalistik Islam yang membiaskan pengaruh yang sangat luas dan dalam, itu eksis dalam hubungan keduanya yang seakan-akan saudara kembar atau pinang dibelah dua. Bahwa al-Qurân adalah ''kata Tuhan'' sementara jurnalistik adalah ''tulisan tangan manusia'', menunjukkan kelengkapan persaudaraannya. Hubungan peran keduanya dapat dipertegas bahwa al-Qurân datang dari Tuhan

¹³⁸Muhammad al-Damiry, *al-Shihâfah fi Dhau'i al-Islâm*, (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1403 H), cet. 1. h. 65.

¹³⁹M.Syahrur, *al-Qurân wa al-Kitab*...h. 207.

”pencipta segala sesuatu”, sementara tulisan manusia berperan ”mengekspresikan sesuatu”.¹⁴⁰

Pengajaran dengan *al-qalam* adalah suatu yang mutlak bagi manusia dan selainnya. Di antara makhluk yang diajarkan secara memadai dengan *al-qalam* adalah manusia. Para ahli tafsir menafsirkan firman-Nya ”yang mengajarkan manusia dengan *al-qalam*” adalah simbolisasi mengenai pengajaran menulis sebab alat yang digunakan untuk menulis adalah *al-qalam* (pena).¹⁴¹

Dalam memahami dan menangkap pesan jurnalistik al-Qurân kita tidak bisa begitu saja mencampuradukkan arti dari teks-teks yang kita baca dengan budaya, ilmu dan ideologi yang kita pegang, kita harus meninggalkan dahulu hal tersebut untuk menggali pelbagai macam nilai, gagasan, keyakinan dan pemikiran ilmiah serta sosial dari pesan-pesan yang tersurat dalam teks-teks itu sendiri, walaupun toh nantinya kita temukan ketidaksesuaian gagasan tersebut dengan keyakinan kita tersebut.

Betapa al-Qurân dengan gamblang menjelaskan pesan yang dibawanya, yaitu menerangkan kondisi sosial kemasyarakatan yang dihadapi dan akan selalu ditemui oleh setiap gerakan dakwah pada waktu, tempat serta karakteristik masyarakatnya yang berbeda-beda pula. Al-Qurân juga tidak luput memberikan gambaran bahwa kemampuan dan kesiapan masing-masing ummat dalam mengikis kondisi dan merespon sesuatu yang baru banyak bergantung pada beberapa hal: pertama, situasi dan kondisi mental yang dihadapi oleh suatu ummat dengan adanya peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah dihadapinya; kedua, kesiapan para pemimpin umat dalam menatap masa depan bangsanya dengan terus mengobarkan semangat kebangkitan dan kemandirian dalam menyongsong sebuah kemajuan.¹⁴²

¹⁴⁰Andi Faisal Bakti, Ph.D, dalam kata pengantar, buku Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al-Qurân*, (Jakarta: Teraju, 2004) cet.1.h.x-xi

¹⁴¹Lihat Fakh al-Razy, *Tafsir Al-Kabzr*, (Beirut: Dar al-Haya> al-Turats al-Arabi, 1990, atau disebut juga dengan Tasir al-Razi. h. 35.

¹⁴²Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Ususun fi al-Da'wah wa Wasâil Nasyrihâ*, (Oman: Dar al-Furqan, 1998/1419). h. 49.

F. Ayat-ayat Jurnalistik dalam al-Qurân

Al-Qurân mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus (Q.S.al-Isrâ' (17): 19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam dua tujuan tersebut. Rasulullah saw yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima wahyu al-Qurân, bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut., menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia (al-Mulk (67): 2).

Menyampaikan petunjuk dapat diidentikkan dengan menginformasikan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang diemban Rasulullah sebagai misi dari Allah. Tujuan yang ingin dicapai dari kaitannya sebagai pembawa berita kabar gembira dan pemberi peringatan adalah pemenuhan dari salah satu hak manusia, yaitu hak untuk tahu (*the right to know*), yang berarti juga hak untuk mendapatkan informasi yang lengkap, cermat, dan benar.

Dalam konteks penggalian ilmu pengetahuan dalam al-Quran, maka kebiasaan membaca dan menulis (Q.S. Al-'Alaq: 1-3) merupakan salah satu bentuk pengaruh al-Qurân terhadap perkembangan apa yang disebut dalam ere modern dengan jurnalistik. Ungkapan ini bukannya tidak memiliki landasan normatif dalam al-Qurân, di mana dalam al-Qurân banyak sekali uraian-uraian yang menjelaskan secara jelas persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ilmu kejournalistikan, mulai dari alat-alat jurnalistik seperti; kata *midâd* (tinta):Q.S.Kahfi (18): 109, Q.S.Luqmân (13): 27. kata *al-Qalam* (pena): Q.S.Luqman (31): 27, *Al-Qalam*(68): 1, al-Alaq (96): 04, Âli Imrân (3): 44. Kata *Qirthas* (kertas): Q.S.al-An'âm(6): 07, 91. Kata *Lauh* (batu tulis): QS.al-Burûj (85): 21-23, al-Qomar (54): 13, al-A'râf (7): 145,150 dan 154. al-Muddatsir (74): 29. *Raqq* (lembaran): Q.S.al-Tûr (52): 1-3, al-Kahfi (18):9, al-Muthaffifin(83): 9 & 20. *Shuhuf*(helai-helai kertas): Q.S.Thâha (20): 33, al-Najm (53): 36, 'Abasa (80): 13, al-Takwîr (81): 10, al-A'la (87):18-17, al-Mudatssir (74): 52, al-Bayyinat (98):

02., sampai kepada proses penginformasian dan penulisan berita yang dilakukan dengan penuh etika qur'ani yang kemudian diimplementasikan melalui penerapan kode etik jurnalistik, sehingga pesan-pesan normatif al-Qurân dapat dipahami secara baik dan benar oleh masyarakat penerima pesan itu sendiri.

Dalam al-Qurân, kedudukan berita tidak dapat diremehkan. Ini terlihat dari 114 surat yang ada di dalam al-Qurân, 33 surat di antaranya memuat 66 kata berita dari 66 ayat. Meskipun tidak semuanya dapat dikatakan sebagai ayat-ayat yang mempunyai unsur-unsur dan bermakna jurnalistik, begitu juga surat-surat atau ayat-ayat lain yang tidak ada kata berita (*annaba', al-khabar*, dan sejenisnya) juga tidak menutup kemungkinan mengandung unsur-unsur dan bermakna jurnalistik.¹⁴³

G. Unsur-unsur Jurnalistik dalam al-Qur'ân

Dalam teori jurnalistik kontemporer dapat dikatakan bahwa karakteristik bahasa jurnalistik adalah sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah etika.¹⁴⁴

¹⁴³Surat-surat yang memuat ayat yang menggunakan kata berita di dalamnya adalah, Q.S Ali Imran (3): 44, Q.S.al-Nisâ' (4): 83, 165., Q.S al-Mâidah (5): 19, 42, 41., Q.S, AL-Anâm (6): 5, 34, 67., Q.S, aL-A'râf (7): 57, 175, 185, 188, 101., Q.S, at-Taubah (9): 70., Q.S.Yunus (10): 64, 71., Q.S. Hûd (11): 71, 74, 49, 100., Q.S.Yusûf (12): 87, 102., Q.S Ibrahim (14): 9., Q.S al-Hijr (15): 18, 54., Q.S al-Nahl (16): 59., Q.S al-Kahfi (18): 56., Q.S. AN-Nur (20): 11,12, 13, 14, 15, 16, 19., Q.S al-Syu'arâ' (26): 6, 221., Q.S.an-Naml (27): 2, 22., Q.S. AL-Qashas (28): 29., Q.S. Arrûm (30): 46., Q.S. Lukmân (31): 15., Q.S. al-Ahzâb (33): 20, 47, 60., Q.S. Saba' (34): 7, 28., Q.S. Fathzr (35): 24., Q.S Shâd (38): 21, 67, 88., Q.S Az-Zumar (39): 7, 17., Q.S al-Fusshilat (41): 4, 50., Q.S al-Fath (48): 8., Q.S al-Hujurât (49): 6., Q.S an-Najm (53): 59., Q.S. al-Qamar (54): 28., Q.S al-Mujâdilah (58): 6,7., Q.S. al-Jum'at (62): 8., Q.S at-Taghâbun (64): 5,7 dan Q.S an-Naba' (78): 2.

¹⁴⁴Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung:Rosda Karya, 2006), cet II. Lihat juga keterangannya pada Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2005, cet.1 Septiawan Santana K, *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), edisi 1. Sumadiria, AS Haris, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis & Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005),cet.II., Sumadiria, AS Haris, *Jurnalistik Indonsia: Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktisi Jurnalis*

al-Qurân menjelaskan dirinya tentang bagaimana menyampaikan misi kewahyuan ilahi kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari konsep al-Qurân tentang *annaba'* atau *al-khabar*¹⁴⁵ yang di dalamnya ada *kalimat*, *qaul*, *kalam*.¹⁴⁶

Pengertian Kalimat dalam Konteks al-Qurân.

Islam sangat memperhatikan ungkapan “kalimat” bahkan menjadikannya sebagai sebutan etika yang wajib diikuti, sama ada kalimat itu ditulis, dilafazhkan didengar atau dilihat. *Kalimat*: setiap lafazh tertulis atau terbaca terlihat, terucapkan *al-Qaul*: setiap lafazh yang terucapkan dari lidah manusia, sempurna atau kurang sempurna. *al-Kalimat* dalam konteks ilmu komunikasi jurnalistik jauh lebih umum dan lebih mencakup dari yang lain, sedangkan *al-Qaul* sebatas apa yang diucapkan. Konteks kalimat di sini amat sangat general, kecuali jika digabungkan dengan konteks-konteks yang lain, akan memiliki makna tersendiri, jelas dan dapat membedakan dengan makna yang lain.

a. *Kalimat Allah*

Kalimat Allah adalah agama Allah, hukum Allah, syariat Allah, dan semua yang datang dari Allah berupa perintah dan larangan. Kata ini dalam perspektif jurnalistik informasi harus

Profesional, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2006, cet.II. Sumadiri, AS Haris, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2006, cet.I.

¹⁴⁵*Annaba'* dan *al-khabar*: Sohib Taj al-Arus; *annaba'* dan *alkhabar* adalah sinonim (Taj al-Arus : jilid 3, h.126). Arraghif; *annaba'* adalah berita yang mempunyai faidah yang besar yang bisa menghasilkan pengetahuan atau kemenangan asumsi dan tidak disebut *alkhabar* pada prinsipnya sehingga mencakup komponen-komponen tersebut, *Annaba'* bisa mengandung kebenaran dan sepiantasnya jauh dari kebohongan, seperti berita Allah dan Rasul (Q.S.al-Naml: 22), (al-Hujurat: 6). sementara *al-Khabar*; apa yang dipindahkan dari orang lain, apa yang didapatkan dari orang lain dan ada dua kemungkinan ada bohong dan benarnya.

¹⁴⁶Macam-macam ungkapan dalam al-Qurân. *Qaulan ma'rufa*, surat al-Baqarah: 235, surat an-Nisa': 5, 8, surat al-Ahzab: 32. *Qaulan sadida*, surat an-Nisa>: 9, surat al-Ahzab: 70. *Qaulan baligha*, surat an-Nisa : 63. *Qaulan karima*, surat al-Isra': 23. *Qaulan maysura*, surat al-Isra': 28. *Qaulan azhima*, surat al-Isra>: 40. *Qaulan layyina*, surat Thaha: 44. *Qaulan min rabbih rahim*, surat Yasin: 58. *Qaulan tsaqila*, surat al-Muzammil: 5. *Ahsanu Qaulan*, surat Luqman: 33. *Qalu salama*, surat al-Furqan: 63.

menjadi yang tertinggi yang tidak ada informasi yang paling tinggi selain kalimat Allah bukan kalimat fanatisme, kalimat egoisme pribadi, kelompok, bukan pula kalimat yang tidak ada guna dan mamfaatnya sama sekali.¹⁴⁷

b. *Kalimatu allazzna kafarû*

Ungkapan orang-orang yang menentang perkataan atau kalimat Allah dengan cara menjauhinya dari kebenaran dalam menginformasikan kepada orang lain atau memperolok-oloknya di antara ungkapan orang-orang kafir trinitas Tuhan, pengingkaran adanya Tuhan, rasul.

c. *al-Kalimat al-Sawâ'*

Yaitu kalimat keadilan dan kalimat perdamaian dan kalimat harmonis yang diungkapkan oleh para pemikir di kalangan manusia dengan memaparkan argumentasi dan dialogis yang baik dan benar.¹⁴⁸

d. *Kalimat al-Kufr*

Kalimat ini bisa jadi diungkapkan oleh orang-orang munafiq, orang yang beriman, orientalis, sekuler dll.¹⁴⁹

e. *Kalimat al-Taqwa*

Kalimat thayyibah; setiap kata yang menunjukkan kepada kebaikan dan menyuruh kepada kemashlahaan pribadi, sosial, dan masyarakat. Setiap untaian kata, kalimat, yang lafazhnya indah, maknanya mendalam, tidak kata-kata keji, kotor, kata penghinaan. Setiap kata yang lemah lembut yang merasup ke dalam hati, menghilangkan kepanikan, dan berbekas pada telinga yang mendengarkan.dst.¹⁵⁰

¹⁴⁷Q.S. at-Taubah: 40

¹⁴⁸Q.S.Âli Imrân: 64

¹⁴⁹Q.S al-Taubah: 65-66, 74.

¹⁵⁰Q.S.al-Fath : 26, Q.S.al-Baqarah: 263, Muhammad: 21, al-Zumar: 17-18.

f. *al-Kalimat al-Khabitsah*

Kalimat yang jelek itu adalah setiap kalimat yang menyuruh kepada kejelekan dan kejahatan yang berefek kepada kerusakan personal, keluarga, dan masyarakat.¹⁵¹

Adapun kalam ucapan atau etika komunikasi yang dimaksud adalah *La taqulu raa'ina wa qulu nzurna*.¹⁵² *An yatthabiqa al-qaul bi al-fi'il*, yaitu kebersesuaian antara perkataan dengan perbuatan¹⁵³ *Annahyu an isro' fi ithlâqz al-tasmiyât al-khâti'ah ala annâs* (tidak cepat mencap orang jelek, salah atau mencap orang kafir)¹⁵⁴ *An lâ yudâfi'a annil mashbuhzn*, jangan membela orang-orang yang mengkhianati Allah dan rasul.¹⁵⁵

Dari etika ini tercermin dalam hal-hal yang penting untuk disampaikan dalam informasi jurnalistik: berita harus valid benar, dan tidak arogan, sempurna tidak dikuran-kurangi, jelas tidak berbelit-belit, tidak berita using, sunyi dari keji, kehinaan, cacian, dan tuduhan, sempurnanya capaian yang maksimal dengan cara yang jelas dan tanpa adanya tipu daya, fitnah, ghibah, amar makruf dan nahi munkar, tersebarnya nilai-nilai keislaman yang tidak menyimpang dari ideologi dan prinsip-prinsip dasar informasi bahasa Arab karena memang bahasa al-Qurân bukan fanatisme bahasa.¹⁵⁶

H. Praktek Jurnalisme dalam al-Qurân

Titik tolak utama bagi perlunya pembacaan kontemporer secara umum adalah bertumpu pada usaha penciptaan suasana penafsiran yang diletakkan dalam kerangka ilmu pengetahuan manusia yang lebih luas, dan secara khusus diletakkan dalam konteks filsafat dan linguistik modern. Hal ini dapat dilakukan pembedaan krusial antara dua bentuk yang berbeda dari wacana agama: pada level yang lain terdapat pemahaman manusia

¹⁵¹Q.S.Thâha: 43,44, al-Nahl: 125, Fussilat: 34-35), al-Isro': 53, al-Hâj: 24.

¹⁵²Q.S. Asshaf : 2-3.

¹⁵³Q.S. al-Syu>arâ': 226

¹⁵⁴Q.S Annisâ': 105-107-109.

¹⁵⁵Q.S.Annisâ': 94

¹⁵⁶Q.S. al-ahzab: 7, Q.S. al-Hujurat: 12, Q.S. Ali Imran: 104, Q.S. Fussilat: 3.

terhadap realitas ilahiyah tersebut, yaitu tentang sesuatu yang abadi, kekal, absolut. Sementara pada level yang lain terdapat pemahaman manusia terhadap realitas tersebut, yaitu sesuatu yang bersifat profan, bisa berubah, parsial dan relatif. Karena yang terakhir merupakan produk interaksi dengan paradigma intelektual pada masyarakat manusia tertentu, ia berada dalam sebuah proses perkembangan dan penyempurnaan yang terus-menerus. Lebih dari itu kapasitas manusia untuk menyerap alam ilahiyah yang demikian kompleks akan meningkat bersamaan dengan kemajuan dan pencapaian ilmu pengetahuan terutama pengetahuan tentang media informasi, telekomunikasi, media cetak, dan elektronik.¹⁵⁷

Pers, baik media cetak maupun media elektronik, merupakan saluran penyebaran informasi yang cukup efisien dan efektif. Efektif karena kekuatan daya persuasinya yang mampu menembus daya rasa dan pikir para pembaca atau pendengarnya, sedangkan efisien, karena luas terpaannya yang dapat menjangkau jutaan bahkan ratusan juta massa yang secara geografis tersebar di berbagai tempat dan suasana. Karena itu, bagaimana pun sederhananya, pada akhirnya, ia akan mampu membentuk opini massa secara massal, yang sekaligus akan mbingkai peta pengetahuan, pengalaman, dan setiap komunikasi yang menjadi sasarannya.¹⁵⁸

Jadi, pers memiliki peran yang cukup besar dalam merekayasa pola kehidupan suatu masyarakat. Termasuk, salah satunya, dalam memberikan pengetahuan dan mbingkai pengalaman keagamaan. Sebab, meskipun agama lahir dalam dimensi transendental, pengalaman keagamaan sebagian besarnya, sudah

¹⁵⁷Lihat penjelasannya pada, Santana, Septian, K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2005, cet.1. Santana, *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), edisi 1. Sumadiria, AS Haris, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis & Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), cet. II. Sumadiria, AS Haris, *Jurnalitik Indonsia: Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktisi Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2006, cet. II.

¹⁵⁸Sumairi bin Jamil Radhy, *al-I'lam al-Islamy: Risalatun wa Hadaf*, (Makkah al-Mukarramah: Rabithah Alam Islamy, 1417).

berada pada dataran kehidupan profan. Ia membutuhkan proses transformatif, mulai dari penyebaran informasi pesan-pesan keagamaan hingga upaya pembentukan sikap dan perubahan perilaku. Dari sisi kepentingan ini, pers merupakan media yang relatif lebih mampu untuk menyebarkan pesan-pesan tersebut.¹⁵⁹ Sebaliknya, pada kenyataannya media massa juga sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Ini terbukti, misalnya, pada kehendak pers dalam menyiasati kecenderungan massa. Terjadinya semacam "keharusan" untuk melakukan perubahan orientasi suatu media ketika terdapat kecenderungan masyarakat yang berubah. Jadi, masyarakat pada gilirannya akan mewarnai serta ikut menentukan arah suatu media massa yang tumbuh di tengah-tengah kehidupannya.¹⁶⁰

Munculnya sejumlah pers, baik cetak maupun elektronik, yang lebih berwarna keagamaan, merupakan salah satu indikator sedangberlangsungnyaupaya menyahutikecenderungan masyarakat dalam kehidupan beragama. Suasana kehidupan beragama di Indonesia yang terasa semakin bergairah ini perlu memperoleh respon yang positif dari berbagai kalangan, termasuk kalangan pers. Masalah-masalah menyangkut pemahaman keagamaan, pembaharuan pemikiran ajaran Islam, tentang aspirasi umat, dan lain-lain akan dapat dengan mudah dikaji dan didekati dengan kaca mata dan melalui media komunikasi.¹⁶¹

Dalam perubahan masyarakat dewasa ini kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang amat diagungkan. Untuk hidup sejahtera dan makmur lahir batin masyarakat seakan-akan menempatkan fenomena tersebut sedan berbagai pilihan satu-satunya. Siapa yang menguasai teknologi canggih dialah yang makmur, sejahtera, dan berkuasa. "menguasai" di sini dalam arti luas, termasuk peranan sebagai penghasil (produsen), pencipta

¹⁵⁹Al-Qiyadah Al-Sya'biyah Al-Islamiyah Al-Alamiyah, *Nahwa I'lâm Al-Islâmy*, cet.11, 2000. h. 27. Bassam al-Sibbag, *Al-Da'wah wa Al-Du'ât bain Al-Wâqî' wa al-Hadaf*, (Damascus: Dar al-Iman, 2000/1420 H), cet.1. h. 58.

¹⁶⁰Bassam al-Sibbag, *al-Da'wah...* h. 59.

¹⁶¹Asep Saiful Muhtadi & Sri Handayani (editor), *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, (Bandung : Pusdai Press, 2000) cet. 1. h.67.

di samping sebagai pengguna teknologi modern.¹⁶² Tetapi dalam perkembangan itu kian tampak bahwa ilmu pengetahuanlah yang menguasai manusia. Agama pun memperoleh alasan yang kuat untuk memperoleh peranannya dalam masyarakat yang sedang dikuasai oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan itu. Agama menilai kemajuan iptek amat rawan sekularisasi atau desakralisasi kecuali ia dikendalikan oleh Agama (iman).¹⁶³

Lebih lanjut tugas utama dakwah masa depan harus lebih diorientasikan pada upaya-upaya untuk membangun masyarakat yang berbasis informasi; yakni masyarakat yang sadar informasi serta sanggup memproduksi informasi untuk kebutuhannya sendiri. Dalam rangka menghadapi tantangan ini yang harus dilakukan pertama kali adalah bukanlah mengadopsi berbagai perangkat teknologi informasi modern yang serba canggih dan mahal, yang justru akan semakin menambah ketergantungan dan kesenjangan sosial yang tajam, akan tetapi mesti dimulai dengan jalan mendirikan infrastruktur-infrastruktur kognitif (informasi) yang paling sederhana, tetapi amat vital peranannya sebagai pemicu ke arah eksplorasi-eksplorasi lanjutan.¹⁶⁴

Atas dasar pemikiran di atas, al-Qurân dengan tegas menyatakan dalam beberapa ayat, bahwa setiap gerakan dakwah akan berhadapan langsung dengan dua tipologi umat. Pertama, umat kehilangan jangkar, sehingga mereka sulit untuk maju ke depan, mereka terlanjur terjatuh dalam lingkungan tradisinya sendiri (Q.S. 36: 6). Kedua, umat yang jiwanya siap menerima ajakan untuk maju, umat ini yang digambarkan dalam al-Qurân dengan orang yang siap menerima peringatan dari Allah swt dan takut kepada Allah swt. (Q.S.36: 11). Dengan demikian, al-Qurân sangat peka dengan perkembangan zaman termasuk di dalamnya perkembangan dunia komunikasi dan informasi

¹⁶²Asep Saiful Muhtadi & Sri Handayani (editor), *Dakwah Kontemporer*.h.67.

¹⁶³Ahmad Muis, *Dakwah dalam Masyarakat Modern*, dalam Asep Saiful Muhtadi & Sri Handayani (editor), *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, (Bandung: Pusdai Press, 2000) cet. 1. h. 44.

¹⁶⁴Amilia Indriyani, *Belajar Jurnalistik dari Nilai-nilai Al-Qurân*, (Solo: C.V.Arafah Group, 2005), h. 45.

yang pasti dilalui dan dihadapi oleh ummat ini, dan kemudian bagaimana pemimpin ummat ini, para da'i untuk tetap eksis dan mampu berkompetisi dalam meraih ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, bahkan al-Qurân sendiri menantang umat manusia untuk menjelajah alam antariksa dengan tetap berpedoman kepada ilmu pengetahuan(Q.S.al-Rahmân:55:33). Itulah argumentasi tentang kejournalistikan al-Qurân dalam melihat fenomena-fenomena sosial yang berkembang di masyarakat modern atau pun masyarakat kontemporer saat ini, kajian ini amat urgen untuk memotret fenomena-fenomena tersebut sekaligus ada upaya kritik terhadap fenomena-fenomena tersebut jika bertentangan dengan norma-norma al-Qurân. Dakwah dalam konsepsi yang berkembang sekarang ini amat menghambat kreativitas pengkajian dan sesungguhnya bisa dibilang sebagai proses penumpulan konseptual dan pengembangan proses dehumanisasi. Padahal dalam tradisi dan keyakinan semula, dakwah justru dimaksudkan sebagai sarana humanisasi. Oleh karena itu, sudah seharusnya diupayakan suatu konsepsi baru yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dakwah perubah bukan objek penonton. Di sini dakwah mesti diawali dari suatu kesadaran bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menjadi da'i, tetapi justru masyarakat adalah da'i bagi mereka sendiri. Oleh karena itu, dakwah mesti merupakan suatu proses dialog untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan potensi mereka sebagai makhluk kreatif, juga kesadaran bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungannya. Dengan begitu esensi dakwah justru tidak mencoba mengubah masyarakat, tetapi menciptakan suatu kesempatan sehingga masyarakat akan mengubah dirinya sendiri. Dengan kata lain, kesadaran kritis dalam memahami masalah dan menemukan alternatif jawabannya adalah justru tugas utama dakwah. Maka dari itu, *da'i* yang dibutuhkan di masa depan adalah *da'i* partisipatif, yakni *da'i* yang mampu menciptakan dialog-dialog konseptual, yang memberikan kesempatan kepada umatnya untuk menyatakan pendapatnya, pandangannya,

merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang mereka kehendaki, serta bersama-sama menikmati hasil proses dakwah tersebut.

Dalam implementasi media jurnalistik di tengah-tengah masyarakat, tidak semua informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi konsumsi yang mendidik bagi mereka, karena media jurnalistik kontemporer sudah menyimpang jauh dari kode etik yang melekat pada media itu sendiri, atau pada pelaku jurnalistik yang tidak menjalankan fungsi dan perannya sebagai pemberi informasi kepada masyarakat dengan mengedepankan etika dan moral yang luhur. Hal inilah yang menjadi penyebab utama mengapa nilai-nilai jurnalistik kontemporer sudah mengikis di kalangan pengelola media itu sendiri. al-Qur'an sendiri menyoroti hal tersebut dalam aspek-aspek nilai dan moral yang seharusnya diterapkan dalam memberikan informasi yang akurat, tepat, dan amanat. pertama, mencari informasi pada sumber yang lebih tepat dan akurat; kedua, menanyakan sesuatu yang tidak justru menimbulkan resiko kepada para penanya; ketiga, melakukan *check and recheck* terhadap sebuah informasi; keempat, tidak melakukan pemerasan terhadap obyek informasi; kelima, menjauhi prasangka dan prejudice dalam investigasi; keenam, menghindari *trial by the press* yang mengakibatkan pembunuhan karir dan karakter seseorang atau sekelompok orang; ketujuh, senantiasa memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari resiko negatif karena kekeliruan investigasi; kedelapan, tidak bernada mengejek, mengungkap aib orang lain, atau menggunakan inisial yang merugikan orang lain; kesembilan, memberikan hak jawab dan klarifikasi kepada mereka yang menjadi objek pemberitaan.

I. Realitas Dakwah melalui Jurnalisme

Dakwah dalam konsepsi yang berkembang sekarang ini amat menghambat kreativitas pengkajian dan sesungguhnya bisa dibilang sebagai proses penumpulan konseptual dan pengembangan proses dehumanisasi. Padahal, dalam tradisi dan

keyakinan semula, dakwah justru dimaksudkan sebagai sarana humanisasi. Oleh karena itu, sudah seharusnya diupayakan suatu konsepsi baru yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dakwah perubah bukan objek penonton. Di sini dakwah mesti diawali dari suatu kesadaran bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menjadi da'i, tetapi justru masyarakat adalah da'i bagi mereka sendiri. Dakwah mesti merupakan suatu proses dialog untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan potensi mereka sebagai makhluk kreatif, juga kesadaran bahwa mereka diciptakan Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungannya. Dengan begitu esensi dakwah justru tidak mencoba mengubah masyarakat, tetapi menciptakan suatu kesempatan sehingga masyarakat akan mengubah dirinya sendiri. Dengan kata lain, kesadaran kritis dalam memahami masalah dan menemukan alternatif jawabannya adalah justru tugas utama dakwah. *Da'i* yang dibutuhkan di masa depan adalah *da'i* partisipatif, yakni *da'i* yang mampu menciptakan dialog-dialog konseptual, yang memberikan kesempatan kepada umatnya untuk menyatakan pendapatnya, pandangannya, merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang mereka kehendaki, serta bersama-sama menikmati hasil proses dakwah tersebut.

Saat ini, dakwah melalui media cetak telah dan sedang menemukan momentumnya untuk berkembang lebih jauh karena didukung oleh dua faktor penting berikut ini.

Pertama, faktor internal, di dalam spirit Islam dakwah media Cetak (*da'wah bi al-Qalam*) menempati tempat istimewa. Ia merupakan salah satu metode dakwah yang pernah dilakukan dan dijalankan oleh para Nabi, termasuk Nabi Muhammad saw. Motivasi normatif al-Qurân untuk menggunakan tulisan sebagai media dakwah kemudian mendapatkan momentumnya sejak Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis lewat surat-menyuratnya ini bisa diketahui lewat informasi al-Qurân. Tradisi tersebut dilanjutkan oleh Nabi Muhammad saw yang mengajak penguasa-penguasa besar untuk memeluk Islam lewat surat. Sampai saat

ini, kala ditemukan media cetak tradisi berdakwah dengan media cetak (*al-Qalam*) terus berjalan dan mencapai kemajuannya.

Kedua, faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah teknologi. Dukungan teknologi terhadap dakwah melalui media cetak sangatlah besar. Kita bisa melihat begitu banyak format dakwah melalui media cetak, maupun media maya, seperti kitab/buku, majalah, surat kabar, tabloid, brosur-brosur Islam, internet dan lain-lain. Dan dapat dipastikan format yang sudah ada semakin diperanggih oleh teknologi di masa datang.

Hasil-hasil yang telah dicapai oleh media massa yang mengusung tema-tema Islami bisa disebutkan sebagai berikut.

1. Peran media massa Islam sebagai media komunikasi massa religius dan Islami telah berhasil memerankan diri sebagai media cetak dan corong kemajuan bangsa. Artinya, mampu berfungsi sebagai sumber informasi objektif-positif, kontrol sosial yang konstruktif, penyalur aspirasi masyarakat atau penyambung kehendak dan minat masyarakat, serta sebagai mobilisator dan dinamisator pembangunan.
2. Media massa Islam telah sanggup menjadi media profetik; mampu menjadi pembawa amanat atau risalah agama dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkarannya.
3. Media massa Islam telah mampu menjadi "agen pemersatu bangsa Indonesia".
4. Media massa Islam telah memiliki alat komunikasi modern dan dikelola secara lebih profesional.
5. Pengaturan dan pengelolaan media massa yang termasuk dalam sarana dakwah seperti kitab/buku, majalah, surat kabar, dan tabloid atau sejenisnya dan negara memberikan izin bagi masyarakat untuk menerbitkan hasil-hasil karyanya.

Dengan fungsi-fungsi tersebut, dakwah melalui media cetak baru bisa tumbuh sehat dan baik bila digunakan secara luas dan berperan dalam kehidupan. Satu tulisan, jangan diharapkan berkembang dengan baik bila tidak menjadi suatu media yang

aktif dalam masyarakat. Dan inilah yang menjadi tantangan utama dari media cetak itu sendiri yang berawal dari *بين يفتحصلا ؤرذذ* : kekurangan ahli di bidang kejournalistikan, *ل لوملا ؤلق* : modal *موكلا ؤوقلا ؤوجو* : intervensi pemerintah

Secara umum, ada lima peranan jurnalistik dalam perspektif al-Quran¹⁶⁵:

Pertama, sebagai pendidik (*mu'addib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi Islami. Ia harus menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia bisa mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia memiliki tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari pelaku yang menyimpang dari syaria't Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa nonislami yang inti-islami.

Kedua, sebagai pelurus informasi (*Musaddid*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh praktek jurnalisme: informasi tentang ajaran dan ummat Islam, Informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam, Lebih dari itu, jurnalisme Islam dituntut mampu menggali kondisi ummat Islam di berbagai penjuru dunia.

Peran *musaddid* terasa relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan ummatnya yang datang dari pers Barat biasanya *biased* (menyimpang, berat sebelah) dan distorsif, manipulatif, dan penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya. Di sini praktek jurnalisme Islam dituntut berusaha mengikis Islamophobia yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti Islam.

Ketiga, sebagai pembaharu (*mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharu akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Jurnalis muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu yang menyerukan umat Islam untuk memegang teguh al-Qurân dan al-Hadits, memurnikan pemahaman tentang Islam

¹⁶⁵Suf Kusman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al-Qurân*, Jakarta : Teraju, 2004, cet.1, h. 220.

dan pengalamannya dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

Keempat, sebagai pemersatu (*muwâhid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa *impartiality* (tidak memihak) pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi (*both side information*) harus ditegakkan. Jurnali muslim harus membuat jauh? Sikap sekterian yang baik secara ideal maupun komersial tidaklah menguntungkan.

Kelima, sebagai pejuang (*mujâhid*), yaitu pejuang pembela Islam melalui media massa. Jurnalis muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmatan li al-âlamzn*.

Dari kelima peran jurnalisme Islam di atas, dapat disimpulkan tiga unsur dalam praktek jurnalisme melalui media cetak:

at-Taujzh, yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup melalui media cetak, mana yang harus dilalui manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah jalan yang sesat.

at-Tagyhzh, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan pembaca kepada suasana hidup yang baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

at-Tarjzh, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan para penulis-penulis. Dalam hal ini media cetak sebagai sarana dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid S Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1977).
- Agus M Harjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Jogjakarta: Kanisius, 2003).
- Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Cet; Jakarta: CRSD Press, 2005)
- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Arpan, Floyd G, edited By Ethel M Leeper, *Toward Better Communications*, dalam Rochady, *Wartawan Pembina Masyarakat, Suatu Pedoman Kerja Wartawan Berlandaskan Teori Tanggung Jawab*, (Bandung: Bina Cipta, 1970).
- Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005)
- B Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi* (ter) Soejono Trimo, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986).
- Bonner, Hubert *Social Psychology*, dalam Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Bradley Duane, *The Newspaper: Its Place In A Democracy*, (New York: Pyramid Communication Inc, 1971)
- Bierens De Haan, *Grondslagen der Samenleving*, dalam Astrid S Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1977).
- Bond F. Fraser, *An Introduction To Journalism*, ter—Suhandang. Kustadi, *Jurnalistik Publik dan Media*, (Bandung: Sinar Baru, 1986).

- Cal W Dawns, *Professional Communication in Asia/Pacific Organisations: A Comparative Study*” dipresentasikan pada Simposium Intercultural Communication di Goteborg, Sweden 26-28 November 1998 dalam [Journal of Intercultural Communication](#), ISSN 1404-1634, issue 14, June 2007. Editor: Prof. Jens Allwood.
- Charnley, Mitchell, *Reporting*, Third Edition, Holt, Rinehart and (Winston: New York Press, 1975).
- Dahlan, Alwi, *Analisis Jaringan Komunikasi: Perkembangan dan Relevansi*, Dalam Jurnal Komunikasi Pembangunan No 5/ Tahun II/ 1979, Badan Penelitian dan Pengembangan Deppen, Jakarta.
- Dani Fardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Pendekatan Taksonomi Konseptual*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2004).
- Dedy Jamaluddin Malik, *Melacak Perjalanan Ilmu Komunikasi Menuju Paradigma Baru*, dalam kumpulan tulisan, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Riyono Pratikto (ed), (Bandung: Remaja Karya, 1982).
- Dedy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung:Rosda Karya, 2001
- Denis MC Quail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1987).
- Dennis Brissett dan Charles Edgley (ed) *Life as Theater*, (New York: Aldine de Gruyter, 1990).
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Jogjakarta:LKiS, 2001).
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamikan Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- , *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Adtya Bakti, 2001).

-----, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda Karya, 2004).

-----, *Propaganda Melalui Siran Radio*, (Bandung: Tesis Fakultas Publistik Universitas Pajajaran Bandung, 1966).

Hikmat Kusuma Ningrat dan Purnama Kusuma Ningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Huntington, Samuel P, *The Clash of Civilization, Remaking of The New World Order*, dalam; Ismail. Sadat (ter), *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Jogjakarta: Qolam,2000).

Harahap. Krisna, *Rambu-rambu Disekitar Profesi Wartawan*, (Jakarta: Grafitri Budi Utami, 1996).

Howard S. Becker, Blanche Geer, dan Everett C. Hughes. *Making The Grade: The Academic Side of College Life*. (New York: John Wiley & Sons, 1968).

Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986)

Joseph A Devito, *Communicology an Introduction to The Study of Communication*, (New York: Harper & Row, 1976).

Joseph A Devito, *The Interpersonal Comunication Book*, (New York: Harper & Row, 1976).

Joel M Charon. *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*. Edisi ke-6. Upper Saddle River, N. J.: Prentice Hall, 1998.

John,Ullman, *Investigative Reporting, Advance Metods And Techniques*, (New York: St Marthin's, 1995).

James A. Anderson, *Communication Research: Issues and Methods*, (New York: McGraw-Hill, 1987).

Kuhn Thomas, *The Structure of Scientific Revolution*, (Bandung: Rosda Karya, 2000).

- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Cet. II, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005)
- KoesdariniSoemiati, *Komunikasi Interpersona dalam Riyono Pratikto* (ed) *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1987).
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994).
- Lukman Hakim, *Revolusi Sistemik Solusi Stagnasi Reformasi dalam Bingkai Sosialisme Relegius*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2003).
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Cet.I, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, (Newbury Park: Sage, 1990). Edisi ke 2
- M.Quraish shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Cet I, Bandung: Penerbit Mizan, 1992)
- Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2005)
- Pudjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- Philips Jones, *Theory and Method in Sociology: A Guide for The Beginner*, (Slough: Univercity Tutorial Press, 1985).
- Pace, R. Wayne et al., *Techniques for Effective Communication*, (Massachusetts-ontario: Addison Westley Publishing Company, 1979).
- Ignatius Haryanto, *Indonesia Raya Dibredel*, (Jogjakarta: LKiS, 2006).

- Rahmat, Jalaluddin dan Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Russell. Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 2002).
- Ruslan Abdul Ghani, *Pers Nasional dan Fungsi Sosialnya*, Majalah Merdeka, Agustus 1952
- Romli Asep Samsul M, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Schramm. Wilbur, *Mass Media And National Development*, (California: University of Stanford Press, 1964).
- Sims. Norman and Kramer, Mark.,--ed. *Literary Journalism*, (New York: Ballantine Book, 1995).
- Siebert, F., T. Peterson and Wilbur. Schramm, *Four Theories of The Press*, (Urbana: University of Illinois Press, 1956).III edition
- Suparlan. Parsudi, *Jaringan Sosial*, dikutip dari Majalah INFO No 4 Tahun II, Oktober-November 1981, Set Ditjen RTE, Deppen, Jakarta.
- Setiawan. Bambang, *Metode Analisis Jaringan Komunikasi*, (Jogjakarta: Fakultas Sospol UGM, 1983).
- Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Media Presindo, 2006).
- Tanen, Deborah, *Seni Komunikasi Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).
- Yu, Frederick T.C, *Get It Righ, Get It Tight: The Beginning Reporter's Handbook*, (East West Center: Institute of Culture And Communication, Honolulu Hawaii, 1981).

- Wilbur Schramm, *Men Message and Media*, (New York: Horper and Row, 1973).
- Wright, Charles R, *Sosiologi Komunikasi Masa*, Andi S (ter), (Bandung: Remaja Karya, 1985).
- Widodo, *Tekhnik Wartawan Menulis Berita Di Surat Kabar Dan Majalah*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1997).
- Weinberg, Steve, *The Reporter's Handbook: An Investigator's Guide to Document and Techniques*, (New York: ST Marthin's Press, 1996).
- Widjaya, H.A.W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bina aksara, 1986).
- Warner J Severin & James W Tankard Jr., *Communication Theories, Origins, Metode, and Uses in The Mass Media*, 2001, dalam Sugeng Harianto (ter) *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan Di Dalam Media Masa*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005)

(Footnotes)

- 1 Kalimat pasif tetap harus digunakan jika memang diperlukan dengan menggunakan tekanan pada objek kalimat. Contoh “Si Bogel Preman di Pelabuhan Kamal, tewas dibunuh tadi malam”
- 2 Dalam kaitan ini Kantor Berita Associated Press menganjurkan dengan jargon “one idea in one sentence”